



UNIVERSITAS INDONESIA

**TRADISI LISAN KAGAA DALAM MASYARAKAT MUNA DI SULAWESI
TENGGERA, PERUBAHAN DAN KEBERLANJUTANNYA**

TESIS

MAULID

1006795384

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA

PEMINATAN BUDAYA PERTUNJUKAN

DEPOK

OKTOBER 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan aturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.


Depok, 5 Oktober 2012




MAULID

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.



Nama : Maulid
NPM : 1006795384
Tanda Tangan : 
Tanggal : 5 Oktober 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :

Nama : Maulid
 NPM : 1006795384
 Program Studi : Ilmu Susastra
 Judul : Tradisi Lisan *Kagaa* Dalam Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara, Perubahan Dan Keberlanjutannya.

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Talha Bachmid (Talha Bachmid)

Ketua/Penguji : Mina Elfira, Ph.D (Mina Elfira)

Penguji : Tommy Christomy, Ph.D (Tommy Christomy)


Ditetapkan di : Depok
 Tanggal : 5 Oktober 2012

Oleh
 Dekan
 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
 Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
 NIP. 196 510231990031002

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesisi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.



Nama : Maulid
NPM : 1006795384
Tanda Tangan :
Tanggal : 5 Oktober 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :

Nama : Maulid

NPM : 1006795384

Program Studi : Ilmu Susastra

Judul : Tradisi Lisan *Kagaa* Dalam Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara, Perubahan Dan Keberlanjutannya.

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Talha Bachmid ()

Ketua/Penguji : Mina Elfira, Ph.D ()

Penguji : Tommy Christomy, Ph.D ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 1 Oktober 2012-10-01

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 196 510231990031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah, SWT Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmatNya, saya dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Tradisi Lisan *Kagaa* Dalam Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara, Perubahan dan Keberlanjutannya”. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, rasanya sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa syukur dan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberi kesehatan dan kekuatan kepada saya untuk bisa meneliti dan menuliskan hasil penelitian ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia, Bapak Dr. Bambang Wibawarta
3. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional dan Dr. Pudentia MPSS selaku Ketua Pusat Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk memperoleh beasiswa Kajian Tradisi Lisan;
4. Ibunda Wa Impo dan Ayahku La Ode Tino (almarhum) tercinta, serta saudara-saudaraku yang selalu mendoakan dan memotifasi saya untuk menyelesaikan pendidikan ini;
5. Dr. Talha Bachmid selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran beliau untuk membimbing saya dalam penyusunan tesis ini;
6. Ibu Mina Elfira, Ph.D dan Tommy Christomy, Ph.D yang telah meluangkan waktu untuk membaca tesis saya dan memberi masukan untuk kesempurnaan tesis ini;

7. Rektor Universitas Haluoleo Bapak Prof. Ir.H. Usman Rianse, M.S, dan Ketua Asosiasi Tradisi Lisan Sulawesi Tenggara yang telah memberikan rekomendasi kuliah, dan para informan yang telah meluangkan waktunya untuk wawancara dan diskusi;
8. Para pelaku adat yang tampil pada upacara adat *kagaa* keluarga Syarifuddin di Desa Sidamangura, Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna.
9. Laode Nggawu, S.Pd, M.Si, Ibu Waode Harmini, S.Pd, bapak Laode Syukur, S.Pd, M.Hum, bapak Ruslin, S.Pd, M.Si, Laode Samura, S.Pd, bapak Syarifuddin, S.E, bapak Laode Basri, Laode Jufri dan Waode Sri Murti Sulviyana, yang telah banyak memberikan motifasi untuk melanjutkan studi dan membantu saya apabila sewaktu-waktu membutuhkan bantuan.
10. Sahabat saya Samsul, Lestariwati, La Sudu, Zulfa, Rajab, Nuryadin, Daulat, Ahil, Jaimin, Imran, dan teman-teman Kajian Tradisi Lisan lainnya, yang juga telah memberikan bantuan dan motivasi untuk menyelesaikan studi ini.
11. “Nurhayani Olo” yang senantiasa memberikan motivasi, semangat, dukungan yang penuh kasih sayang telah menguatkan jiwa dan tenaga saya dalam rangka mempercepat penyelesaian tesis ini.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan Budaya.

Depok, 5 Oktober 2012

MAULID

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulid
NPM : 1006795384
Program Studi : Ilmu Susastra
Departemen : Susastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Tradisi Lisan *Kagaa* Dalam Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara,
Perubahan dan Keberlanjutannya**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia bebas menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 5 Oktober 2012

Yang menyatakan


(MAULID)

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulid
 NPM : 1006795384
 Program Studi : Ilmu Susastra
 Departemen : Susastra
 Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
 Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Tradisi Lisan *Kagaa* Dalam Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara,
 Perubahan dan Keberlanjutannya**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia bebas menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 5 Oktober 2012

Yang menyatakan

(MAULID)

ABSTRAK

Nama : Maulid
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul : Tradisi Lisan *Kagaa* dalam Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara, Perubahan dan Keberlanjutannya

Tesis ini merupakan hasil penelitian mengenai perubahan yang terjadi pada tradisi *kagaa* dalam masyarakat Muna. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan pengaruh perubahan sosial masyarakat Muna terhadap transmisi *kagaa* pada masyarakat Muna sekarang ini. Sumber data diperoleh dari data lapangan dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan beberapa konsep dan teori yang berhubungan dengan perubahan masyarakat sosial dan pewarisan tradisi lisan. Pendekatan Kajian Tradisi Lisan digunakan untuk memahami pewarisan tradisi lisan *kagaa* yang tidak bisa dilepaskan dengan formula dan tuturan, sementara pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk melihat hubungan antara masyarakat pendukung tradisi *kagaa* dengan perubahan yang terjadi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa transmisi tradisi *kagaa* hanya dilakukan pada saat pertunjukan saja, dan mempengaruhi kualitas upacara *kagaa* menjadi rendah di mata masyarakat pendukungnya, karena banyak bagian dari upacara tradisi *kagaa* dihilangkan oleh pelaku adat. Hal ini diakibatkan oleh penutur yang kurang pengetahuannya terhadap tradisi tersebut. Dari kenyataan ini dapat dipastikan bahwa transmisi saat pertunjukan kurang berhasil, dan sangat diperlukan revitalisasi tradisi *kagaa*.

Kata kunci:

Pewarisan, tradisi lisan, perubahan *kagaa* dan keberlanjutan.

ABSTRACT

Name : Maulid
Study Program : Literature Science
Title : *Kagaa* Oral Tradition In Muna Society of Southeast Sulawesi,
Change and Inheritance.

This thesis is a research about the change which happens on *kagaa's* tradition in Muna society. The aim of this thesis is to show social changes that influence Muna society nowday. Data sources is gotten from field collecting and library study. This research used some concepts and theory, which social changes in the society and oral tradition endowment. Approaching study of oral tradition is used to understand the inheritance of *kagaa* oral tradition that can not be separated from formula concept and narrative. In the mean time, sociology of literary is used to show the relationship between supporting society of *kagaa* tradition and social changes. The result of the research indicated that *kagaa's* transmittion just happen in the performance, and it influence the quality of *kagaa* ceremony removed by agen custom. It caused by narrator of tardition that do not have enough knowledge about tradition. From this fact, we can ensure that transmittion in the performance in inauspicious and the revitalization in *kagaa* tradition is indistansable.

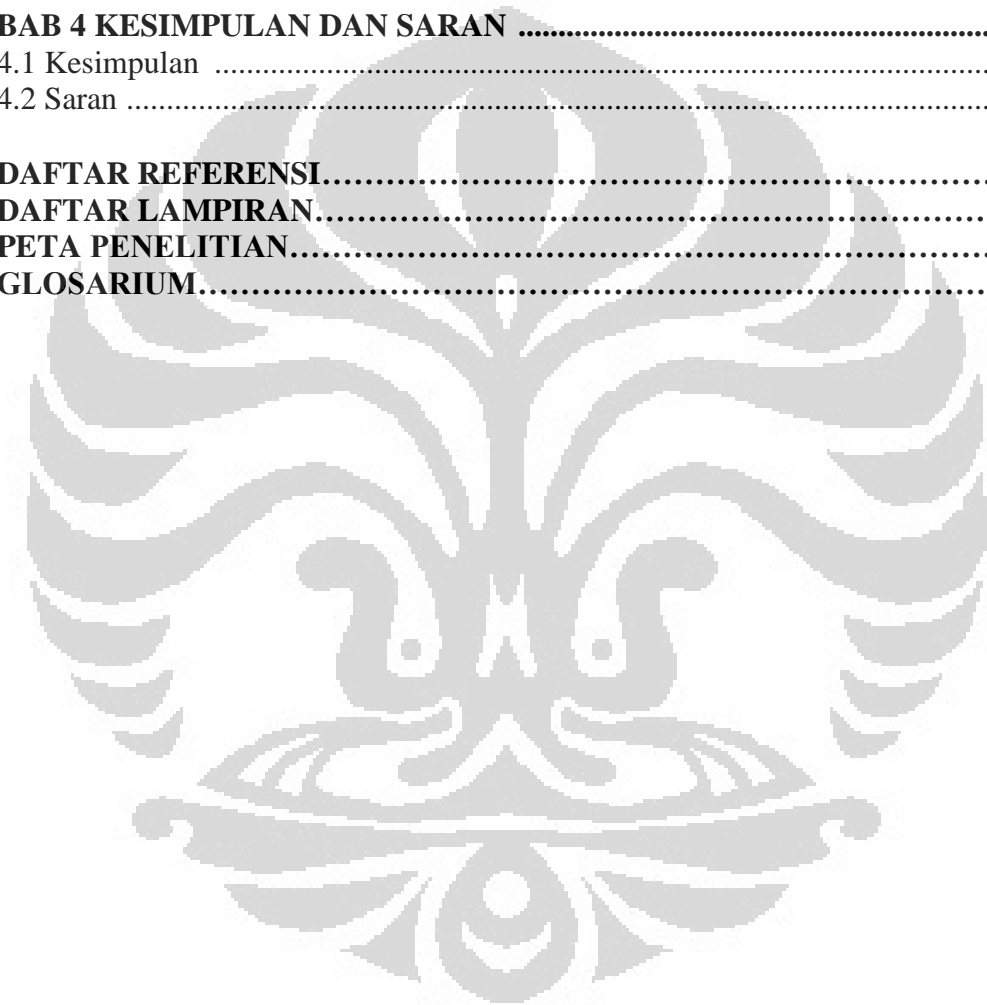
Key words: oral tradition, *kagaa's* change, adn the inheritance.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	X
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Landasan Teori	5
1.5 Sumber Data	8
1.6 Metode Penelitian	8
1.7 Penelitian Terdahulu	9
1.8 Sistematika Penulisan	10
BAB 2 GAMBARAN UMUM KABUPATEN MUNA.....	11
2.1 Kondisi Geografis	11
2.2 Sekilas tentang Etnis Muna.....	11
2.3 Sejarah Singkat Kerajaan Muna.....	13
2.4 Sistem Religi dan Upacara Keagamaan	15
2.5 Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan	16
2.6 Sistem Kekerabatan.....	17
2.7 Kesenian.....	19
2.8 Beberapa Pesta <i>Keluarga dan Kampung</i>	21
2.8.1 Pesta <i>kampua</i>	21
2.8.2 Pesta <i>Katoba</i>	22
2.8.3 Pesta <i>Karia</i>	23
2.8.4 Pesta <i>'kaago-ago' atau 'kadahono bhara'</i>	24
2.8.5 Pesta <i>katisa</i>	25
2.8.6 Pesta <i>katumbu</i>	25
2.8.7 Pesta <i>weano wamba</i>	26
2.8.8 Pesta <i>kaintarano lima</i>	26
2.8.9 Pesta <i>Kematian</i>	27

BAB 3 PERUBAHAN TRADISI LISAN KAGAA DAN KEBERLANJUTANNYA.....	28
3.1 Perubahan Penutur Tradisi <i>Kagaa</i>	28
3.2 Perubahan Sistem Transmisi <i>Kagaa</i>	31
3.2.1 Sistem Transmisi Berguru.....	31
3.2.2 Transmisi Dalam Keluarga.....	33
3.2.2.1 Transmisi Keturunan Langsung.....	34
3.2.2.2 Transmisi Bukan Keturunan Langsung.....	35
3.2.3 Transmisi Pada Saat Pertunjukan.....	37
3.3 Perubahan Dalam Pertunjukan.....	39
3.3.1 Perubahan Teks Tradisi <i>Kagaa</i>	39
3.3.2 Kostum.....	42
3.3.3 Nilai <i>Bhoka Muna</i>	47
3.3.4 <i>Paniwi</i>	48
3.4 Penyebab Terjadinya Perubahan Tradisi <i>Kagaa</i>	49
3.4.1 Aspek Agama.....	49
3.4.2 Aspek Pendidikan.....	50
3.4.3 Aspek Ekonomi.....	52
3.5 Unsur-unsur Tradisi <i>Kagaa</i> yang Tetap.....	53
3.5.1 <i>Kakamata</i>	53
3.5.2 <i>Dempali-mpalai</i>	55
3.5.3 <i>Fenaghoo tungguno karete</i>	54
3.5.4 <i>Kafeena</i>	61
3.5.5 <i>Kantaburi</i>	73
3.5.6 <i>Paniwi</i>	74
3.5.7 <i>Adjati bhalano</i>	75
3.5.8 <i>Lolino ghawi</i>	77
3.5.9 <i>Kaokanuha</i>	77
3.5.10 <i>Kafoatoha</i>	78
3.5.11 <i>Matano kenta</i>	78
3.5.12 <i>Matano kenta</i>	80
3.5.13 <i>Kafelesao</i>	86
3.5.14 <i>Kafosulino katulu</i>	86

3.6 Formula.....	86
3.7 Keberlanjutan Tradisi <i>Kagaa</i>	90
3.8 Nilai-nilai Tradisi <i>Kagaa</i>	90
3.8.1 Nilai Sosial.....	90
3.8.2 Nilai Agama.....	91
3.8.3 Nilai Kearifan Lokal Sebagai Identitas Etnis.....	92
BAB 4 KESIMPULAN DAN SARAN	94
4.1 Kesimpulan	94
4.2 Saran	95
DAFTAR REFERENSI.....	96
DAFTAR LAMPIRAN.....	98
PETA PENELITIAN.....	121
GLOSARIUM.....	122



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negeri kita Indonesia memiliki banyak suku bangsa dengan latar belakang budaya dan tradisi yang berbeda, dan salah satunya adalah suku Muna yang berada di Kabupaten Muna. Kabupaten Muna, salah satu daerah yang terdapat di jazirah Sulawesi bagian Tenggara, seperti masyarakat di daerah lain, memiliki keberagaman budaya dan tradisi, seperti *kabhanti gambusu*, *karia*, *kabhanti modero* dan salah satunya adalah *kagaa* (tradisi pernikahan).

Menurut Prio (2007: 48-73), berdasarkan jenisnya, *kagaa* terdiri dari; 1) *angkamata* (dengan cara melamar), 2) *pofileighoo* (kawin lari atas inisiatif bersama, diketahui oleh keluarga dari salah satu pihak), 3) *dofileiane* (kawin dibawa lari), 3) *pofileighoo mata sembali pongke sembali* (kawin lari atas pengetahuan orang tua perempuan), 4) *pofileighoo angka wetambi* (kawin lari atas pengetahuan ibu calon istri), 5) *pofileighoo angka ne kalonga* (kawin lari atas pengetahuan saudara calon istri), 6) *pofileighoo angka nekaa* atau *nosaie bhoa* (kawin lari tanpa sepengetahuan oleh siapapun).

Upacara tradisi *kagaa* terdiri dari beberapa tahap, yaitu; *kakamata* (pengamatan), *mpali-mpali* (jalan-jalan ke rumah gadis), *fenaghoo tungguno karete* (menanyakan apakah sigadis sudah ada yang lamar), *kafeena* (prosesi menunaikan adat), *kagaa* (akad nikah), *kataburi*, *paniwi*, *adjati bhalano*, *lolino ghawi*, *kaokanuha*, *kafoatoha*, *matano kenta*, *kafelesao* dan *kafosulino katulu* (pemberian dengan ikhlas kepada pengantin dan keluarga mempelai perempuan), Aturan-aturan tersebut disebut dengan *langku-langku* (hasil wawancara dengan informan Syarifuddin, 27 desember 2011).

Tradisi ini dilakukan oleh orang tua kedua insan yang ingin meresmikan hubungan percintaan, untuk menyatakan secara sah hubungan anak mereka, menurut hukum adat, dan sah menurut aturan agama. Sesuai tradisi *kagaa*, orang tua kedua calon mempelai mengundang orang-orang yang bertugas dalam tradisi tersebut. Mereka yang diundang antara lain; *bhonto bhalano*, *moji*, *imamu*

(pegawai sara¹), *kapala desa*, *bhasitie ompulu rafuluno* (keluarga jauh dan keluarga dekat), dan *mosi-mosiraha* (para sahabat, kerabat dan tetangga). Mereka tidak bisa laki-laki saja, atau perempuan saja, harus campur laki-laki dan perempuan yang merupakan keturunan dari golongan *kaomu* dan *walaka/sara*.

Sebelum melaksanakan upacara, penutur dalam tradisi *kagaa* baik penutur pihak keluarga calon mempelai laki-laki, maupun penutur adat pernikahan perwakilan keluarga perempuan mengadakan *kamafaka* (rapat). Dalam rapat itu, kedua belah pihak membahas tentang pembagian tugas, serta semua keperluan yang harus disiapkan untuk menyukseskan acara ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Permas (2003: 20-30) bahwa proses manajemen organisasi seni pertunjukan meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan anggota, dan pengendalian kegiatan.

Upacara *kagaa* dapat dilaksanakan di rumah mempelai wanita, atau di rumah orang tua mempelai laki-laki, dan bisa dilakukan di rumah keluarga salah satu pihak calon mempelai. Yang sering dijadikan tempat upacara tradisi ini adalah di rumah yang besar dan rumah yang luas halamannya.

Pelaku adat (pegawai sara) diberitahukan akan maksud orang yang mau melakukan *kagaa*, kemudian pegawai *sara* memberitahukan kepada pejabat nikah yang sudah ditunjuk untuk itu. Empat hari (dahulu empat puluh empat hari), sebelum upacara *kagaa*, calon mempelai laki-laki diantar ke rumah tunangannya. Apabila acara diadakan di rumah orang tua calon mempelai laki-laki, maka calon mempelai wanita diantar ke rumah tersebut. Dalam hal upacara adat dilakukan di rumah keluarga, maka kedua calon mempelai, baik laki maupun perempuan diantar ke rumah tersebut empat hari sebelumnya. Mengantar kedua calon mempelai ini ke rumah tempat acara atau upacara tradisi *kagaa*, dilakukan oleh seluruh keluarga, teman dan kenalan dari kedua belah pihak, sehingga nampak iring-iringan yang panjang dan meriah (wawancara La Talati, 9 desember 2011).

Upacara tradisi *kagaa* pada dasarnya mempunyai tahapan upacara sebelumnya dan upacara tertentu yang mutlak dilaksanakan sebab telah menjadi ketentuan hukum adat *kagaa* dan telah menjadi tradisi masyarakat Muna.

¹ Pegawai sara adalah pejabat-pejabat agama dan para tokoh adat

Mengabaikan tradisi tersebut berimplikasi pada kegagalan, tidak akan sukses seperti apa yang diharapkan, baik calon mempelai, maupun keluarga kedua belah pihak. Pelaksanaan upacara tradisi *kagaa* di Muna, tidak bisa dianggap remeh, tetapi harus ditaati karena menurut La Ode Tino: *Orang yang mau melakukan tradisi kagaa, kedua orang yang dikagaa ada dua jalan yang ditempuh, yakni "selamat atau mati" dan juga dalam pembicaraan adat kagaa "mudah tetapi sulit, sulit tetapi mudah".(nomuda maka nohali, nohali maka nomuda)"* (Laode Tino, 2 desember 2011).

Berdasarkan keterangan di atas, dalam menghadapi upacara tradisi *kagaa* yang menyangkut upacara penyelesaian adat, baik calon suami istri, maupun keluarga kedua belah pihak harus mempersiapkan diri dan keimanan yang lebih mendalam agar upacara *kagaa* berjalan dengan baik, tidak menimbulkan benturan atau konflik antara pelaku-pelaku adat. Mengingat bagian-bagian upacara tradisi *kagaa* penting dilakukan, maka aturan ditetapkan sebagai berikut:

Tradisi *kagaa* masuk dalam cakupan hukum adat, maka tradisi tersebut dapat dikatakan sebagai tradisi lisan, sebagaimana Tol dan Pudentia (dalam Pudentia, 2007: 27) mengatakan bahwa tradisi lisan (*oral tradition*) tidak hanya mencakup cerita rakyat, mite, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, dan legenda seperti yang umumnya diduga orang, tetapi juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan, seperti sejarah, hukum adat, dan pengobatan tradisional yang disampaikan dari mulut kemulut. Selanjutnya, Robert Sibarani (2012: 123), menyatakan bahwa tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (non-verbal).

Dalam masyarakat Muna, tradisi *kagaa* mengandung nilai, dan fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Nilai yang terkandung di dalam tradisi ini, yaitu nilai religius, nilai sosial, dan nilai budaya, sedangkan fungsi tradisi ini adalah untuk mempertahankan identitas suku bangsa, dan status sosial tertentu, yaitu golongan bangsawan (Laode). Hal inilah yang membuat tradisi ini bisa bertahan.

Namun nilai-nilai dan fungsi tradisi *kagaa* mengalami pergeseran,

sehingga tradisi ini kurang diperhatikan oleh masyarakat pendukungnya. Kejadian seperti ini bila dibiarkan terus berlanjut tanpa ada solusi yang baik, mungkin tradisi ini akan hilang bersama penuturnya. Sebagaimana Pudentia (2006: 10), menyatakan bahwa perubahan masa dan situasi akan mempengaruhi perubahan ragam tradisi lisan, salah satunya adalah ragam-ragam tradisi yang terancam punah, karena fungsinya sudah berkurang dan mengalami perubahan dalam kehidupan masyarakatnya.

Begitu pula dengan transmisi tradisi *kagaa*. Terjadi banyak perubahan pada berbagai unsur tradisi, seperti pada pelaku, penutur, unsur-unsur pertunjukan, dan penonton. Sistem transmisi juga terkena dampak perubahan tersebut. Sebagian orang berpendapat bahwa untuk mengetahui tradisi *kagaa* cukup dengan menyaksikan pertunjukannya saja. Namun, dikhawatirkan di masa yang akan datang penutur tradisi *kagaa* tidak lagi mengetahui aturan-aturan secara adat, sebagaimana dijelaskan di atas dalam tradisi *kagaa*.

Selain itu, keadaan di atas dapat menimbulkan permasalahan yang bisa berdampak pada tradisi *kagaa*. Pada tanggal 26 juli 2011, misalnya kelompok penutur adat dari desa Sidamangura kecamatan Kusambi mengadakan pertunjukan di desa Latugho kecamatan Lawa, kabupaten Muna. Kelompok tersebut berjumlah 4 orang, terdiri dari 1 orang penutur senior dan 3 orang pengikutnya. Ketiga pengikut tersebut diundang oleh keluarga atau orang tua calon pengantin laki-laki atas perintah penutur senior. Saat pertunjukan, mereka ditolak oleh penutur adat perwakilan keluarga calon pengantin perempuan, karena mereka dianggap belum mengetahui ketentuan adat *kagaa*.

Dengan demikian, telah terjadi perubahan-perubahan dalam masyarakat pendukung tradisi *kagaa*, dalam tradisi itu sendiri, maupun dalam pola transmisinya. Pada zaman dulu, transmisi secara alamiah berjalan dengan baik, karena generasi muda pada zaman itu masih banyak yang berminat menjadi penutur dalam tradisi. Berbeda dengan sekarang, transmisi dengan cara berguru, dan transmisi dalam keluarga, baik itu keturunan langsung maupun bukan keturunan langsung tidak berjalan dengan baik, karena berbagai faktor. Kondisi

ini akan mengancam keberlangsungan tradisi *kagaa*, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang pola transmisinya.

1.2 Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana perubahan masyarakat pendukung mempengaruhi keberlanjutan tradisi lisan *kagaa*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperlihatkan bahwa perubahan sosial masyarakat Muna, khususnya di desa Sidamangura kecamatan Kusambi, berpengaruh besar tradisi lisan *kaga*, termasuk transmisinya.

1.4 Teori yang Digunakan

Untuk menjawab masalah penelitian, akan digunakan beberapa konsep dan teori, yaitu mengenai tradisi lisan, transmisi tradisi lisan, dan perubahan tradisi lisan.

Lord (1995: 1) mendefinisikan tradisi lisan sebagai sesuatu yang dituturkan dalam masyarakat. Penutur tidak menuliskan apa yang dituturkannya tetapi melisankannya, dan penerima tidak membacanya, namun mendengar. Senada dengan hal ini, Pudentia (2007: 27) mendefinisikan tradisi lisan sebagai segala wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun temurun meliputi yang lisan dan beraksara, yang kesemuanya disampaikan secara lisan. Akan tetapi modus penyampaian tradisi lisan ini seringkali tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga gabungan antara kata-kata dan perbuatan tertentu yang menyertai kata-kata. Lebih lanjut Tol dan Pudentia (dalam Pudentia, 2007: 27) mengatakan bahwa tradisi lisan (*oral tradition*) tidak hanya mencakup cerita rakyat, mite, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, dan legenda seperti yang umumnya diduga orang, tetapi juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan, seperti sejarah, hukum adat, dan pengobatan tradisional yang disampaikan dari mulut kemulut. Tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat istiadat yang secara

turun temurun disampaikan secara lisan (Hoed, 2008: 184).

Lord (2000: 21-25) juga menjelaskan tentang pewarisan tradisi lisan kedalam tiga tahap. Tahap yang pertama adalah ketika seorang calon penutur berkeinginan untuk menjadi penutur juga. Hal ini dimulai dengan seorang calon penutur menyukai tuturan atau cerita yang didengarnya. Semakin sering calon penutur mendengarkan tuturan, maka tuturan tersebut semakin akrab dengan pendengarannya. Pada tahap ini Lord mengatakan bahwa pengulangan kata atau frasa yang disebut dengan formula sudah mulai masuk dalam ingatan calon penutur muda tersebut.

Tahapan kedua dimulai ketika penutur muda tidak saja mendengar, tetapi sudah mulai belajar menuturkan cerita yang sering didengar sebelumnya, baik tanpa instrumen, maupun dengan iringan instrumen. Pada tahap ini penutur akan semakin mengenal irama dan melodi untuk menuturkan cerita. Melodi dalam penuturan tradisi lisan menjadi salah satu bagian untuk menyampaikan cerita atau ide. Melodi pula yang membuat seorang penutur harus menyusun kata-kata atau suku kata agar tetap indah didegar. Hal inilah yang membedakan antara tradisi lisan dan tradisi tulis. Dalam tradisi lisan tidak ada model yang pasti dan jelas sebagai panduan untuk calon penutur. Setiap kali cerita yang dituturkan oleh seorang tukang cerita didengarkan, pasti selalu ada perbedaanya.

Tahapan yang ketiga adalah tahap pertumbuhan dan perkembangan kemampuan dalam membuat *repertoirnya* sendiri. Tukang cerita muda mampu menampilkan cerita secara utuh seperti yang didengarkan dari penutur senior (gurunya) dihadapan para penonnton. Pada tahapan ini penutur muda akan menyelesaikan proses belajarnya dengan sering tampil membawakan sebuah cerita. Sehingga penutur muda semakin mahir dalam berimprovisasi, mengakumulasi, serta memperbarui formula yang dia miliki.

Berdasarkan ketiga tahapan pola pewarisan penutur cerita yang diungkapkan oleh Lord tersebut di atas, formula merupakan salah satu aspek yang penting. Pada tahap awal belajar penutur muda sudah mulai mengenal formula dari apa yang didengarnya. Istilah formula muncul ketika Milman perry dan Lord melakukan penelitian tentang proses penciptaan karya seorang penyair

Yunani yang bernama Homerus, yang diperkirakan hidup 1000 tahun SM. Karyanya yang berjudul *Iliad* dan *Odyssea* yang merupakan syair yang sangat panjang. Hal ini menarik sekali karena Homerus adalah seorang penyair yang buta.

Parry dan Lord terus berusaha menemukan proses terciptanya karya Homerus dengan mengambil analogi penyanyi rakyat Yugoslavia. Akhirnya Parry dan Lord menarik kesimpulan bahwa setiap kali tukang cerita membawakan ceritanya, dia tidak menghafal, tetapi dia menciptakan kembali secara spontan dengan menggunakan sejumlah unsur bahasa (kata, frasa, dan kalimat) yang tersedia dengan bentuk identik atau dengan bentuk variasi sesuai dengan tuturan, tatabahasa, matra dan irama yang digunakan. Sekelompok kata, kata majemuk, frasa) yang digunakan secara teratur dan berulang-ulang dalam kondisi metrik yang sama untuk mengungkapkan sebuah ide atau gagasan inilah yang disebut dengan formula oleh Lord dan Parry (Lord, 2000:32).

Penelusuran terhadap formula dalam tradisi lisan, antara lain dapat dilakukan melalui analisis teks, melihat repetisi dalam teks tersebut, serta mengklasifikasikan rangkaian kata yang berbeda bentuk, tetapi memiliki makna atau maksud yang sama. Berdasarkan analisis tersebut, akan ditemukan teknik atau model mengubah cerita melalui formula oleh tukang cerita. Analisis formula terhadap cerita yang disampaikan oleh tukang cerita senior dan formula dalam cerita yang disampaikan oleh tukang cerita junior yang belajar dari tukang cerita senior tersebut akan memperlihatkan bagaimana formula itu diwariskan dari generasi ke generasi dan bagaimana generasi tersebut menggubahnya, berdasarkan interpretasi mereka maupun berdasarkan pengalaman belajarnya.

Untuk melihat perubahan dalam tradisi *kagaa* digunakan sosiologi kesusastraan. Sosiologi kesusastraan membahas hubungan antara karya sastra (tertulis maupun lisan) dengan masyarakat, baik yang menghasilkan karya tersebut (pencipta adalah anggota masyarakat), melalui tiga aspek, yaitu produksi, teks, dan resepsi (Aron dan Viala, 2006: 10)².

² Dikutip dari buku Sosiologi Kesusastraan, terjemahan Dr. Talha Bachmid, belum diterbitkan.

Aspek produksi menelaah kondisi penciptaan karya, seperti penutur, lingkungan sosialnya, serta kondisi sosio-historis masyarakat pendukungnya. Aspek karya melihat masalah sosial di dalam karya, sedangkan aspek resepsi menelaah situasi penikmat karya. Namun dalam tulisan ini, penulis hanya melihat tradisi lisan *kagaa* melalui dua aspek, yaitu aspek produksi dan aspek karya saja. Selain itu, sosiologi kesusastraan juga membahas nilai-nilai sosial di dalam ketiga aspek tersebut di atas (Aron dan Viala, 2006: 18)³.

1.5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah pertunjukan upacara tradisi *kagaa* keluarga Syarifuddin di desa Sidamangura kecamatan Kusambi kabupaten Muna Sulawesi Tenggara yang masih memiliki tradisi tersebut, pada tanggal 31 Desember 2011.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tradisi lisan, sosiologi sastra, yaitu dengan meneliti hubungan antara komunitas pelaku atau penutur tradisi dengan tradisi lisan *kagaa*.

Guna menunjang analisis pengaruh perubahan masyarakat terhadap tradisi lisan *kagaa* akan digunakan hasil wawancara dengan narasumber yang merupakan pelaku atau penutur juga dalam tradisi *kagaa* (Spradley, 2007: 69).

Selanjutnya dilakukan analisis teks terhadap tuturan *kagaa* dan pertunjukannya, dalam hal ini pertunjukan diperlakukan sebagai teks, yang unsur-unsurnya meliputi unsur verbal dan unsur non-verbal.

Kemudian, peneliti ke lapangan untuk mendapatkan data lapangan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang kehidupan masyarakat sehari-hari, data yang berkaitan dengan tradisi *kagaa*, bagaimana hubungan antara penutur dengan tradisi *kagaa*. Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan fakta-fakta yang berkaitan dengan obyek penelitian dan pengamatan terhadap pertunjukan tradisi lisan *kagaa*.

³ Dikutip dari buku Sosiologi Kesusastraan, terjemahan Dr. Talha Bachmid, belum diterbitkan.

Penulis melakukan wawancara (mulai tanggal 27 Desember 2011 sampai dengan tanggal 29 Januari 2012) terhadap delapan orang informan, yaitu bapak Laode Tino, bapak Laode Syukur, bapak Laode Nggawu, bapak Syarifuddin, bapak Laode Amini, bapak La Talati, bapak La Naka, dan bapak Laode Uncu. Informan yang dipilih adalah para pelaku adat, dan tokoh masyarakat setempat, serta pihak akademisi budaya. Hasil observasi dan wawancara berguna untuk menunjang aspek produksi tradisi *kagaa* (perubahan masyarakat tradisi *kagaa*).

Selain itu penulis melakukan studi pustaka. Studi pustaka dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang sebanyak-banyaknya dari literatur yang mendukung penelitian ini.

Untuk menunjukkan pengubahan formula yang dilakukan oleh penutur muda, akan menyeleksi rekaman yang penulis dapatkan, kemudian ditranskrip dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Data hasil transkripsi tersebut, akan dianalisis dengan menggunakan teori Lord (istilah Tuloli, 1991: 9) yang memperlihatkan penciptaan karya lisan didasarkan pada formula.

1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Maulid dalam penulisan skripsi di Universitas Haluoleo, tahun 2009, yang berjudul *The Meaning of Expressions Used in Solving Pofileighoo Problem in Muna Society*. Dalam penelitiannya, dia mengungkapkan tentang arti dan makna ungkapan yang digunakan dalam menyelesaikan masalah kawin lari dalam masyarakat Muna. Penelitian yang dilakukan oleh Maulid jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang ini. Penelitian yang dilakukan oleh penulis sekarang ini adalah penelitian yang fokus pada perubahan yang terjadi pada tradisi *kagaa* yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya, serta melihat tradisi ini sebagai sebuah tradisi lisan, yang dalam penciptaannya tidak terlepas dari formula. Meskipun demikian, penelitian terdahulu dijadikan sebagai rujukan sekunder dalam penelitian selanjutnya.

1.8 Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan dibagi menjadi empat bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, masalah, tujuan penelitian, konsep dan teori yang digunakan, metode penelitian yang terdiri dari pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, sumber data, dan sistematika penulisan. Bab kedua memuat tentang gambaran umum masyarakat Muna, yang menguraikan tentang kondisi geografis, sejarah masyarakat Muna, wilayah kabupaten Muna, luas wilayah, dan beberapa unsur kebudayaan, dan pesta-pesta rakyat yang masih hidup dalam masyarakat Muna sekarang ini. Bab tiga memuat tentang perubahan yang terjadi pada upacara tradisi lisan *kagaa*, dan memperlihatkan tuturan yang ada dalam upacara *kagaa*, analisis sistem pewarisan tradisi lisan *kagaa*, dan juga memperlihatkan formula yang ada dalam tradisi lisan *kagaa*. Bab empat merupakan bab yang terakhir, yang memuat kesimpulan dan saran.

BAB 2

GAMBARAN UMUM KABUPATEN MUNA

2.1 Kondisi Geografis

Muna merupakan sebuah pulau dan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara, beribukota Raha. Kabupaten Muna terletak di bagian selatan khatulistiwa pada garis lintang $4^{\circ}06' - 5.15^{\circ}$ LS dan $120.00^{\circ} - 123.24^{\circ}$ BT dengan luas wilayah daratan 4.887 km^2 atau 488.700 ha serta berpenduduk sebanyak 304.753 jiwa (BPS Muna 2005). Secara geografis, kabupaten Muna mempunyai batas-batas wilayah, yaitu; (1) sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Konawe Selatan dan Selat Tiworo; (2) sebelah selatan berbatasan dengan selat Muna; (3) sebelah barat berbatasan dengan Selat Spelman; dan (4) sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Buton Utara dan Pulau Kajuangi (BPS 2010).

2.2 Sekilas tentang Etnis Muna

Secara etimologis, suku Muna berasal dari kata *Wuna*. *Wuna* merupakan salah satu wilayah kepulauan yang terletak di ujung jazirah tenggara pulau Sulawesi. Menurut Kimi Batoa (1991: 3) dalam bukunya yang berjudul “Sejarah Kerajaan Daerah Muna”, masyarakat etnis Muna menyebut dirinya sebagai orang *tomuna* dan sebagai penduduk asli kabupaten Muna. Jika dilihat dari ciri-ciri fisik yang dimilikinya, maka orang Muna cenderung mendekati rumpun orang Ambon (Maluku) atau orang Flores atau percampuran antara keduanya. Dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Muna yang diakses pada tanggal 12-01-2012 disebutkan bahwa Suku Muna atau *Wuna* adalah suku yang mendiami pulau Muna, Sulawesi Tenggara. Dari bentuk tubuh, tengkorak, warna kulit (coklat tua/hitam), dan rambut (keriting/ikal) terlihat bahwa orang Muna asli lebih dekat dengan suku-suku Polynesia dan Melanesia di Pasifik dan Australia dibandingkan dengan Melayu. Hal ini diperjelas lagi kemiripan tipikal orang-orangnya, serta

kebudayaan suku bangsa yang ada di Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Pulau Timor dan Flores.

Sebagai contoh, motif sarung tenunan masyarakat NTT dan Muna memiliki kemiripan. Kemiripan yang dimaksud adalah garis-garis horizontal dengan warna-warna dasar seperti kuning, hijau, merah, dan hitam, serta ikat kepala yang mereka gunakan memiliki kemiripan. Selain memiliki kemiripan dengan orang NTT, Orang Muna juga memiliki kemiripan fisik dengan suku Aborigin di Australia. Hal ini diperkuat oleh kebiasaan orang Muna, khususnya nelayan, sering mencari ikan atau teripang sampai ke perairan Darwin. Kebiasaan nelayan seperti ini sudah dilakukan sejak dahulu hingga sekarang, kendatipun pemerintah Australia telah sering kali menangkap nelayan-nelayan Muna di perairan ini. Kebiasaan ini boleh jadi memperlihatkan adanya hubungan tradisional antara orang Muna dengan suku asli Australia (*Aborigin*).

Menurut Couvreur (1935:1) menyatakan bahwa asal-usul penduduk pulau Muna diperoleh dari dua cerita. Cerita pertama mengisahkan bahwa yang pertama kali menemukan pulau Buton dan pulau Muna adalah Nabi Muhammad, S.A.W. Kedua pulau ini baru saja muncul dari permukaan laut serta masih merupakan rawa-rawa berlumpur yang belum dapat ditumbuhi atau dihuni oleh apapun juga. Setelah menemukan pulau ini, Nabi Muhammad, S.A.W kembali kepada Allah untuk memberitahukan apa yang telah dilihatnya, dan menambahkan bilamana Allah menghendaki tanah-tanah tersebut dikeringkan kira-kira akan terdapat daratan yang akan sama dengan tanah Rum (Turki atau Eropa). Allah lalu bertanya kepada Muhammad, di mana dia telah melihat daratan tersebut. Jawaban Muhammad, “Di bawah daratan Turki (atau Eropa)”(dalam bahasa muna dikenal dengan *weghowano witeno Rumu*). Allah kemudian bertanya kepada Muhammad, “Nama apa yang harus diberikan kepada tanah itu?” Muhammad menjawab, “Butu’uni”(arti nama ini tidak diketahui). Allah lalu membuat daratan tersebut. Menurut tradisi ini orang pertama yang menetap di sini adalah keturunan roh-roh.

Menurut cerita kedua dikisahkan bahwa dahulu kala, tempat ini semuanya digenangi air seperti laut. Pada suatu hari, ada sebuah perahu berlayar di laut ini

yang di dalamnya terdapat seorang lelaki yang bernama “Sawerigadi” (Sawerigading). Perahu tersebut terbentur pada batu karang di bawah permukaan air sehingga ia terdampar. Sawerigading adalah putra *lakina*⁴ Luwu. Dia dilahirkan ibunya bersama dengan seekor ayam kuning sehingga dianggap sebagai orang mulia.

Karena terbenturnya perahu tersebut pada ujung karang di bawah permukaan air, maka dengan tiba-tiba muncullah daratan besar dari permukaan laut, yaitu pulau Muna sekarang ini. Gunung tempat terdamparnya perahu Sawerigading masih dapat disaksikan hingga sekarang ini, yaitu beberapa meter dari kota Muna Lama, atau biasa disebut di mesjid Muna. Mesjid ini merupakan mesjid yang pertama dibangun di Muna. Gunung tersebut disebut *Bahutara* (bahtera).

Setelah perahunya terdampar, Sawerigadi berjalan di atas daratan sampai pada *Wisnokontu* (kampung Tanjung Batu sekarang) dan dia kembali ke tanah asalnya di seberang yang disebut *Wisnokontu* (di depan batu). Setelah mendengar Sawerigadi terdampar, *lakina* Luwu memerintahkan beberapa orang untuk menemukan perahu Sawerigadi, sehingga sebagian dari orang-orang ini menetap di Muna dan menjadi orang pertama menghuni pulau Muna. Beberapa saat setelah mereka tinggal, mereka membuat koloni yang disebut dengan Wamelai, sehingga mereka disebut dengan *mieno wamelai*.

2.3 Sejarah Singkat Kerajaan Muna

Menurut Kimi (1991: 5), Baizul zamani, adalah raja pertama di Pulau Muna. Baizul Zamani juga disebut dengan *Bheteno ne Tombula* (yang muncul dari bambu). Gelar ini diberikan kepada La Eli. Beliau adalah seorang laki-laki yang merupakan anak dari raja Luwu. La Eli diberi gelar *bheteno ne tombula*, karena dia ditemukan dalam bambu. Konon pada zaman dulu di *lambu bhalano* akan mengadakan upacara adat, sehingga *kamokulano lambu bhalano* mengutus beberapa orang pesuruhnya untuk mencari bambu di hutan. Dalam pencarian

⁴ Pejabat tertinggi atau raja

mereka menemukan bambu dan memotong bambu tersebut.

Pada saat bambu tersebut hendak dipotong, mereka mendengar suara eh! Eh!,eh! Dari dalam bambu. Bambu tersebut dipotong dan muncullah seorang laki-laki dari dalam bambu. Laki-laki tersebut dibawa ke *Lambu Bhalano* dan diperhadapkan kepada *mieno wamelai*. Laki-laki tersebut diamankan di dalam kamar yang disebut dengan *Sungino Bheteno Ne Tombula*.

Selama 44 hari laki-laki yang bernama La Eli diamankan, muncullah berita tentang penemuan seorang wanita di pantai Napabale tepatnya di Lohia. Perempuan tersebut ditemukan dengan mengendarai sebuah dulang, orang Muna biasa menyebutnya sebagai *Palangga*. Dengan demikian, perempuan tersebut diberi gelar Sangke Palangga. Perempuan tersebut bernama *Tandi Abe*. Atas perintah *mieno wamelai* perempuan tersebut dibawa ke Lambu Bhalano. Pada saat itu juga La Eli menyebut bahwa perempuan yang bernama Tandi Abe adalah untuk istrinya. Mereka dinikahkan dan dikaruniai tiga orang anak.

Anak mereka di antaranya bernama *Kaghua Bhangkano*, yang menjadi Raja Muna II dengan gelar *Sugi Patola*. *Sugi* berarti 'Yang Dipertuan', Lakilaponto, Raja Muna VII dan Raja Buton VI, menjadi Sultan Buton pertama dengan sebutan *Murhum* (almarhum) setelah mangkat. Dia juga berasal dari garis keturunan *sugi* tersebut.

Lebih lanjut Kimi Batoa (1991: 7), menyatakan bahwa Titakono, Raja Muna X (1600-1625), tercatat dalam sejarah Muna sebagai perintis penetapan golongan dalam masyarakat Muna. Dia menetapkan penggolongan itu bersama sepupunya bernama La Marati. La Marati adalah anak Wa Ode Pogo, saudara perempuan Lakilaponto. Titakono sendiri adalah putra Rampei Somba, saudara Lakilaponto. Sebagai raja, Titakono mengangkat sepupunya itu menjadi pembantu utamanya dalam pemerintahan dengan jabatan, yang disebut *Bhonto Bhalano* (semacam perdana menteri). Setelah itu, keduanya bersepakat menetapkan strata sosial masyarakat. Berdasarkan kesepakatan itu, golongan masyarakat dari garis keturunan *sugi*, yang menurut Titakono harus diakui sebagai golongan tertinggi yang disebut *kaomu* dengan gelar *la ode*. Kemudian, kelompok masyarakat keturunan yang dimulai dari La Marati ditetapkan sebagai golongan setingkat

lebih rendah dari *kaomu*, yang disebut *Walaka*. Golongan *Walaka* ini tidak memakai gelar *la ode*. La Marati sendiri menyetujui penempatan posisinya seperti itu karena dia menyadari bahwa ayahnya, La Pokainsi, bukan keturunan sugi. Walaupun ibunya, Wa Ode Pogo, adalah keturunan sugi dan saudara kandung dari Lakilaponto, La Marati dan keturunannya sudah digariskan menjadi golongan *walaka*.

Adapun nama-nama raja Muna dari yang pertama sampai terakhir adalah La Eli, Kaghua Bhangkano Fotu, La Mbona, La Patani, La Ende, La Manuru, La Kila Ponto, La Posasu, La Rampe I Somba, Titakono, Syeh Abdul Wahid, Firus Muhammad, Syarif Muhammad, Laode Saaduddin, Laode Ngkadiri (Sangia Kaindea, 1626-1667), Laode Huseini (Omputo Sangia, 1716-1757), Laode Muh.Ali, Laode Kentu Koda, Laode Hasiri, Laode Umara, Laode Murusali, Laode Sumaili, Laode Saete, Laode Bulae, Laode Magtubu, Laode Rere, Laode Djika sampai pada La Ode Pandu (Kimi, 1991: 5-53).

2.4 Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Penduduk Muna mayoritas memeluk agama Islam, namun masuknya Islam ke wilayah Muna masih kontroversi, karena berdasarkan dua pendapat tokoh budaya Muna, yaitu La Kimi Batoa dan Lutfi Malik. Kedua tokoh tersebut memiliki pendapat yang berbeda tentang asal masuknya Islam di Muna. La Kimi Batoa mengatakan bahwa Islam masuk di Muna tidak melalui Buton, pada tahun 1527, sedangkan menurut Lutfi Malik, Islam masuk melalui Buton pada tahun 1521. Meskipun mereka mempunyai pendapat yang berbeda tentang asal masuknya Islam di Muna, mereka mengakui Islam masuk ke Muna pada masa pemerintahan raja Muna yang bernama La Posasu (La Oba, 2005: 45).

Upacara keagamaan banyak dilakukan oleh masyarakat Muna, salah satunya adalah *kasariga*. Upacara ini dilakukan secara turun temurun sejak dahulu sampai sekarang. Acara ini dilakukan oleh orang tua baru melahirkan. Menurut Laode Syukur,(2009: 166), *sariga* dilakukan pada saat seorang anak berumur 1-10 tahun.

Acara ini berlaku pada anak perempuan dan laki-laki, agar anak tidak

menjadi orang yang durhaka kelak nanti, tetapi menjadi anak yang patuh dan menghargai kedua orang tuanya, kakak, adik, orang yang lebih tua umurnya, dan orang lain secara umum. Selain itu, tujuan acara ini dilakukan adalah agar anak terhindar dari penyakit.

Pelaksanaan acara tidak berlangsung lama, karena orang yang mempunyai acara cukup mengundang Imam, modji, dan pegawai sara lainnya untuk melakukan acara ini. Sebagian orang menyiapkan beberapa peralatan seperti gendang. Gendang dibunyikan sesuai dengan irama Muna mengiringi sang anak dimandikan, sambil kepala anak di sandar-sandarkan ke lantai selama 7 kali. Biasanya acara ini ditutup dengan membaca doa tolak bala, atau doa selamat.

2.5 Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan

Menurut Couvreur (2001:34), pembagian stratifikasi sosial di Muna sebagai berikut.

1) Golongan *kaomu* dan *walaka*

Golongan *kaomu* berasal dari keturunan mantan *sugi* yang berkuasa di Muna dan gelarnya adalah *La Ode* bagi laki-laki dan *Wa Ode* bagi perempuan. Golongan *walaka* berasal dari keturunan anak sugi dalam hal ini anak perempuannya (*Wa Ode*) yang menikah dengan laki-laki yang bukan keturunan sugi. Sehingga golongan *walaka* masuk dalam golongan tertinggi kedua di Muna.

2) Golongan *maradika*

Golongan *maradika* terbagi atas tiga. Pertama, tingkat *maradika* tertinggi yakni *maradika anangkolaki* atau *fitubhengkano*. Kedua, *maradikano ghoera* atau *maradikano papara*. Ketiga, *maradika* yang terendah yaitu *maradika poino kontu lakono sau* yang berarti *maradika* serupa sebuah batu sepotong kayu.

3) Golongan *wesembali*

Golongan *wesembali* dikenal dua jenis yaitu *la ode wesembali* dan *walaka wesembali*. Mereka ini merupakan keturunan dari perkawinan yang terlarang yaitu keturunan *Wa Ode* dan *walaka* yang menikah dengan laki-laki dari

golongan *maradika*. Perkawinan ini dilarang karena perempuan akan dikucilkan dari keluarga dan tidak akan mendapatkan hak waris dari orang tuanya.

4) Kaum budak

Para budak ini berasal dari keturunan *maradika* yang dihukum menjadi budak karena berbuat kejahatan atau tidak melunasi hutang-hutangnya.

Stratifikasi sosial masih berlaku hingga masa sekarang ini, yang mengalami perubahan hanya status sosial. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Muna sangat kental dengan stratifikasi atau golongan sosial.

2.6 Sistem Keekerabatan

Istilah-istilah keekerabatan yang digunakan di Muna, yakni *idha*, *paapaa*, *ama*, *ina*, *awa*, *fokoidhau*, *fokopaapaa*, *fokoamau*, *fokoinau*, *kakuta/kabhera*, *isa/poisaha*, *ai/poaiha*, *pisa*, *ndua*, *ntolu*, *fokoanau*, *finemoghane*, *finerobhine*, *bhasitie*, *fokoawau*, *ana*, *kamodu*, *tamba*, *bhai*, *mosiraha*, *kamokula*, *abhi*, *mieno lambu*, dan *awantu/awa wangku*. Berikut adalah penjelasannya.

- a) *Idha* adalah sebutan untuk ayah pada golongan *La Ode* dan *Walaka*;
- b) *Paapaa* adalah sebutan untuk ibu pada golongan *Wa Ode* dan *Walaka*;
- c) *Ama* adalah sebutan untuk ayah pada golongan *maradika*;
- d) *Ina* adalah sebutan untuk ibu pada golongan *maradika*;
- e) *Awa* adalah sebutan untuk kakek, nenek, dan cucu untuk semua golongan;
- f) *Fokoidhau* adalah sebutan untuk paman dari saudara laki-laki ayah dan/atau ibu pada golongan *La Ode* dan *Walaka*;
- g) *Fokopaapaa* adalah sebutan untuk bibi dari saudara perempuan ayah dan/atau ibu pada golongan *Wa Ode* dan *Walaka*;
- h) *Fokoamau* adalah sebutan untuk paman dari saudara laki-laki ayah dan/atau ibu pada golongan *maradika*;
- i) *Fokoinau* adalah sebutan untuk paman dari saudara laki-laki ayah dan/atau ibu pada golongan *maradika*;

- j) *Kakuta/kabhera* adalah sebutan untuk saudara kandung baik laki-laki maupun perempuan pada semua golongan;
- k) *Isa/poisaha* adalah sebutan untuk kakak baik laki-laki maupun perempuan pada semua golongan;
- l) *Ai/poiha* adalah sebutan untuk adik baik laki-laki maupun perempuan pada semua golongan;
- m) *Pisa* adalah sebutan untuk sepupu satu kali baik laki-laki maupun perempuan pada semua golongan;
- n) *Ndua* adalah sebutan untuk sepupu dua kali baik laki-laki maupun perempuan pada semua golongan;
- o) *Ntolu* adalah sebutan untuk sepupu tiga kali baik laki-laki maupun perempuan pada semua golongan;
- p) *Fokoanau* adalah sebutan untuk kemenakan baik laki-laki maupun perempuan pada semua golongan;
- q) *Finemoghane* adalah sebutan untuk saudara laki-laki pada semua golongan;
- r) *Finerobhine* adalah sebutan untuk saudara perempuan pada semua golongan;
- s) *Bhasitie* adalah sebutan kepada keluarga yang hubungannya sudah jauh seperti sepupu empat kali atau ketika dua orang atau lebih bercerita lalu saling menanyakan asal dari mana kemudian menyebut nama kakek atau nenek di suatu daerah ternyata mereka yang bercerita itu merupakan keturunan dari nenek/kakek tersebut;
- t) *Fokoawau* adalah sebutan untuk nenek atau kakek dan cucu dari saudara pada semua golongan;
- u) *Ana* adalah sebutan untuk anak baik laki-laki maupun perempuan pada semua golongan;
- v) *Kamodu* adalah sebutan untuk besan baik laki-laki maupun perempuan pada semua golongan;
- w) *Tamba* adalah sebutan untuk ipar baik laki-laki maupun perempuan pada semua golongan;

- x) *Bhai* adalah sebutan kepada teman baik laki-laki maupun perempuan pada semua golongan;
- y) *Mosiraha* adalah sebutan untuk tetangga atau orang yang sudah dianggap sebagai saudara atau keluarga sendiri pada semua golongan;
- z) *Kamokula* adalah sebutan untuk orang tua baik orang tua kandung maupun orang tua pada umumnya, baik laki-laki maupun perempuan pada semua golongan;
 - *Abhi* adalah sebutan pribadi antara dua individu atas kesepakatan sebelumnya. Misalnya Iman dan Ayu berteman lalu mereka menyepakati sebuah nama untuk penyebutan mereka. Anggap saja nama yang disepakati itu adalah 'Shifa', maka Iman akan memanggil Ayu dengan nama Shifa. Demikian pula dengan Ayu, ia akan memanggil Iman dengan nama yang sama yaitu Shifa;
 - *Mieno lambu* adalah sebutan untuk suami atau istri pada semua golongan.
 - *Awantu/awa wangku* adalah sebutan untuk cicit baik laki-laki maupun perempuan pada semua golongan

Semua istilah yang disebutkan di atas merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Muna dalam lingkup keluarga. Mereka sangat berperan penting dalam upacara tradisi *kagaa*, sehingga sebagian dari mereka selalu dilibatkan dalam upacara tradisi tersebut. Masing-masing mendapat peran tertentu, misalnya di dalam tahapan *kafeena* (hasil wawancara dengan Wa Impo, 22 Desember 2011).

2.7 Kesenian

Masyarakat kabupaten Muna memiliki bermacam-macam karya seni, yaitu seni rupa, seni gerak, dan seni suara. Seni rupa yang sering kita jumpai di Muna adalah seni mengukir gembol. Ukiran gembol terbuat dari akar, dan batang pohon jati. Selain untuk keperluan diri sendiri, ukiran gembol jati dijual kepada pemesan, dengan harga bergantung pada kualitas dan ukuran ukiran gembol jati. Hal ini

membuat banyak orang yang menyukai profesi sebagai pengukur. Selain itu didukung oleh kabupaten ini memiliki hutan jati yang sangat luas.

Selain itu, masyarakat Muna mengenal seni gerak, khususnya tari-tarian seperti tari *linda*, tari *pogala*, silat Muna (*ewa wuna*), dan *Kontau*. Dari keempat seni gerak tersebut, yang sering kita jumpai adalah tari *linda* dan *ewa wuna*. Tari *linda* biasa digunakan dalam upacara *karia*, sedangkan *ewa wuna* sering digunakan untuk mengantar dan menjemput calon pengantin laki-laki dan calon pengantin wanita dalam upacara perkawinan (*kagaa*), *kampua* dan *sariga*. Tarian atau silat ini biasa disebut dengan *pobhelo*.

Salah satu kesenian yang ada dalam masyarakat Muna adalah *kabhanti*. Menurut Mokui (1991: 6-8) bahwa dilihat dari penggunaannya *kabhanti* itu dapat dibagi atas empat macam, yaitu sebagai berikut.

- (1) *Kabhanti kantola*; yaitu *kabhanti* yang digunakan pada waktu bermain *kantola*. *Kantola* adalah sejenis permainan tradisional, di mana para pemain berdiri berhadapan antara pemain pria dan wanita. Mereka berbalas pantun dengan irama lagu *ruuruunte* atau *ruuruuntete*. Irama *ruuruunte* ini menggunakan paling tinggi lima nada. Acara *kantola* biasanya dilaksanakan pada malam hari di musim kemarau setelah selesai panen ubi kayu dan ubi jalar. Adapun bentuk syair *kabhanti* seperti ini, sepintas lalu dapat kita katakan prosa liris yakni prosa yang mementingkan irama. Akan tetapi bila kita teliti benar sebagian dapat digolongkan bentuk pantun yang disebut talibun yakni pantun yang lebih dari empat baris tetapi genap jumlahnya.
- (2) *Kabhanti watulea*; adalah *kabhanti* yang menggunakan irama *watulea*. *Kabhanti* macam ini biasanya dinyanyikan pada waktu menebas hutan atau berkebun. Sambil bekerja mereka menyanyi bersama-sama atau sendirian. Kadang-kadang dinyanyikan agar tidak kesepian di tempat kesunyian. Syair *kabhanti watulea* sebenarnya hanya dua baris dan masing-masing baris terdiri dari tiga kata atau dua kata bila kata itu agak panjang. Karena pada waktu mengulangi menyanyikannya diantari dengan kalimat E.....ingka kotughu daano, sehingga seolah olah pantun itu terdiri dari tiga baris.

- (3) *Kabhanti gambusu*; yakni pantun yang dinyanyikan dengan diiringi oleh irama gambus. Biasanya menggunakan gambus kuno yaitu gambus yang bentuknya sederhana, tidak seperti gambus yang kita lihat pada layar televisi. Kadang-kadang instrumen yang digunakan bukan hanya gambus akan tetapi dilengkapi dengan biola, kecapi, serta botol kosong yang ditabu atau dipukul dengan sendok atau paku mengikuti irama lagu dan bunyi instrumen-instrumen enak didengar. Walaupun bukan hanya gambus yang digunakan pada waktu bermain, tetapi pantun yang dinyanyikan disebut *kabhanti gambusu* (pantun gambus). *Kabhanti gambusu* biasanya disajikan pada acara pesta kampung misalnya pernikahan, khitanan, dan jenis kegiatan lainnya yang ada dalam masyarakat muna.
- (4) *Kabhanti moderu*, adalah tari daerah yang hampir sama dengan tari lulo (tari daerah Sulawesi Tenggara). Para pebhanti terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok laki-laki dan perempuan yang masing-masing terdiri atas minimal lima orang. Mereka saling bergandengan tangan dan membentuk lingkaran sambil menyanyi seirama dengan langkah dalam tarian. Berbeda dengan *kabhanti gambusu*, *kabhanti moderu* tidak menggunakan alat music, namun hanya menggunakan suara yang dinadakan atau diiramakan.

2.8 Beberapa Pesta Keluarga dan Kampung

2.8.1 Pesta *kampua*

Pesta *kampua* adalah acara keluarga yang diadakan tidak lama setelah anak dilahirkan. Pada acara ini, rambut anak digunting pada usia 44 hari. Rambut yang digunting dimulai dari bagian atas kepala sampai pada bagian pelipis sebanyak lebih kurang sepuluh utas rambut. Pengguntingan rambut tersebut dilakukan oleh seorang pejabat agama. Untuk golongan La Ode dan *walaka*, orang yang dipanggil untuk menggunting rambut adalah *lakina agama*⁵, seorang

⁵ Menteri agama, pejabat keagamaan yang tertinggi

imam atau khatib, sedangkan bagi golongan *maradika* dan *wesembali* dipanggil seorang *modhi bhalano*⁶ (Supriyanto, dkk, 2009: 166).

Acara ini biasanya diadakan bergantung pada keadaan ekonomi. Orang yang memiliki kemampuan ekonomi tinggi, menyelenggarakan acara ini dengan ramai, mereka mengundang keluarga jauh, sahabat, teman, kenalan dan lain sebagainya, akan tetapi kalau orang yang punya hajatan mempunyai kemampuan ekonomi lemah, acara tersebut ala kadarnya. Selain itu, pejabat agama untuk golongan *La Ode* dan *walaka* cukup dipanggil seorang *modhi bhalano*, sedangkan golongan *wesembali* dan *maradika* dipanggilkan seorang *modhi kampung* untuk melakukan pengguntingan rambut.

2.8.2 *Pesta katoba*

Pesta katoba adalah bagian dari prosesi pengislaman bagi anak laki-laki dan anak perempuan yang baru beranjak usia dewasa atau usia 7-10 tahun, (Supriyanto, dkk, 2009: 167). Pada pesta ini anak laki-laki maupun perempuan dihiasi secantik mungkin dan mengenakan pakaian adat Muna. Pakaian adat yang digunakan bergantung pada golongan sosial anak itu, golongan *kaomu* berpakaian adat lengkap dengan keris layaknya seorang raja, sedangkan golongan *maradika* dihiasi dengan pakaian yang paling bagus, memakai pengikat kepala atau kopia yang sama dengan yang dipakai oleh *lakina agamai*. Sedangkan anak perempuan berpakaian lengkap dengan perhiasan keluarga (jika keluarga tidak memiliki perhiasan, maka dipinjamkan dari orang lain). Selain itu, wajah mereka dihiasi dengan bedak berwarna putih atau kuning muda, alis digunting rapi sehingga berbentuk sabit, rambut kepala dekat telinga dicukur sedikit. Sebagai tambahan, di antara rambut kepala bagian depan diselipkan sebuah pena rambut. Pena ini terbuat dari emas atau perak lengkap dengan perhiasan yang kecil-kecil yang melambai-lambai seperti daun-daun pohon yang tertiuip angin jika mereka berjalan, mereka dihiasi secantik mungkin.

⁶ Modin besar, pejabat agama pernikahan

Pada zaman dulu, para anak laki-laki dan perempuan dari golongan La Ode dengan *walaka* dipikul di atas bahu oleh beberapa anggota keluarganya diantar kepada pejabat agama (imam, modji, dan hatibi). Berbeda dengan golongan La Ode dan *walaka*, golongan *wesembali* dan *maradika*, anak-anaknya harus berjalan. Pejabat agama mereka adalah seorang *modhi bhalano*.

2.8.3 Pesta *karia*

Menurut Supriyanto, dkk, (2009: 172), *karia* adalah suatu proses kurungan bagi perempuan selama kurun waktu tertentu dan mereka tidak diperkenankan berhubungan dengan dunia luar. Masyarakat Muna melaksanakan pesta ini sejak zaman kerajaan, yaitu raja La Ode Husaini atau biasa digelar Omputo Sangia. Pesta ini hanya diwajibkan kepada anak-anak perempuan menjelang umur dewasa, yaitu umur 15 atau 16 tahun, atau diselenggarakan menjelang pernikahan. Anak perempuan Muna dewasa sebelum menikah harus *dikaria* terlebih dahulu. Menurut pandangan orang Muna, pelaksanaan pesta *karia* merupakan pengukuhan bagi mereka dalam agama Islam.

Gadis yang akan *dikariakan*, dikurung (dipingit) dalam kamar yang gelap selama empat hari empat malam. Pada zaman dahulu anak gadis *dikaria* selama 44 hari, dan tidak diperkenankan keluar. Apabila ini anak gadis keluar dari kamar pingitan sebelum waktu yang telah ditentukan, pertanda anak gadis itu sial bagi dia sendiri dan keturunannya. Selama di dalam kamar pingitan, anak gadis difasilitasi oleh seorang tokoh agama perempuan yang biasa disebut *pomantoto*. Selain memfasilitasi makanan dan minuman, Pomantoto memberikan petatah petitih atau pengetahuan yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab seorang wanita dalam membentuk keluarga yang baru, dan dalam kehidupan sosial masyarakat secara umum.

Setelah masa pingitan ini dipenuhi, para gadis ini dihiasi agar kelihatan menarik. Mereka memakai pakaian yang paling indah dan seluruh perhiasan keluarga (jika keluarga tidak mempunyai perhiasan, akan dipinjamkan kepada keluarga yang lain). Di samping itu, rambutnya dihiasi, dicukur, dan sebagainya. Setelah itu, mereka dibawa duduk di atas bangku yang tersedia dalam rumah.

Bangku ini dibungkus dengan kain putih sebagai tempat berjalan dari kamar tempat pingitan sampai ke bangku tersebut. Kemudian, pejabat agama, yang berada di antara hadirin, mendekati para gadis tersebut berturut-turut dengan memegang sebuah mangkuk yang berisi tanah biasa. Jari tangannya dicelup dalam tanah itu, kemudian disentuhkan jarinya tersebut dengan tanah secara berturut-turut. Penyentuhan tanah tersebut dimulai dari dahi, bahu, lengan atas, telapak tangan, lutut, dan kaki setiap gadis secara bergilir. Kegiatan seperti ini dimaksudkan agar gadis dan keturunannya akan terhindar dari luka-luka badan.

Selama acara ini berlangsung, di depan setiap gadis, ada seorang wanita yang duduk memegang lampu minyak yang menyala dengan terang. Di samping wanita ini (wanita yang memegang lampu minyak tersebut), ada wanita lain yang juga memegang sebotol minyak untuk segera mengisi lampu tersebut jika minyak sudah mau habis dan padam. Apabila hal ini terjadi, maka itu berarti suatu tanda sial bagi gadis tersebut dan keturunannya. Selama acara ini, para gadis harus duduk dengan diam, tangan mereka diletakkan di atas lutut dengan telapak tangan menghadap ke atas. Kepala mereka dipegang dari belakang oleh seorang wanita. Setelah para gadis mendapat gilirannya, maka pejabat agama membaca doa untuk keselamatan para gadis.

2.8.4 Pesta *Kaago-Ago* Atau *Kadahono Bhara*

Pesta ini diadakan oleh seluruh penduduk pada awal musim barat di tengah kampung. Dalam kegiatan tersebut, ada seseorang yang menjadi pemimpin, yang disebut dengan *pande kaago-ago*. Ketika duduk membaca mantra *kaago-ago*, *pande kaago-ago* tersebut dikelilingi oleh seluruh penduduk atau rakyat yang ada dalam kampung tersebut. *Pande kaago-ago* tersebut membangun sebuah rumah kecil. Dalam rumah kecil ini terdapat beras, telur, kelapa, ayam, dan sebagainya yang dibawa oleh seluruh penduduk kampung. Setelah rumah kecil tersebut sudah terisi penuh dengan apa yang sudah dibawa oleh seluruh penduduk kampung, *pande kaago-ago* menyiraminya dengan *kameko* (tuak), sambil memohon kepada roh-roh halus. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya penyakit yang biasanya muncul pada awal musim hujan, atau musibah

lain berupa kecelakaan, panen yang gagal, dan sebagainya. Di samping itu, permohonan doa kepada roh-roh halus tersebut juga bertujuan agar segala usaha para penduduk akan berhasil.

Setelah itu, semua hadirin menikmati acara makan dan minum. Semua biaya pesta ini ditanggung oleh seluruh penduduk, dengan pemberian sumbangan secara sukarela. Dari jumlah yang dikumpulkan, Rp 0,80 diberikan dulu kepada *pande kaago-ago*. Acara ini diselenggarakan pada waktu tengah malam, dan biasanya berjalan semalam suntuk. Setelah pagi harinya tiba, seluruh penduduk baru kembali ke rumahnya masing-masing.

2.8.5 Pesta Katisa

Berbeda dengan pesta *kaago-ago*, pesta *katisa* tidak dihadiri oleh seluruh penduduk, hanya oleh mereka yang khusus diundang. Pesta ini diadakan oleh seseorang yang ingin menanam, dia meminta pertolongan kepada keluarga, teman, dan kenalannya. Orang yang berperan dalam acara ini adalah orang yang telah diundang, baik itu laki-maupun perempuan, tanpa batas umur. Sesuai dengan kebiasaan masyarakat Muna, acara ini diselenggarakan oleh pemilik tanah, agar para roh dapat mendukung usahanya sehingga memperoleh hasil panen yang baik dan banyak, tidak diserang dengan penyakit dan babi hutan.

2.8.6 Pesta Katumbu

Pesta *katumbu* merupakan pesta makan bersama. Pesta ini diselenggarakan oleh orang yang akan memanen hasil kebunnya, khususnya jagung. Orang yang mempunyai hajatan memanggil semua orang (keluarga dan teman) yang telah membantunya pada saat menanam sampai panen. Pesta ini biasanya diadakan di kebun dan jarang kita temukan acara ini diadakan di rumah pemukiman warga

Pesta ini sangat jarang kita temukan sekarang ini, karena bergantung pada musim. Acara ini biasanya dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu pada waktu panen pada musim barat dan pada musim timur. Akan tetapi sangat bergantung pada hasil panen jagung tersebut.

2.8.7 Pesta Weano Wamba

Pelaksanaan pesta ini dimaksudkan untuk menepati janji ketika seseorang menderita sakit. Orang yang menderita sakit tersebut berjanji bahwa apabila dia sembuh, maka dia akan mengadakan pesta '*weano wamba*'. Dalam pesta itu, penderita tersebut akan mengundang keluarganya, teman, dan kenalannya sebagai ucapan syukur. Pesta ini tidak mempunyai acara makan artinya tidak ada makanan pesta khusus yang disiapkan. Para undangan itu hanya diundang untuk minum *kameko* (tuak). Setiap undangan memberi uang Rp 0,10 kepada tuan rumah sebagai sumbangan untuk membeli *kameko*. Sumbangan ini biasanya ditolak oleh tuan rumah karena menurut perspektif orang Muna jika sumbangan itu diterima, roh-roh akan marah dan membuat si penderita itu kambuh lagi penyakitnya.

2.8.8 Pesta Kaintarano Lima

Pesta ini diadakan berhubungan dengan pengangkatan seorang pejabat kampung yang baru. Seluruh penduduk kampung berdatangan untuk berjabat tangan dengan pejabat baru itu (*kaintarano lima* berarti berjabat tangan). Pejabat baru ini duduk dengan tenang dengan kedua telapak tangan diletakkan setinggi perutnya. Setiap orang yang datang menjabat tangan pejabat yang baru itu.

Jika ada pengangkatan kepala kampung yang baru, maka kepala kampung itu mengadakan pesta makan dan minum. Akan tetapi, jika keadaan keuangannya tidak mengizinkan, maka dia hanya menyediakan minuman *kameko*. Apabila ada pengangkatan seorang *modhi*, khatib, atau imam yang baru, maka mereka memberi uang untuk membeli *kameko*. Seorang *modhi* membayar Rp 1,50, seorang khatib Rp 1,80, dan seorang imam Rp 3. Dalam acara tersebut, seluruh penduduk kampung turut menikmati makanan dan minuman (harga sebotol *kameko* $\frac{3}{4}$ liter adalah 1 sen). Apabila seorang pejabat baru tidak mengadakan pesta seperti ini, maka dia, dalam menjalankan tugasnya, tidak akan membawa berkah dan akan mengalami banyak rintangan di masa yang akan datang.

2.8.9 Pesta Kematian

Pesta kematian tidak ada di Muna. Sesuai dengan ajaran Islam, orang yang telah meninggal diperingati oleh keluarganya pada hari yang ke-3, ke-7, ke-40, dan ke-100 sesudah meninggalnya. Kadang-kadang, teman dan kenalan juga datang pada malam hari peringatan tersebut. Pada waktu itu, cukup banyak *kameko* diminum oleh mereka. Peringatan ini oleh orang Muna disebut dengan *poalo*.

Makam anggota keluarga yang telah meninggal itu dibersihkan setiap sekali dalam setahun. Hal ini dilakukan beberapa hari sebelum bulan puasa dimulai. Setelah kegiatan pembersihan dilakukan, makam itu disirami dengan air. Hal ini dimaksudkan untuk memohonkan berkat bagi orang yang telah meninggal kepada Allah SWT. Biasanya, keluarga pergi ke kuburan bersama seorang pejabat agama (sekarang pegawai sara). Setelah makam itu dibersihkan dan disirami, pejabat agama itu membaca *Al fatihah*. Selanjutnya, dia memohon kepada Allah agar memberi berkah, umur panjang, dan rezeki kepada mereka dalam tahun mendatang. Selain itu, para hadirin juga meminta hal yang sama dan berjanji apabila mereka masih hidup tahun depan mereka akan datang lagi untuk membersihkan makam-makam tersebut. Setelah itu, para hadirin berjabat tangan dengan pejabat agama dan kemudian pulang ke rumah bersama-sama.

Di rumah, acara makan dan minum juga diselenggarakan dengan pejabat agama. Setelah itu, pejabat agama membaca *Al fatihah* lagi dan berdoa untuk keselamatan seluruh hadirin. Setelah selesai acara ini, maka semuanya berjabat tangan lagi dengan pejabat agama.

BAB 3

PERUBAHAN TRADISI LISAN KAGAA DAN KEBERLANJUTANNYA

Perubahan yang terjadi dalam suatu kebudayaan dan tradisi lumrah, dan salah satu tradisi yang mengalami perubahan adalah *kagaa*. Perubahan yang terjadi dapat kita jumpai pada masyarakat pendukung tradisi *kagaa*, khususnya penutur sebagai pelaku tradisi *kagaa*, dan perubahan teks yang diujarkan.

Perubahan tersebut di atas dapat diakibatkan oleh beberapa aspek, yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal seperti aspek perubahan status sosial, aspek agama, dan pengaruh pendidikan, sedangkan pengaruh dari luar atau aspek eksternal adalah aspek ekonomi.

Perubahan masyarakat pendukung tradisi, dalam hal ini penutur, juga menyebabkan perubahan dalam tradisi *kagaa*, pada proses penciptaannya, seperti penutur, pengarang, lingkungan sosialnya, dan teks tradisi itu sendiri (Aron dan Viala, 2006: 10). Selain itu, perubahan kondisi masyarakat pendukung juga berdampak pada sistem transmisinya. Perlu digarisbawahi bahwa, walaupun perubahan banyak terjadi, masih ada unsur-unsur tradisi yang masih dipertahankan, yaitu tahapan-tahapan upacara tradisi *kagaa*. Berikut akan dijabarkan perubahan yang terjadi pada penutur, sistem transmisi, teks pertunjukan, dan setelah itu akan dipaparkan tahapan-tahapan perunjukan yang tidak berubah.

3.1 Perubahan Penutur Tradisi *Kagaa*

Dalam masyarakat Muna zaman kerajaan, upacara tradisi *kagaa* dilaksanakan atas kesepakatan orang tua masing-masing anak, tanpa melalui perkenalan sebagaimana layaknya sekarang. Perempuan hanya dimintai persetujuannya, lalu mereka dipertemukan, saat itulah upacara *kagaa* dilaksanakan.

Dalam perkembangan selanjutnya, pada masa raja Muna VI yang bergelar Sugimanuru mulai ditetapkan beberapa aturan adat yang berlaku dalam masyarakat Muna, di antaranya berhubungan dengan tradisi *kagaa*, khususnya

para pelaku atau penuturnya. Hal inilah yang menyebabkan raja Muna yang bernama Sugimanuru tersebut ditetapkan sebagai raja yang menetapkan aturan adat, yang disebut dengan *mepasokino adjati Wuna* (Laode Syukur dkk, 2009: 140).

Pejabat-pejabat yang bertanggung jawab melaksanakan upacara tradisi *kagaa* adalah *lakina agama*, imam kota Muna, dan empat orang khatib, serta delapan orang *modji bhalano*. Mereka berasal dari golongan *kaomu* dan *walaka* (keturunan raja Sugimanuru yang mempunyai keahlian dalam penyelesaian adat). Pejabat ini diangkat dan dilantik oleh raja, serta disiapkan tempat tinggal di istana kerajaan. Posisi mereka sekarang ini sama dengan perdana menteri, dalam struktur kerajaan Muna. Selain bertugas mengurus *kagaa*, mereka juga bertugas melantik raja dan pejabat-pejabat lainnya (wawancara La Ode Syukur, 30 desember 2012).

Sebagai pejabat yang bertanggung jawab dalam upacara *kagaa*, para pelaku adat mempunyai aturan dalam melaksanakan tugasnya. Menurut adat *lakina agama*, mereka hanya dapat bertindak sebagai pelaku adat *kagaa*, ketika pemohon datang ke tempat kediamannya, atau dia mendapat panggilan khusus melaksanakan upacara tradisi ke kampung. Tidak sama seperti pegawai sara yang lain seperti *modji bhalano*, pelaku adat tidak boleh pergi mengelilingi kampung menanyakan pasangan siapa yang ingin melakukan upacara *kagaa*, walaupun orang yang ingin menikah datang ke kediaman memanggilnya, tetap tidak bisa ke kampung tanpa kehadiran seorang *modji bhalano* (wawancara, Laode Nggawu, 23 Desember 2011).

Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dalam hal ini adalah kebutuhan hidup anak dan istrinya, seorang penutur upacara tradisi *kagaa* mendapat upah dari kerajaan, upah dari orang yang melakukan upacara tradisi *kagaa*, serta pajak dari masyarakat. Hal ini diakibatkan karena pelaku adat *kagaa* hanya menjalankan aktifitasnya sebagai penutur tradisi saja, tanpa mencari aktifitas lain.

Seiring dengan perkembangan zaman seperti sekarang, dimana masyarakat Muna tidak hidup di dalam sistem kerajaan, sebagian unsur tradisi mengalami perubahan, salah satunya penutur dalam tradisi *kagaa*. Penutur tradisi *kagaa* di

masa sekarang tidak harus orang yang berasal dari golongan *kaomu* dan *walaka* saja, tetapi golongan sosial lain pun bisa menjadi penutur tradisi. Golongan sosial yang dimaksud adalah golongan sosial *maradika* dan golongan sosial *poino kontu lakono sau* (golongan masyarakat biasa dan golongan sosial budak).

Perubahan pelaku tradisi disebabkan oleh mudahnya sistem stratifikasi sosial. Orang Muna mempunyai pemahaman yang sama terhadap tradisi, khususnya dalam tradisi *kagaa*. Pemahaman tersebut adalah pemikiran dan peran yang sama dalam tradisi, baik itu orang yang bergolongan *kaomu* dan *walaka*. Golongan *walaka* merasa dan ingin mempunyai peran dan kedudukan yang sama dengan golongan *kaomu* di dalam tradisi *kagaa*. Sedangkan golongan *kaomu* membuka dan memberi ruang untuk berperan bagi golongan *walaka* dalam upacara tradisi *kagaa*. Hal ini dapat kita jumpai dalam setiap pelaksanaan upacara adat *kagaa* di masyarakat Muna, golongan *kaomu* dan golongan *walaka* duduk bersama dalam upacara *kagaa*. Mereka mempunyai peran yang sama, menyukseskan acara tersebut. Hal ini membuat tradisi ini masih bertahan dalam kehidupan masyarakat Muna.

Pelaku adat di zaman sekarang tidak mendapatkan posisi atau jabatan khusus dalam struktur pemerintahan. Seorang pelaku adat tidak mendapatkan tempat tinggal di kantor daerah, ataupun bantuan dalam bentuk apapun dari pemerintah daerah. Mereka memiliki profesi sebagai tukang ojek, petani, pedagang, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan nelayan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa penutur tradisi bukanlah profesi sesungguhnya bagi masyarakat Muna dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjadi penutur tradisi cukup memenuhi syarat yaitu mempunyai pengetahuan tentang adat, khususnya adat dalam upacara tradisi *kagaa*. Pelaku adat tradisi *kagaa* dalam masyarakat Muna telah mengalami pergeseran. Pergeseran yang dimaksudkan adalah pergeseran status sosial penutur dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal tersebut di atas membawa dampak pada tradisi *kagaa* itu sendiri, terutama sistem transmisinya, dan beberapa unsur pertunjukan juga ikut berubah, seperti teks yang diujarkan dan kostum yang dipakai oleh penutur dan pelaku-

pelaku adat lain saat pertunjukan dan persyaratan lain yang harus ditunaikan dalam pertunjukan *kagaa* yang menjadi ketentuan adat. .

3.2 Perubahan Sistem Transmisi *Kagaa*

Tradisi *kagaa* dalam masyarakat Muna masih dalam sistem kerajaan diwariskan melalui dua cara, yaitu (1) dengan berguru, dan (2) dalam keluarga, sedangkan pada masa sekarang ini pewarisan terjadi pada saat pertunjukan upacara tradisi *kagaa* (wawancara, Syarifuddin, 20 Desember 2011). Beliau adalah satu-satunya penutur yang belajar tentang tradisi *kagaa* dengan cara berguru dan tidak lagi mewariskan tradisi *kagaa* dengan cara berguru, karena anak muda tidak mau belajar tradisi *kagaa*. Berikut contoh pewarisan dengan cara berguru.

3.2.1 Sistem Transmisi Berguru

Transmisi ini terjadi ketika seseorang yang ingin menjadi penutur tradisi ingin menjadi penutur juga. Dengan demikian transmisi ini terjadi atas keinginan seorang penutur junior untuk menjadi penutur juga, namun calon penutur harus berasal dari golongan *kaomu/walaka*. Adapun pola transmisinya terlihat melalui contoh berikut ini:

Bapak Laode Syarifuddin (45 tahun) ingin menjadi penutur dalam tradisi *kagaa*. Hal pertama dia lakukan adalah pergi ke rumah penutur senior untuk menyampaikan keinginannya, sekaligus memohon restu kepada penutur senior untuk menjadikannya sebagai murid. Pada masa itu, dia berguru kepada bapak Laode Bai. Setelah mendapat persetujuan dari penutur senior, penutur muda mulai belajar. Adapun yang diajarkan antara lain; cara duduk, cara bertutur, cara melakukan pergerakan pindah ketika melaksanakan tugas, serta cara memulai suatu pertunjukan. Kemudian, penutur muda diberikan pengetahuan tentang tradisi *kagaa*, seperti upacara *kagaa*, macam-macam *kagaa*, siapa-siapa yang menjadi pelaku dalam upacara *kagaa*, tuturan dalam *kagaa*, serta waktu antara prosesi selanjutnya dengan prosesi berikutnya dilaksanakan.

Duduk dalam upacara pelaksanaan tradisi *kagaa* berbeda dengan duduk dalam suasana biasa. Seorang penutur diwajibkan untuk duduk *paseba* (duduk

bersila). Duduk dengan cara seperti ini, dalam masyarakat Muna biasa disebut *dengkoraghoo adhati* (duduk adat).

Selain itu, penutur muda diajarkan juga cara memegang piring ketika menunaikan adat. Piring tersebut berisi sejumlah uang mahar yang dibungkus dengan sapu tangan berukuran kecil. Penutur harus memegang piring dengan meletakkan piring di atas dua tangan terbuka. Posisi tangan seperti posisi berdoa.

Selanjutnya, penutur muda diajarkan cara membuka sebuah pertunjukan. Pertunjukan selalu dimulai oleh penutur dari pihak keluarga laki-laki, mereka saling menatap pertanda bahwa pertunjukan akan dimulai. Acara dimulai dengan menanyakan anggota penutur sudah lengkap atau masih ada yang ditunggu.

Kemudian, penutur muda diberi pengetahuan bahwa dalam upacara pernikahan, tidak boleh terjadi kesimpang siuran. Upacara adat harus berurutan dilaksanakan. Tidak diperbolehkan upacara satu belum selesai melangkah ke upacara selanjutnya. Hal ini dianggap melanggar ketentuan adat, dan kualitas upacara tradisi *kagaa* dianggap rendah. Jika terjadi hal seperti ini pasti terjadi konflik bahkan berujung pada peristiwa pembunuhan di antara penutur adat.

Pada tahap selanjutnya penutur muda diberi pengetahuan tentang sistem adat pernikahan dalam masyarakat Muna. Sistem adat yang dimaksud adalah jumlah mahar yang harus ditunaikan dalam pernikahan. Penentuan jumlah mahar berdasarkan pada tingkat golongan sosial orang yang akan dinikahkan. Seperti jumlah mahar pokok yang harus ditunaikan oleh seorang laki-laki dari golongan *kaomu* menikahi wanita golongan sesamanya (*kaomu*), *anangkolaki*, dan *sampuhano sara/walaka*. Sebaliknya, jumlah *adhati bhalano* (adat pokok) yang harus ditunaikan oleh laki-laki dari golongan *anangkolaki* yang menikahi wanita yang berasal dari golongan sesamanya, golongan *kaomu*, dan golongan *sampuhano sara/walaka*.

Tahap demi tahap terlewati, selanjutnya penutur muda diajak oleh penutur senior dalam pertunjukan tradisi. Dalam pertunjukan tersebut penutur muda mendengarkan tuturan lisan yang digunakan dalam tradisi *kagaa*. Semakin sering mengikuti pertunjukan, tuturan tradisi semakin banyak dalam ingatannya.

Ketika penutur muda sudah memiliki banyak pengetahuan tentang tradisi

kagaa, penutur muda diberi kesempatan oleh penutur senior untuk menjadi seorang penutur juga dalam pertunjukan tradisi *kagaa*. Namun tidak lepas dari pengawasan sang penutur senior. Penutur muda dalam pertunjukan selalu ditemani oleh penutur senior. Hal tersebut dilakukan untuk membimbing penutur muda, agar dalam pertunjukannya tidak terjadi kesalahan-kesalahan yang dapat mengakibatkan tradisi tersebut hilang nilai kesakralanya.

Dengan demikian, penutur muda bisa mengembangkan kemampuannya sendiri. Hal ini dimaksud Laode Syarifuddin bisa menjadi penutur juga dalam tradisi *kagaa*. Namun hal itu bisa terjadi ketika penutur muda dibutuhkan oleh orang yang ingin melaksanakan tradisi tersebut. Karena dalam masyarakat, segala sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan sarat dengan adat. Pewarisan seperti ini berhubungan dengan pewarisan tradisi lisan yang juga disampaikan oleh Lord (2000: 21-25), tepatnya pada tahapan ketiga, dimana seorang penutur muda mulai mengembangkan kemampuannya sendiri melalui pertunjukan yang dilakukan.

3.2.2 Transmisi Dalam Keluarga

Transmisi ini dilakukan ketika transmisi secara berguru sudah tidak berjalan dengan baik. Sebagaimana Laode Syarifuddin (wawancara, 20 Desember 2011), menyatakan bahwa ketika penutur senior merasa sudah tua dan orang yang ingin jadi penutur tradisi *kagaa* berkurang, penutur senior mengajarkan tradisi ini kepada keluarganya sendiri. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesinambungan anggota penutur tradisi. Transmisi dalam keluarga bisa dilakukan pada keturunan langsung dan bukan keturunan langsung. Transmisi berdasarkan keturunan langsung dimaksudkan penutur senior menurunkan pengetahuannya kepada anak, cucu, keponakan, atau adiknya. Sedangkan transmisi berdasarkan bukan keturunan langsung dimaksudkan penutur senior menurunkan pengetahuannya pada anggota keluarga lain yang bukan anaknya, dan biasanya dia turunkan pada sepupunya, atau iparnya.

Sebagai contoh, bapak La Ode Amini menurunkan keahlian dan

pengetahuannya tentang cara-cara memimpin upacara tradisi *kagaa* kepada kemenakannya yang bernama La Ode Uncu.

3.2.2.1 Transmisi Keturunan Langsung

Bapak Laode Amini (54 tahun) berguru kepada Bapak Laode Uncu (61 tahun). Bapak Laode Uncu adalah kemenakan (anak adik Laode Amini), untuk itu ia berusaha membujuk Bapak Laode Uncu untuk menjadi penutur *kagaa*, karena menurut La Ode Amini Bapak Laode Uncu pendiam meskipun banyak kesibukannya, sehingga dia yakin bahwa Laode Uncu akan mampu menjadi penutur *kagaa* yang baik, adil dan bijaksana.

Laode Uncu⁷ murid Bapak La Ode Amini mengatakan ia sama sekali tidak tertarik untuk menjadi penutur tradisi *kagaa*, akan tetapi karena pamannya (La Ode Amini) beberapa kali datang membujuknya akhirnya ia bersedia untuk berguru. Selain itu, pak Laode Uncu menghormati dan menghargai pamannya. Laode Uncu, pertama kali ia belajar menjadi penutur tradisi ia sangat kaku dan malu, dan ia harus bekerja keras mengingat tuturan *kagaa* yang telah diajarkan.

Bapak La Ode Uncu menuturkan, bahwa pola transmisi tradisi *kagaa* yang berdasarkan keturunan langsung dan penutur tradisi yang bukan keturunan langsung pada prinsipnya sama. Perbedaannya hanya terdapat pada proses pengukuhan. Penutur yang bukan keturunan langsung wajib di *intara sikuno* (di angkat atau di sumpah), sedangkan penutur yang bukan keturunan langsung tidak perlu di sumpah. Hanya saja seorang penutur keturunan langsung pada saat belajar diharuskan banyak menonton atau menyaksikan pertunjukan *kagaa* dari daerah lain.

Tahapan-tahapan pola transmisi *kagaa* keturunan langsung menurut Bapak Laode Uncu⁸ yakni:

Pertama yang diajarkan adalah teknik duduk. Teknik duduk dalam bertutu adalah *paseba* (duduk bersila). Teknik duduk seperti ini biasa disebut dengan

⁷ Wawancara hari Senin, 21 Desember 2011 di rumah kediaman Bapak Laode Uncu di Desa Sidamangura kecamatan Kusambi.

⁸ Wawancara hari Selasa, 22 Desember 2011 di rumah kediaman Bapak Laode Uncu di Desa Sidamangura, kecamatan Kusambi

dengkoraghoo adjati (duduk adat). Kemudian diajarkan cara memegang talam atau wadah dan cara mengangkatnya. Cara memberi penghormatan kepada lawan bicaranya. Setelah itu, tahap selanjutnya seorang penutur muda akan disuruh untuk menyiapkan talam atau *kabhintingia* (pinang) yang biasa dikemas dalam bentuk kado, sebagai perlengkapan adat.

Selanjutnya sang guru akan bertutur dan murid mendengarkannya. Setelah itu guru menyuruh murid untuk mengulang kembali sesuai yang dituturkan sang guru. Tahap terakhir adalah proses di mana seorang penutur muda *dosangke* (diangkat) menjadi seorang penutur adat juga, dalam artian ketika sudah disumpah maka ia sudah bisa juga menjalankan tugas sebagai penutur.

Mempelajari tuturan penutur biasanya memakan waktu berbulan-bulan bahkan hingga 1 tahun. Hal ini bergantung pada daya tangkap dan daya ingat masing-masing murid. Bapak Laode Uncu⁹ menuturkan bahwa ia baru bisa lancar bertutur setelah 8 bulan ia belajar. Sedangkan Bapak Laode Amini mengatakan, ia baru bisa lancar bertutur setelah 11 bulan belajar.

3.2.2.2 Transmisi Bukan Keturunan Langsung

Pola pewarisan tradisi lisan *kagaa* yang bukan dari keturunan langsung merupakan pilihan atau antisipasi karena saat ini sudah jarang anak muda ataupun orang yang berasal dari keturunan penutur mau menjadi penutur juga. Hal ini penyebabnya adalah semakin terbukanya kesempatan kerja. Kesempatan kerja yang tersedia memungkinkan orang untuk beraktivitas di luar, memberikan peluang kepada orang untuk meraih keinginannya jauh dari kampung halamannya. Era keterbukaan saat ini memang dirasakan memberikan dampak negatif dalam hal-hal tertentu. Contohnya adalah orang-orang yang memiliki keterikatan dengan budayanya memaksanya untuk ke luar hanya sekadar untuk mendapatkan keinginannya semata.

Bapak La Ode Amini (54 tahun) menuturkan “Kalau masalah pewarisan itu bisa juga bukan anak sendiri, orang lain juga bisa. Asal dia itu ada hubungan keluarga seperti hubungan keluarga bersepupu, jangan dia karang-karang asal

usulnya karena menjadi seorang penutur harus berlaku adil, sebab kamu bisa terkena bala”¹⁰. Pewarisan penutur *kagaa* keturunan langsung tidak mesti berasal dari anak kandung sendiri, akan tetapi bisa saja orang lain asalkan mempunyai pertalian keluarga yang jelas.

Perkembangan zaman saat ini pula telah memaksa kita untuk tidak lagi bersikukuh dengan diri dan lingkungan kita. Seseorang yang memiliki keturunan langsung penutur adat merasa kesulitan untuk mengembangkan bakat sebagai penutur dalam dirinya karena penguasaan bahasa adat Muna yang tidak utuh, diksi yang kurang bagus bahkan bisa jadi karena penguasaan diri dan situasi panggung yang tidak terkendalikan olehnya.

Untuk menghindari timbulnya diskontinuitas pada ranah budaya, masyarakat Muna membolehkan seseorang menjadi penutur adat yang bukan berasal dari keturunan langsung penutur senior. Melalui tahap-tahap yang harus dilalui yang di antaranya ia harus *kaintarano siku* (diangkat atau disumpah) untuk menjadi penutur agar kelak ketika ia menjalankan tugasnya dapat berfungsi dengan baik di mata adat dan di masyarakat.

Dalam pola pewarisan tradisi lisan *kagaa* yang bukan keturunan langsung penutur senior memiliki beberapa tahap yang harus dilalui seorang calon penutur. Biasanya seorang calon penutur telah memiliki bakat dasar yang ada pada dirinya, namun tidak jarang juga karena ketertarikannya untuk berkecimpung dalam kegiatan yang berhubungan dengan budaya. Bapak La Naka misalnya, tertarik menjadi penutur karena ia memang senang dengan hal yang menyangkut kebudayaan, ia pula senang bersilat lidah dengan menggunakan bahasa adat Muna, karena bahasa adat Muna adalah bahasa yang unik dan tidak sembarang orang bisa menguasainya.

Tahapan-tahapan pola transmisi tradisi lisan *kagaa*, dari penutur senior kepada penutur adat muda yang bukan keturunan langsung yakni: Seseorang yang tertarik untuk menjadi penutur adat akan mendatangi seorang penutur adat senior untuk menyatakan kesiapan untuk menjadi muridnya. Biasanya sang guru

¹⁰ Wawancara hari Senin, 14 Desember 2011 di rumah kediaman Bapak Laode Amini di Desa Sidamangura kecamatan Kusambi

tidak akan langsung menyatakan menerima sang murid akan tetapi baru beberapa waktu ke depan. Bila sudah diterima menjadi murid maka yang diajarkan pertama adalah teknik duduk. Di mana teknik duduk terdiri dari dua macam yaitu teknik duduk *paseba* (duduk bersila) dilakukan ketika penutur meletakkan perlengkapan atau pendamping *kabhintingia*, dan *paniwi*, serta teknik duduk tahiyat atau *melepa*, dilakukan pada saat penutur bertutur atau berbicara.

Selain itu penutur muda akan diajarkan pula cara memegang talam atau wadah dan cara mengangkatnya. Cara memberi penghormatan kepada lawan bicaranya. Setelah itu, tahap selanjutnya seorang penutur muda akan disuruh untuk menyiapkan talam atau *kabhintia*, Selanjutnya sang guru akan bertutur dan murid mendengarkannya. Setelah itu guru menyuruh murid untuk mengulang kembali sesuai yang dituturkan sang guru.

Tahap terakhir adalah proses di mana seorang penutur muda diangkat menjadi seorang pelaku atau penutur adat, dalam artian ketika sudah disumpah maka ia sudah bisa juga menjalankan tugas sebagai penutur adat. Prosesi ini dilakukan agar masyarakat memberikan ucapan selamat kepada penutur muda.

3.2.2.3 Transmisi Pada Saat Pertunjukan

Tradisi perlu ditransmisikan, karena keberlanjutan tradisi sangat tergantung pada transmisinya. Ketiga tahapan pola pewarisan yang dikemukakan oleh Lord di atas juga berlaku pada pewarisan tradisi *kagaa*. Ketika penulis mengamati upacara tradisi *kagaa*, yang berperan penting dalam pertunjukan bukan hanya pelaku-pelaku adat senior, akan tetapi anak muda juga ikut terlibat di dalamnya. Beberapa anak muda memperhatikan secara saksama hal apa yang dilakukan oleh pelaku-pelaku adat, termasuk mendengarkan tuturan yang digunakan. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa apa yang didengarkan dan dilihat oleh generasi Muda tersebut, yang berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan dan diucapkan oleh pelaku-pelaku adat saat pertunjukan dapat tersimpan dalam ingatan mereka. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Lord, khususnya pada tahapan satu dan dua.

Dalam pengamatan penulis, di antara anak-anak muda yang menyaksikan

pertunjukan tradisi *kagaa*, ada salah seorang di antara mereka yang mendapat peran khusus dari penutur senior, karena penutur senior memang sering melibatkan pemuda dalam pertunjukan tradisi *kagaa*.

Setelah menyaksikan pertunjukan tradisi *kagaa* (2 November 2011), penulis melakukan wawancara terhadap seorang informan yang bernama Laode Amini (43 tahun). Dia adalah seorang PNS, tokoh adat, juga seorang penutur muda dalam tradisi *kagaa*. Dia menuturkan tuturan dalam tradisi sesuai dengan apa yang dia dengar selama mengikuti pertunjukan tradisi tersebut. Ketika dia melakukan sebuah pertunjukan, dia hanya mengandalkan kemampuan mengingat, yaitu mengingat apa yang selalu dituturkan oleh pelaku adat senior, sewaktu dia mengikuti pertunjukan seniornya tersebut.

Awalnya Laode Amini (penutur muda) diajak oleh penutur senior yang bernama La Habaru (penutur senior). Setiap melakukan pertunjukan tradisi dalam upacara *kagaa* La Habaru selalu mengajak La Ode Amini untuk menemaninya. Ajakan tersebut dia selalu ikuti sampai akhirnya dia mulai menyukai profesi penutur dalam upacara tradisi *kagaa*.

Dengan terbiasa (delapan kali) mengikuti pertunjukan tradisi *kagaa* bersama gurunya, penutur Muda (Laode Amini) selalu mendengarkan tuturan yang disampaikan penutur senior (La Habaru) secara langsung tanpa melalui perantara, karena dia duduk bersampingan langsung dengan penutur senior. Hal ini menyebabkan Laode Amini dengan mudah mengingat tuturan tersebut. Dia tidak menuliskan tuturan yang didengar dari penutur seniornya, tetapi mengingatnya saja.

Namun, sebelum dia menjadi seorang penutur, Laode Amini hanya mendapat kepercayaan tugas sebagai kurir dalam tradisi *kagaa*. Tugas Laode Amini adalah memberikan informasi kepada keluarga perempuan bahwa akan ada yang akan berkunjung ke rumahnya, dengan maksud tertentu, yang ada hubungannya dengan tradisi *kagaa*. Begitu pula sebaliknya ketika dia mendapat kepercayaan mewakili keluarga calon mempelai laki-laki, dia hanya bertindak sebagai pemberi berita bahwa pelaku adat utusan keluarga calon mempelai laki-laki akan berkunjung kerumah orang tua calon mempelai wanita.

Ketika Laode Amini sudah sering mendapat peran sebagai kurir dalam upacara tradisi *kagaa*, dia diberi kesempatan oleh penutur senior untuk mengembangkan kemampuannya. Dia menjadi penutur dalam tradisi *kagaa* juga. Namun dalam pertunjukannya, dia ditemani oleh penutur senior atas nama La Habaru, kebetulan mereka adalah sepasang dari golongan *kaomu* dan golongan *sara/walaka*. Sejak itulah mereka melakukan pertunjukan berdua. Hal ini berlangsung sampai akhirnya Laode Amini menjadi penutur tradisi yang mahir.

Dalam wawancara, penutur muda (Laode Amini) menjelaskan keinginannya untuk menjadi penutur dalam tradisi *kagaa* hanya untuk mengisi waktu luangnya saja. Hal ini disebabkan karena dia menekuni pekerjaan tetapnya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di daerah tingkat II Muna. Selain itu menjadi pelaku adat (penutur) dalam tradisi *kagaa* pendapatannya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa menjadi penutur dalam tradisi hanyalah pekerjaan sampingan saja. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Laode Amini (20 agustus 2011):

...Awalnya saya jadi penutur dalam perkawinan, ketika saya sering diajak oleh La Habaru. Saya sering ikut bersama dia untuk menyelesaikan adat pernikahan di desa tetangga, itupun kalau saya sudah pulang dari kantor atau acara pernikahan itu bertepatan dengan hari libur.

3.3 Perubahan Dalam Pertunjukan

Pertunjukan tradisi *kagaa*, mengalami perubahan-perubahan di dalamnya. Perubahan tersebut kita jumpai pada teks tuturan, kostum, nilai bhoka, paniwi dan kameko.

3.3.1 Perubahan Teks Tradisi *Kagaa*

Hampir semua unsur kebudayaan sekarang ini mengalami perubahan, karena masyarakat yang menjadi pemilik dan pendukung budaya juga berubah. Masyarakat Muna yang hidup di zaman sekarang ini enggan mempelajari atau mengenal budaya dan tradisi mereka. Hal ini dapat kita lihat pada masyarakat Muna, khususnya generasi muda. Mereka lebih memilih budaya-budaya luar yang diterima melalui media daripada mempelajari kebudayaan sendiri.

Sepertinya perubahan ini sudah menjadi hukum alam, semua kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat suatu daerah pasti mengalami perubahan. Namun perubahan budaya tidak merata, mengalami tingkat-tingkatan tergantung pada masyarakat pendukungnya. Kebudayaan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik atau ke arah yang lebih buruk, tergantung pada masyarakat pendukungnya, lebih khusus lagi pada generasi mudanya.

Perubahan teks tuturan *kagaa* dapat dijumpai kalau kita bandingkan tuturan pada saat melamar. Sekarang tuturannya sebagai berikut:

*Tabea pedahae itu, ingka weloratoha mani ini, ingka katuduno amami/anamiau a...(menyebut nama bapak/anak), bhefaralu mani, rampano bhenikosiloghooon mata mani **nebunga-bunga** we karete watu. Damakasami kalalesa, ingka insaidimo soghumondofane, sodjumaganie, **sosira-siramue** sesekamentae bunga-bunga wekarete watu, ingke-ingke paeho nanimandoa solumaganie bhe*

Salam, kedatangan kami diutus oleh orang tua/anak si..., maksud kedatangan kami, ada bunga-bunga yang kami lihat di halaman rumah, untuk itu, kami mohon untuk diperkenankan berharap dapat diizinkan menjaganya, menyiramnya setiap pagi, dan merawatnya, seandainya bunga-bunga itu belum ada yang menjaga dan merawatnya

Tuturan tersebut di atas mengalami perubahan pada kata *sosira-siramue* dan kata *bunga-bunga*. Kata *sosira-siramue* berasal dari kata dasar *siramu* yang berarti siram, dan kata *bunga-bunga* berasal dari kata dasar *bunga*, yang berarti bunga. Kedua kata ini merupakan hasil kreatifitas penutur tradisi sekarang, mengadopsi bahasa Indonesia. Hal ini dapat dipastikan bahwa kedua kata ini bukan ungkapan dalam tradisi *kagaa*. Pada masa dahulu, ungkapan tersebut di atas sebagai berikut:

*tabea pedahae itu, ingka weloratoha mani ini, ingka katuduno amami/anamiau a...(menyebut nama bapak/anak), bhefaralu mani, rampano bhenikosiloghooon mata mani **kamba-kamba** we karete watu. Damakasami kalalesa, ingka insaidimo*

soghumondofane, sodjumaganie, sobhatu-bhaturie sesekamentae kamba-kamba wekarete watu, ingke-ingke paeho nanimandoa solumaganie bhe soghumondofane.

Salam ,kedatangan kami diutus oleh orang tua/anak si..., maksud kedatangan kami, ada bunga-bunga yang kami lihat di halaman rumah, untuk itu, kami mohon untuk diperkenankan berharap dapat diizinkan menjaganya, menyiramnya setiap pagi, dan merawatnya, seandainya bunga-bunga itu belum ada yang menjaga dan merawatnya

Pada zaman dahulu ungkapan bunga-bunga dan *sosira-siramue* adalah *kamba-kamba* dan *bhatu-bhaturie*. *Kamba-kamba* berarti bunga, sedangkan *sosira-siramue* berarti menyiram. Ungkapan tersebut di atas diungkapkan oleh penutur adat pihak laki-laki berhadapan dengan penutur adat pihak perempuan pada saat upacara tradisi *kagaa*, khususnya tahap *kafenano tungguno karete* (menanyakan penunggu halaman rumah). Maksud dari ungkapan ini adalah memastikan apakah sigadis sudah ada yang lamar atau belum, ketika belum ada, maka merekalah yang hendak melamarnya. Perubahan ini merupakan perubahan teks tuturan pada satu kata.

Selain perubahan pada kata, teks tuturan tradisi *kagaa* juga berubah secara keseluruhan. Perubahan ini kita jumpai pada tuturan yang secara keseluruhan tidak menggunakan ungkapan tradisi, tetapi menggunakan bahasa Indonesia. Walaupun berubah, maksud tuturan sama, yaitu memastikan status hubungan sang gadis. Tuturannya sebagai berikut: ***kami datang di hadapan bapak-bapak untuk menanyakan, apakah bunga-bunga yang tumbuh di halaman rumah sudah ada yang menjaganya atau belum?***

Selain teks tuturan di atas, perubahan teks tradisi juga dapat dijumpai pada tuturan berikut ini:

Aini ingka taratomo newise ntoomu

Sekarang kami telah datang di hadapan bapak

Ungkapan ini diucapkan oleh penutur adat pihak keluarga laki-laki pada saat pertunjukan tradisi *kagaa* terhadap penutur adat pihak keluarga calon mempelai wanita. Maksud dari ungkapan ini adalah memberi tahu bahwa penutur

adat pihak laki-laki telah tiba di tempat pertunjukan. Tuturan ini dijumpai, ketika penutur adat pihak laki-laki dan penutur adat pihak perempuan saat upacara *kafeena*. Kemudian penutur pihak perempuan menjawab:

Bhara tooratogho hae itu? kira-kira kedatangannya itu untuk apa?

Ungkapan tersebut di atas bermakna menanyakan maksud dari kedatangan penutur adat dari pihak laki-laki. Walaupun, penutur pihak perempuan telah mengetahui maksud mereka, hal ini dimaksudkan untuk memperjelas kemabali maksud kedatangannya. Pihak laki-laki menjawab lagi:

*Tamaighoo kamba-kamba we karete Kami tanyakan bunga-bunga di
watu bhara beemo dhumaganie? taman, apakah sudah ada yang
menjaganya?*

Pihak laki-laki menjelaskan maksud kedatangannya, yaitu menanyakan apakah anak gadis bapak itu sudah ada yang lamar atau belum.

3.3.2 Kostum

Sejak awal masuknya agama Islam di kabupaten Muna, dimana pada saat itu Muna masih dalam sistem kerajaan, yang dipimpin oleh seorang raja Muna VI yang bernama Sugimanuru pada tahun 1538-1540, masyarakat Muna mulai dipengaruhi oleh ajaran agama. Walaupun agama Islam diterima oleh masyarakat Muna secara umum pada pemerintahan raja Muna VIII yang bernama La Posasu, tahun 1538-1540. Beliau adalah adik kandung dari raja Muna VII yang bernama Lakilaponto. Penerimaan masyarakat Muna pada zaman ini ditandai dengan mulainya pendirian bangunan Mesjid di Lohia dan di kota Muna lama (Laode Syukur dkk, 2009: 130).

Pengaruh ajaran agama dirasakan sampai sekarang ini, termasuk dalam tradisi *kagaa*. Salah satu pengaruh ajaran Islam pada tradisi ini nampak pada kostum yang digunakan oleh penutur adat dalam upacara pertunjukan tradisi. Penutur atau pelaku adat zaman sebelum masuknya Islam menggunakan kostum adat Muna atau pakaian adat Muna. Pakaian adat melambangkan ciri khas

masyarakat Muna. Pakaian adat yang digunakan penutur atau pelaku adat motifnya berbeda-beda, karena disesuaikan dengan golongan sosial masing-masing pelaku, baik itu pelaku adat berjenis kelamin perempuan, laki-laki, anak remaja laki-laki, maupun anak remaja perempuan.

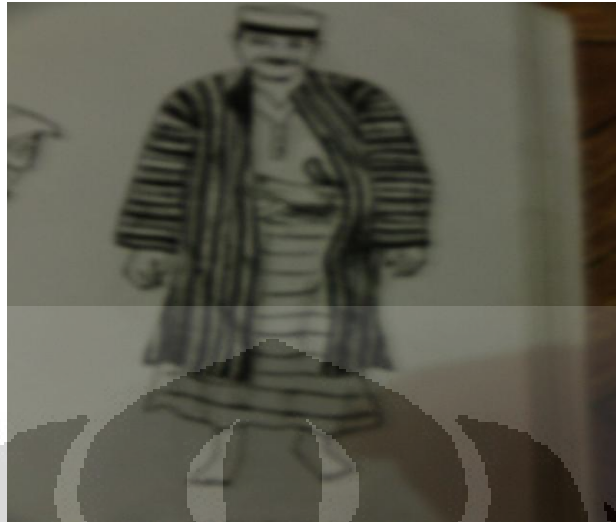
Kostum yang dipakai dalam upacara tradisi *kagaa* pada zaman dulu adalah pakaian adat Muna. Pakaian adat tersebut terdiri dari sarung, baju, penutup kepala (*kampurui*), celana, keris, serta selendang. Motif pakaian adat disesuaikan dengan tingkat golongan atau strata sosial pelaku tradisi. Motif pakaian adat golongan bangsawan (*Laode*) berbeda dengan motif pakaian adat golongan lain (wawancara dengan Syarifuddin, 23 desember 2011).

Untuk pakaian adat golongan *kaomu* (*Laode*), badan bagian atas telanjang, namun dibalut dengan sehelai kain lebar dan panjang dari kain yang halus yang disebut dengan *salenda*. *Salenda* diletakkan di bahu sebelah kiri, dan bagian belakang sebelah bawah tergantung pada kaki sebelah kanan. Di luar kota Muna *salenda* ini tidak diwajibkan untuk dipakai.

Sarung dipakai sampai sebatas kaki, warna sesuai dengan selera. Sarung ini harus mempunyai kepala, yaitu bagian tengah di belakang harus ada garis-garis berdiri atau pola yang berbeda warnanya. Sarung ini juga diwajibkan untuk dipakai oleh semua pejabat termasuk para *walaka*. Namun ada sebagian sarung yang tidak boleh dipakai oleh golongan lain adalah sarung yang hanya bergaris melintang dari berbagai ukuran lebarnya, sarung ini biasa disebut dengan *kansisiri* atau *ledha*, dan sarung hanya dengan garis-garis melintang dengan ukuran yang sama, biasa disebut dengan sarung *kaso-kasopa* atau *lantai-lantai*.

Selanjutnya kostum adat yang digunakan pelaku adat dari golongan *laode* dilengkapi dengan *kampurui* (kain kepala). Warna *kampurui* sesuai dengan selera, tidak dibatasi, asalkan warna tidak sama dengan warna *kampui* yang dikenakan oleh seorang pejabat.

Pelaku tradisi juga diizinkan untuk memakai keris. Selain itu mereka juga diberi hak istimewa, yaitu diizinkan untuk membawa payung. Payung tersebut digunakan untuk menadah hujan pada saat turun. Para *maradika* dilarang untuk menggunakan hak istimewa seperti ini.



Pakaian Adat Muna Laki-laki (Dokumentasi Maulid, 22, Desember 2011).

Kemudian pelaku adat atau penutur tradisi perempuan juga memakai adat Muna. Pakaian adat yang dipakai oleh ibu-ibu dan anak remaja mempunyai perbedaan. Hal ini disebabkan karena dalam pakaian adat Muna terdapat perbedaan antara pakaian adat perempuan yang sudah menikah dengan pakaian adat yang belum menikah. Perempuan yang bertugas dalam tradisi *kagaa* dapat diketahui sudah menikah atau belum menikah melalui pakaian adatnya. Sebagaimana La Ode Tino mengatakan:

dalam tradisi Kagaa, dan tradisi lain pakaian adat perempuan yang telah menikah berbeda dengan pakaian adat perempuan yang belum menikah...(La Ode Tino, 12 Januari 2012).

Perbedaan tersebut dapat kita jumpai pada kaum perempuan yang telah menikah memakai dua lembar sarung, sedangkan yang perempuan yang belum menikah hanya memakai satu lembar sarung. Kedua kain sarung yang dipakai oleh perempuan yang telah menikah dililit bersama di atas dada dan disimpul. Cara pemakaian pakaian adat seperti ini juga menunjukkan bahwa perempuan tersebut telah menikah.



Pakaian Adat Muna Anak Gadis dan Pakaian Adat Ibu-ibu Pada Pertunjukan *Kagaa* (Dokumentasi Maulid, Tgl. 13 November 2011).

Cara pemakaian pakaian adat berdasarkan pada golongan sosial perempuan. Untuk golongan bangsawan/keturunan raja, atau biasa disebut *Waode*, memakai kain sebatas mata kaki, dan kain berikutnya dikenakan di atas kain pertama, tetapi hanya sebatas sedikit di atas lutut. Sedangkan perempuan yang berasal dari golongan *sara/walaka*, kain sarung yang kedua dipakai hanya sebatas betis.

Selain itu, perempuan Muna juga memakai *kabhantapi* (selendang). *Kabhantapi* hanya wajib dipakai oleh perempuan yang mengunjungi rumah orang yang lebih tinggi jabatan dari suaminya. Contoh seorang perempuan yang menikah dengan laki-laki yang tidak mempunyai jabatan dalam struktur pemerintahan mengunjungi rumah pejabat Muna (*Mieno* dan *kino*), maka perempuan tersebut wajib memakai *kabhantapi* ditambah dengan dua kain sarung.

Perempuan yang berasal dari golongan *Waode* memakai *kabhantapi* dengan cara melebarkan kain tersebut di bahu sebelah kanan dan diteruskan ke bagian kiri di bawah lengan, kemudian di bagian bawah kain dililit di bawah lengan kiri. Untuk perempuan golongan *sara/walaka* *kabhantapi* dipakai melalui bahu kanan juga, ke bawah sampai batas tangan dan ditarik ke depan, ujungnya disimpul setinggi pangkuang kiri kain, mulai dari belakang ditarik ke depan

UNIVERSITAS INDONESIA

melalui lengan kiri. Sedangkan untuk perempuan yang berasal dari golongan *anangkolaki*, kain sarung yang kedua sedikit lebih panjang daripada sarung yang dipakai golongan *sara/walaka*, yaitu melewati batas betis, sehingga nampak kain tergantung beberapa senti lebih pendek dari kain di bawahnya.

Untuk baju adat yang dipakai menurut adat sehelai baju boleh dipakai oleh kaum perempuan. Baik perempuan yang telah menikah ataupun yang belum menikah, dan warnanya tergantung pada selera mereka. Baju adat yang digunakan harus menutup seluruh badan, hanya menyisakan sedikit lubang di bagian atas untuk kepala. Panjang baju melebihi sedikit dari pinggang. Untuk perempuan yang berasal dari golongan *waode*, baju adatnya terbuat dari kain sutra laken, golongan *sara/walaka* sama dengan kain yang dipakai oleh golongan *waode*, perempuan yang berasal dari golongan *anangkolaki* berasal dari kain yang sedikit murah harganya, sedangkan perempuan yang berasal dari golongan *maradika*, memakai baju adat yang kainnya sedikit kasar (La Ode Tino, 19 Januari 2012).

Sedangkan kostum atau pakaian yang digunakan oleh pelaku adat atau penutur tradisi *kagaa* sekarang ini, lebih didominasi oleh pakaian muslim (baju koko). Seringkali kita menyaksikan penutur adat dalam pertunjukannya tidak memakai baju adat Muna, mulai dari pakaian di kepala sampai pada pakaian bagian bawah atau celana. Pakaian adat Muna yang masih kita jumpai dalam pertunjukan, khususnya pelaku adat laki-laki hanya sarung.



**Penutur Adat Pada Saat Pertunjukan Tradisi *Kagaa* Di Rumah La Madati.
(Dokumentasi Maulid: Tanggal, 23 November 2011).**

3.3.3 Nilai *Bhoka Muna*

Bhoka merupakan satuan mata uang Muna. Penentuan jumlah *bhoka* dalam upacara adat tradisi *kagaa* dihitung berdasarkan golongan sosial. Golongan *kaomu* berjumlah 20 BM, golongan *walaka/sara* berjumlah 15 BM, dan golongan Maradika berjumlah 15 Bm. Penentuan jumlah *bhoka Muna* tersebut tidak mengalami perubahan dari zaman kerajaan dahulu, sampai sekarang ini.

Yang mengalami perubahan dalam satuan uang adat Muna adalah nilai satuannya. Misalnya nilai satu *bhoka Muna* pada tahun 1980 adalah Rp 12.000 dalam rupiah per *bhoka*, di tahun-tahun selanjutnya pasti nilai satuan per *bhoka* mengalami kenaikan, hingga sampai sekarang jumlah satuan *bhoka Muna* berjumlah Rp. 24 000 per BM dalam rupiah.

Perubahan satuan *bhoka Muna* disebabkan oleh situasi ekonomi, dan kenaikan tersebut disesuaikan dengan kondisi perdagangan di pasar. Ketika harga kebutuhan makanan dan lain sebagainya naik, maka satuan BM naik pula. Akan tetapi jumlah satuan BM tersebut belum pernah menurun sampai sekarang.

3.3.4 *Paniwi Dan Kameko*

Paniwi (suguhan), dapat berupa bahan-bahan makanan yang berasal dari hasil kebun. Bahan makanan tersebut berupa buah-buahan, pisang, tebu, ubi kayu, ubi jalar, dan lain sebagainya, berjumlah empat puluh empat jenis. Makanan ini disuguhkan kepada keluarga calon mempelai perempuan, dari keluarga calon mempelai laki-laki. Pemberian ini harus ikhlas dan hati yang tulus.

Buah-buahan dan makanan tersebut dipikul oleh generasi muda yang mendapat tugas, berjumlah empat puluh empat orang juga. Hal ini disesuaikan dengan jumlah buah-buahan dan makanan yang dibawa. Biasanya buah dan makanan yang manis-manis dipikul oleh orang yang pertama dan terakhir. Hal ini mempunyai makna yaitu dalam membangun rumah tangga harus diawali dengan yang manis-manis dan diakhiri dengan yang manis-manis pula.

Sekarang ini, *paniwi* dari buah-buahan dan makanan dari hasil kebun sudah ditiadakan. Hasil kebun diganti dengan memberikan sejumlah uang kepada keluarga calon mempelai wanita, agar bisa membeli penggantinya. Biasanya buah-buahan dan hasil kebun tersebut diganti dengan minum-minum teh.

Kameko adalah minuman tradisional masyarakat Muna. Secara harfiah *kameko* berarti manis. Minuman ini terbuat dari air enau yang melalui proses sadap. *Kameko* mengandung sedikit kadar alkohol, dan membuat orang akan mabuk jika meminum *kameko* dalam jumlah banyak.

Minuman tradisional masyarakat Muna zaman dahulu dijadikan sebagai salah satu persyaratan adat dalam upacara tradisi *kagaa*. Keluarga calon pengantin laki-laki dan keluarga calon pengantin perempuan menyiapkan minuman tradisional ini berjumlah satu *langgara* (1 liter lebih), untuk diminum bersama oleh para pelaku adat dari kedua belah pihak, sebelum upacara tradisi *kagaa* dimulai. *Kameko* bertujuan untuk *kaefokamekoha pogau* (pemanis bahasa atau tuturan). *Kaefokamekoha pogau* dimaksudkan adalah bahasa yang diucapkan oleh penutur atau pelaku tradisi *kagaa* dapat diterima dengan baik, tidak menimbulkan kesalahpahaman di antara penutur. Selain itu, *kameko* juga bermakna sebagai *kaefokamekoha lalo* (pemanis perasaan), dimaksudkan adalah dalam upacara *kagaa*, salah satu atau sebagian orang di antara penutur atau pelaku tradisi dan

keluarga kedua calon mempelai berperasaan tidak baik (tersinggung) karena jumlah mahar atau ketentuan adat yang ditunaikan tidak sesuai dengan keinginan, dengan meminum *kameko* diharapkan perasaan tidak baik menjadi baik atau tidak tersinggung (wawancara, Syarifuddin, tgl 3 maret 2012).

Dalam upacara tradisi *kagaa* sekarang ini, *kameko* sudah tidak dijadikan sebagai persyaratan adat. Minuman tradisional ini diganti dengan minuman teh dan kopi. Minuman tersebut dimaksudkan untuk menjalin silaturahmi dan menjalin keakraban di antara pelaku tradisi *kagaa*.

3.4 Penyebab Terjadinya Perubahan Tradisi *Kagaa*

Perubahan sosial budaya suatu masyarakat dapat diakibatkan oleh aspek aspek agama, pengaruh pendidikan dan aspek ekonomi.

3.4.1 Aspek Agama

Penduduk kabupaten Muna sebagian besar beragama Islam. Mereka sangat fanatik dengan ajaran agama Islam. Ketika ada orang atau anggota keluarga yang pindah agama lain dianggap kafir. Sejak lahir orang Muna sudah diperkenalkan dengan agama Islam, dengan cara memperdengarkan suara azan. Biasanya ketika ada orang Muna yang baru lahir secara spontan bapak anak baru lahir azan di telinga sang bayi.

Sebagai masyarakat yang fanatik terhadap agama, orang Muna dalam kehidupannya harus bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam agama Islam. Mereka diwajibkan untuk menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia. Sehingga apapun kegiatan yang bertentangan dengan agama atau yang berbentuk sesembahan atau sesajen dianggap musrik. Seperti yang terjadi pada *kagaa* dalam upacaranya ada kebiasaan masyarakat sebelumnya yang ditinggalkan. Kebiasaan tersebut adalah adanya tradisi minum *kameko* dalam penyelesaian adat. *Kameko* merupakan minuman tradisional yang berasal dari air pohon enau. Minuman ini mengandung sedikit kadar alkohol.

Hal ini dapat kita lihat dari pernyataan seorang pemangku adat yang bernama La Habaru, beliau mengatakan bahwa: *...banyak terjadi perubahan dalam tradisi kagaa, salah satunya adalah tradisi minum kameko bersama dalam*

prosesi pelaksanaan adat pokok. Sebelum menunaikan adat pokok atau mahar pelaku-pelaku adat, baik dari utusan laki-laki maupun pelaku adat dari pihak perempuan minum kameko bersama. Kameko disiapkan oleh pelaku adat pihak perempuan dan pelaku adat pihak laki-laki juga membawa kameko. Namun kameko sekarang ini di hilangkan dalam tradisi kagaa. Karena kameko merupakan minuman tradisional yang beralkohol dan bertentangan dengan agama Islam.

Selanjutnya bapak *La Naka* (wawancara, 24 desember 2011), mengatakan bahwa tradisi minum *kameko* dalam upacara *kagaa* bertujuan untuk menjalin hubungan silaturahmi antara penutur adat, baik itu penutur adat pihak keluarga pengantin pria dan penutur adat pihak perempuan. Selain untuk menjalin keakraban tradisi minum *kameko*, juga bertujuan untuk membuka jalannya upacara adat. Biasanya penutur adat sebelum memulai acara penunaian mahar, terlebih dahulu melakukan minum *kameko* bersama.

Pengaruh agama sangat kuat dalam masyarakat Muna. Doktrin agama menghantam keberadaan sebagian tradisi. Hal ini sangat jelas pengaruhnya pada tradisi *kagaa*. Tradisi *kagaa* di zaman dahulu berbeda dengan tradisi sekarang ini. Masyarakat sudah tidak mementingkan lagi aturan adat yang berlaku dalam tradisi, seperti jumlah syarat-syarat semakin berkurang. Keadaan seperti ini mengakibatkan orang Muna yang melakukan tradisi *kagaa* tujuannya adalah hanya untuk mengikuti sunnah Rasulullah Muhammad, SAW, sehingga dalam pelaksanaan tradisi *kagaa* disesuaikan dengan ketentuan atau norma-norma yang berlaku dalam ajaran agama Islam.

3.4.2 Aspek Pendidikan

Salah satu contoh yang sering kita lihat adalah bahasa daerah. Banyak orang Muna, khususnya generasi muda yang tidak mahir dalam mengucapkan bahasa daerah. Posisi bahasa daerah tergeser oleh bahasa asing dalam kehidupan masyarakat pemiliknya. Anak muda Muna merasa malu ketika dalam komunikasi sehari-harinya menggunakan bahasa daerah. Apalagi anak muda tersebut berada di kampung orang. Hal ini diakibatkan karena adanya pemahaman bahwa bahasa

daerah tidak masuk dalam ujian sekolah ataupun ujian nasional, sehingga orang-anakpun lebih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari dalam lingkungan keluarganya. Dengan tujuan untuk melatih anaknya agar tidak kesulitan dalam proses belajar mengajar ketika berbaur dalam dunia pendidikan.

Ketika melihat sebuah pertunjukan tradisi yang menggunakan bahasa daerah Muna, generasi muda sekarang tidak mengerti apa yang diucapkan oleh penutur dalam tradisi, karena mereka tidak tahu bahasa yang digunakan dalam komunikasi adat. Hal ini terjadi karena generasi muda hanya melihat pertunjukan tradisi tersebut dari luarnya saja, tanpa mengetahui apa makna dari pertunjukan tersebut.

Tradisi *kagaa* dalam pelaksanaannya mengandalkan komunikasi dengan menggunakan bahasa adat Muna. Bahasa yang digunakan penutur dalam *kagaa* berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Orang yang menyaksikan pelaksanaan upacara *kagaa* tidak akan mengerti jika tidak mengetahui makna bahasa adat. Hal ini mengakibatkan kurangnya generasi muda yang belajar tentang tradisi ini, dengan alasan mereka tidak mengerti bahasa yang digunakan.

Dalam era globalisasi ini terjadi pergulatan antara nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat tradisional, dengan budaya-budaya asing. Budaya asing yang dimaksud adalah budaya negara luar yang diadopsi lewat berbagai media. Generasi muda menganggap bahwa budaya asing merupakan budaya modern, sedangkan budaya tradisional merupakan budaya yang kuno. Hal ini mengakibatkan timbulnya pemikiran dalam generasi muda untuk meninggalkan tradisi kuno.

Lembaga pendidikan formal atau sekolah sekarang ini diharapkan menjadi ujung tombak untuk membangkitkan kembali memori kolektif yang selama ini hilang bersama penuturnya. Namun hal ini belum berjalan dengan baik, sekolah memberikan ruang untuk pendidikan budaya dan tradisi dalam skala kecil, dimana materi yang berhubungan dengan tradisi masih sebatas pengenalan saja. Kenyataan seperti ini menyebabkan murid-muridnya terjebak oleh budaya luar.

Mereka lebih tertarik mempelajari budaya asing daripada mempelajari budayanya sendiri, yang merupakan warisan nenek moyangnya.

3.4.3 Aspek Ekonomi

Pada era globalisasi ini, masyarakat mengalami perubahan dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang ekonomi. Dalam bidang ekonomi, uang merupakan faktor yang utama masyarakat mengalami perubahan. Orang dapat beraktifitas hanya untuk mendapatkan uang. Uang dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang, sifat seseorang dan konsumtif. Dampak dari gaya hidup yang seperti ini orang cenderung melakukan sesuatu tujuannya untuk mendapat uang semata tanpa memikirkan yang lain.

Perubahan ekonomi menjadikan perubahan dalam sistem kekerabatan masyarakat. Ekonomi merupakan modal dalam mencapai posisi tertentu dalam masyarakat, sehingga ekonomi berperan membentuk strata sosial. Perubahan strata sosial ini berpengaruh pada konsumsi *kagaa*. Bagi orang yang mempunyai tingkat kematangan ekonomi yang tinggi dapat melaksanakan tradisi *kagaa* sesuai dengan ketentuan adat. Karena untuk melaksanakan tradisi *kagaa* kualitas yang bagus, tergantung pada keadaan ekonomi orang yang ingin melaksanakan tradisi tersebut.

Sebagaimana Syarifuddin (wawancara, 24 desember 2011), mengatakan bahwa *...untuk mendapatkan kagaa yang baik, tergantung pada "kanandono" sogumano* (jumlah uang). Dalam pernyataan ini bapak La Naka (46) tahun memberikan informasi bahwa untuk mendapatkan kualitas pernikahan yang baik, tergantung pada kemampuan ekonomi orang yang akan melakukan pernikahan, khususnya pihak laki-laki (wawancara 2 februari 2012).

Dalam sistem pernikahan masyarakat Muna, satuan uang dikonvensi dalam *bhoka*. *Bhoka* merupakan sebutan uang yang harus ditunaikan keperluan dalam tradisi *kagaa*. Satu *bhoka* Muna bernilai Rp. 24.000 rupiah. Namun nilai *bhoka muna* tidak tetap, selalu mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah nilai *bhoka Muna* selalu meningkat ketika harga jual beli di pasar

meningkat. Penetapan nilai *BM* disesuaikan dengan harga barang-barang sembako di pasar. Akan tetapi nilai *BM* lum pernah menurun sepanjang sejarahnya.

Laode Amini (42) tahun (wawancara, 28 desember 2011), mengatakan bahwa ...*nilai bhoka Muna terhadap rupiah sebesar Rp. 24 000 per bhoka, nilai ini tidak pernah mengalami penurunan, selalu mengalami peningkatan, karena mengikuti perkembangan harga barang-barang di pasar.*

3.5 Unsur-unsur Tradisi *Kagaa* yang Tetap

Dalam pelaksanaan upacara adat *kagaa* masyarakat Muna sekarang ini, secara umum, masyarakat masih tetap mengikuti tahapan-tahapan upacara sebagai berikut:

3.5.1 *Kakamata*

Langkah awal yang harus dilakukan oleh keluarga pihak laki-laki sebelum melakukan upacara adat sakral pernikahan adalah *kakamata*. Dalam prosesi ini, keluarga laki-laki mengamati dari dekat perempuan yang akan di jadikan sebagai pasangan hidup anaknya. Keluarga pihak laki-laki dalam pengamatannya bukan saja melihat kecantikan fisik saja, akan tetapi mereka juga mengamati semua tingkah laku, gerak gerik, pembawaannya, dan pergaulan terhadap lingkungan dalam kehidupannya sehari-hari. Upacara tersebut biasanya direncanakan oleh keluarga pihak laki-laki dalam bentuk baca doa selamat, acara menanam jagung, acara makan jagung muda, acara panen padi, dan lain sebagainya, dengan mengundang beberapa gadis. Hajatan tersebut tidak diketahui oleh pihak perempuan dan keluarganya. Yang mengetahui tujuan dari acara tersebut adalah keluarga pihak laki-laki saja.

Masyarakat etnis Muna mengadakan upacara *kakamata* disebabkan tiga hal, dimana ketiga hal tersebut antara lain: 1) pihak laki-laki mempunyai calon pasangan hidupnya lebih dari satu, sehingga diadakanlah upacara tersebut agar yang menjadi pendamping hidupnya sesuai dengan apa yang dia inginkan. Di samping itu, upacara tersebut juga bertujuan untuk mempererat hubungan kekeluargaan antara kedua belah pihak, 2) orang tua yang menjodohkan anaknya, tetapi anak tersebut tidak berada di tempat atau sedang merantau ke kampung

orang, sehingga antara anak laki-laki dan perempuan tersebut belum saling bertatap muka dan pulang kampung untuk mengadakan upacara adat pernikahan. Maka untuk melihat lebih dekat anak perempuan yang menjadi pilihan orang tuanya, diadakan acara-acara tertentu dengan mengundang perempuan tersebut. Dengan momen-momen seperti itu terjadilah proses pengamatan (*kakamata*), 3) adanya upacara *kakamata* terjadi karena laki-laki sudah memiliki calon istri yang pasti, namun perempuan yang menjadi pilihannya tersebut belum diperkenalkan kepada keluarganya, agar perempuan yang menjadi pilihan dapat dilihat secara dekat dan menjadikan mereka lebih akrab. Melalui acara tersebut juga laki-laki mengukuhkan pilihannya kepada gadis, sehingga keluarga besarnya mengetahui perempuan yang menjadi pilihan anak atau keponakan mereka. Laki-laki seperti ini oleh masyarakat etnis Muna dianggap sebagai pemberani dalam menentukan sikap, karena dia mampu mengucapkan apa yang menjadi keinginannya di depan keluarga besarnya.

Masyarakat etnis Muna selain memiliki kebiasaan *kakamata*, mereka juga memiliki kebiasaan menjodohkan anaknya sejak kecil. Hal ini dilakukan karena keluarga kedua belah pihak sudah mempunyai hubungan saling mengenal, dan hubungan yang baik, sehingga untuk menjaga hubungan, mereka menjodohkan putra-putri mereka sejak kecil. Perkawinan dengan cara menjodohkan sejak kecil oleh masyarakat etnis Muna biasa disebut dengan *dopotandaanda* (dijodohkan). Bentuk pelaksanaannya sama dengan *kakamata*, di mana kedua putra putri yang dijodohkan tidak saling mengetahui terlebih dahulu sebelum mereka dewasa. Jika kedua putra-putri setelah dewasa sudah mempunyai calon istri, maka keluarga pihak laki-laki kembali mengadakan acara *kakamata*

3.5.2 *Dempali-mpalai*

Keluarga pihak laki-laki jalan-jalan ke rumah perempuan yang akan menjadi calon istri anaknya. Upacara ini dilakukan setelah keluarga pihak laki-laki mengadakan acara *kakamata*. Acara *dempali-mpali* dilakukan atas perintah orang tua laki-laki. Sesuai dengan kebiasaan dan kepercayaan masyarakat Muna,

bahwa setiap orang akan mengadakan hajatan, maka perlu menentukan waktu yang baik untuk melakukan acara. Acara *dempali mpali* hari pelaksanaannya ditentukan oleh orang tua yang bisa menentukan waktu yang baik. Setelah mereka mendapat petunjuk hari baik, utusan keluarga pihak laki-laki pergi ke rumah orang tua perempuan untuk bertemu dengan orang tua sang perempuan dan mengatakan bahwa dirinya jalan-jalan, sekaligus memberitahukan bahwa keluarga (menyebut nama orang tua laki-laki, atau tokoh yang dituakan dalam keluarga laki-laki) untuk ditunggu pada hari dan jam yang telah ditentukan. Namun hari yang akan ditentukan untuk mereka datang tidak bisa hari besoknya setelah pemberitahuan disampaikan, dan tidak bisa berjanji untuk datang 3 (tiga) hari dan 7 (tujuh) hari mendatang, karena hari-hari tersebut dianggap hari kematian dalam kepercayaan masyarakat Muna. Oleh karena itu, pelaku adat utusan keluarga calon pengantin laki-laki berjanji untuk datang lagi tiga hari, maka dia mengatakan *nae fua namentae itu* (dua hari lagi setelah besok), artinya tiga hari lagi dari sekarang, atau dia mengatakan *indewi nofoko efato* (kemarin beliau katakan empat hari lagi) yang artinya juga tiga hari dari sekarang. Orang yang biasa ditugaskan untuk memberikan informasi tersebut disebut dengan *pomantoto*. Berikut kutipan tuturan seorang *pomantoto* La Ode Amini:

Pedahae itu ingka welokaratoha mani ini, rampano katuduno anamiu bhe amamiu a...taesalo kalalesa bhe katangka neintaidimu, naetolu ampaitu damai daempali-daempali naini.

Permisi, dalam kedatangan kami ini, atas perintah dari anak kami, bapak kami yang bernama...untuk meminta ketulusan dan kepaastian dari bapak, tiga hari dari sekarang kelauga bapak.....akan datang jalan-jalan kesini.

Kelaurga pihak perempuan/bapak La Naka menjawab:

Aitu ingka tapandehanemo nagha patudju ntoomu, naetolu ampaitu tamantagida.

Sekarang kami sudah mengetahui tujuan kedatangan bapak-bapak, 3 hari dari sekarang kami akan tunggu kedatanganya.

Sebelum waktu acara *mpali-mpali*, keluarga pihak laki-laki mengutus seorang atau lebih dari satu orang untuk membawa atau mengantar bahan-bahan makanan ke rumah perempuan calon istri. Bahan-bahan makanan yang diantar tersebut antara lain: gula pasir, kelapa, pisang, minyak goreng, dan juga kemampuan lainnya. Jumlah barang yang akan diantar tidak ditentukan, karena disesuaikan dengan kemampuan keluarga pihak laki-laki.

3.5.3 *Fenagho Tungguno Karete*

Acara ini tidak bisa terlewatkan, karena sudah ketentuan adat perkawinan masyarakat Muna. Penentuan waktu acara tersebut yaitu pada saat acara *dempali mpali*. Secara harfiah *fenagho tungguno karete* berarti menanyakan penunggu halaman rumah. Halaman rumah yang dimaksud adalah rumah si gadis. Namun makna sesungguhnya yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah menanyakan apakah sang gadis sudah mempunyai laki-laki idaman yang mengikatnya (melamar). Bahasa yang digunakan adalah bahasa adat yang biasa digunakan oleh masyarakat Muna dalam upacara adat perkawinan secara turun-temurun sejak zaman dahulu sampai sekarang. Dalam acara *fenagho tungguno karete*, keluarga pihak laki-laki mengutus beberapa orang untuk pergi ke rumah perempuan. Utusan tersebut minimal berjumlah empat orang, yang berasal dari golongan *kaomu* dan golongan *sara/walaka*, pihak perempuan juga mempersiapkan orang-orang yang akan menerima utusan dari pihak laki-laki, minimal berjumlah empat orang, juga berasal dari golongan *kaomu* dan *sara/walaka*. Keluarga pihak perempuan, selain orang-orang yang diundang untuk menunggu utusan laki-laki, juga kedua orang tua perempuan bersama tokoh-tokoh adat.

Ketika utusan keluarga pihak laki-laki sampai di rumah perempuan, mereka bersalaman dan dipersilahkan masuk di dalam rumah, duduk sambil cerita-cerita biasa di luar tujuan utama kedatangan mereka. Biasanya, pada saat cerita biasa disuguhkan rokok. Setelah itu, salah seorang yang dipercayakan di antara utusan mulai menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan mereka. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi tersebut adalah bahasa adat Muna,

bukan bahasa Muna yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Berikut kutipan tuturan bapak La Ode Syarifuddin:

Tabea pedahae itu, ingka weloratoha mani ini, ingka katuduno amami/anamiu a...(menyebut nama bapak/anak), bhefaralu mani, rampano bhenikosiloghoono mata mani nebunga-bunga we karete watu. Damakasami kalalesa, ingka insaidimo soghumondofane, sodjumaganie, sosira-siramue sesekamentae bunga-bunga wekarete watu, ingke-ingke paeho nanimandoa solumaganie bhe soghumondofane.

Salam ,kedatangan kami diutus oleh orang tua/anak si..., maksud kedatangan kami, ada bunga-bunga yang kami lihat di halaman rumah, untuk itu, kami mohon untuk diperkenankan berharap dapat diizinkan menjaganya, menyiramnya setiap pagi, dan merawatnya, seandainya bunga-bunga itu belum ada yang menjaga dan merawatnya.

Pihak perempuan/bapak La Habaru menjawab:

Ingka tapandehanemo nagha patudju ntomu, tamaka ane naembali tamandehane, bhara lahaeno neanosotumunguno ini?. Pasino aitu maka ane naembali ametapa deki dua, bhara bunga-bunga medano hae itu sonidjagani itu, pakarampano mina nasehula kawu bunga-bunga wekarete watu, bhara bunga-bunga medano hae itu sonipadjudhukintoomu?

Kami sudah tau maksud kedatangan tuan-tuan, apakah kami boleh mengetahui siapa kira-kira yang akan menjaga bunga tersebut?. Kemudian bunga-bunga yang ada di halaman itu tidak hanya satu, kira-kira bunga yang mana yang tuan-tuang maksud?

Pada sesi ini pihak laki-laki menjawab dengan menyebutkan nama laki-laki yang ingin memperistri putri mereka. Kemudian mereka menyebut anak gadis yang mereka maksud, apakah anak pertama atau yang kedua dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas siapa pemuda yang melamar dan siapa anak gadis yang dilamar, karena dalam rumah tersebut ada lebih dari satu anak gadis yang belum dilamar. Jika dalam rumah tersebut hanya ada anak gadis, maka

keluarga pihak perempuan tidak akan memperjelas anak gadis yang mana yang akan dilamar.

Pihak laki-laki (bapak Laode Syarifuddin) menjawab:

Nimaigho maini ini neano a...(menyebut nama laki-laki), anamoghaneno a...(menyebut nama orang tua anak laki-laki). Welo karatoha mani ingka nokosilo mata mani ne buna nitisa paka-paka.

Nama laki-laki yang kami bawa untuk bermaksud menjaga bunga di halaman a....., putra dari bapak a..... dalam kedatangan kami ingin menjaga bunga yang ditanam pertama kali di halaman.

Jawaban pihak laki-laki memperjelas nama laki-laki yang bermaksud untuk melamar beserta nama orang tuanya, serta memperjelas anak perempuan yang mana yang akan dilamar. Penjelasan pihak laki-laki bahwa bunga yang akan dimaksud adalah bunga yang pertama kali ditanam. Hal dapat diketahui dari kata *bunga nitisa paka-paka*, menandakan bahwa anak yang pertama. Selain dari simbol tersebut, juga ada *nitisa wewunta* (anak kedua) atau *nitisa mburumai* (anak terakhir).

Walaupun pihak laki-laki sudah menjelaskan siapa yang mereka ingin lamar, tetapi pihak keluarga perempuan belum bisa menerima maksud baik pihak laki-laki, sebelum menanyakan pendapat anak perempuan yang akan dilamar. Ketua perwakilan perempuan meminta izin untuk menanyakan persetujuan dari sang gadis, adapun tuturan bapak La Habaru sebagai berikut:

Tabea itu bhari-bharie ntoomu, aitu ingka tametapa deki wesumbali neanahi bhe ne inano anahi, bhahi naitumo sotumunguno bunga-bunga wekarete watu.

Salam semuanya, sekarang saya mohon ijin untuk kedapur, menanyakan kepada sang gadis dan ibunya, apakah sudah anak tuan yang akan menjaga bunga di halaman.

Biasanya waktu yang digunakan untuk berdiskusi dengan anak gadis dan ibunya sesaat saja dan setengah jam. Hal tersebut tergantung pada keputusan sang anak dan ibunya. Waktu menunggu bisa lama ketika sang anak berpikir lama sebelum menentukan sikap. Setelah menentukan sikap, keluarlah utusan dengan membawa jawaban dari sang anak dan ibunya. Tuturan La Habaru sebagai berikut:

Aitu ingka padamo tafetapa wesumbali ne anahi bhe nainano anahi, ingka minaho bhe tumunggue bunga-bunga wekarete watu, aitu intaidimo sotumunguno.

Kami sudah memperoleh jawaban dari anak gadis dan ibunya bunga-bunga di halaman belum ada penjaganya, dan sekarang anak tuanlah yang menunggunya.

Dari penjelasan tersebut di atas, maka sudah dapat dipastikan bahwa anak gadis setuju untuk dilamar oleh sang laki-laki. Setelah sudah ada kesepakatan tersebut, biasanya diselingi dengan merokok bersama. Selanjutnya menentukan waktu dan tanggal untuk mengikuti prosesi selanjutnya, yaitu prosesi *fofena*. Dalam pembicaraan penentuan waktu dan tanggal, biasanya belum membicarakan tentang kemampuan pihak keluarga laki-laki secara ekonomi.

Dalam upacara perkawinan masyarakat Muna, kemampuan ekonomi laki-laki sangat dipertimbangkan, sejak zaman dahulu resepsi pernikahan merupakan tanggung jawab pihak laki-laki. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman sekarang ini, resepsi pernikahan dilaksanakan di rumah perempuan, sehingga dalam pembahasan waktu dan hari pernikahan, juga ditentukan biaya yang dibutuhkan untuk belanja keperluan pernikahan, yang biasa dalam masyarakat Muna disebut dengan *sonifumano ifi*. *Sonifumano ifi*, merupakan tanggung jawab dari keluarga pihak laki-laki, dan tidak termasuk uang mahar. Penentuan biaya pernikahan dilakukan agar pihak perempuan bisa menentukan kualitas pernikahan yang akan diselenggarakan.

Sesuai dengan kebiasaan masyarakat Muna secara turun temurun, setelah acara *fenagho tunggono karete* selesai, biaya pernikahan yang harus ditanggung oleh pihak laki-laki disepakati, dan waktu pernikahan ditentukan, enam hari sebelum pesta pernikahan, ada acara yang disebut dengan *defoampemo kanando* atau *sonifumano ifi* (kasih naik uang), makna yang sesungguhnya adalah menyeter uang dan memenuhi kewaiban lain yang telah disepakati. Kewajiban lain yang dimaksud adalah menyeter sapi, kayu bakar, beras, minyak goreng, pisang, telur, dan kebutuhannya lainnya sesuai dengan kemampuan keluarga pihak laki-laki.

Sebelum waktu pernikahan, keluarga pihak perempuan dan pihak laki-laki memanggil dan mengundang keluarga jauh dan dekat untuk hadir dan berperan dalam menyukseskan hajatan. Di samping itu, masing-masing keluarga menyiapkan orang-orang tua dan tokoh-tokoh adat yang akan menjadi delegasi untuk menyelesaikan adat pernikahan. Pelaku-pelaku adat yang dipersiapkan minimal berjumlah 10 orang setiap delegasi. Pelaku adat bukan saja orang-orang tua, juga anak remaja putra dan putri. Anak remaja bertugas untuk membawa

pinang (kafeena), dan puro-puro, sedangkan putranya memikul *paniwi* (hasil bumi) sebanyak 4 pikulan bagi keturunan golongan *kaomu* dan 15-25 pikulan bagi keturunan golongan *walaka/sara*.

Sesuai dengan ketentuan adat Muna, bahwa yang akan menjadi pelaku adat dalam penyelesaian adat harus tokoh-tokoh adat yang merupakan keturunan dari golongan *kaomu* dan golongan *walaka/sara*. Ketentuan adat tersebut berlaku pada siapa saja, dalam pihak perempuan dan pihak laki-laki.

3.5.4 Kafeena

Kafeena terdiri dari seperangkat *kabhintingia*, seluruh *puro-puro*, serta *paniwi*. *Kabhintingia* biasanya disimpan ditempat makan sirih ibu-ibu etnis Muna, bersama seluruh *puro-puro* (kelengkapan pakian perempuan dari ujung kaki sampai ujung rambut), dan *paniwi*. Menurut salah satu informan (wawancara, 26 desember 2011), *kafeena* merupakan pemberian laki-laki terhadap calon istri dengan ikhlas. Pemberian tersebut berupa amplop uang, serta cincin mas kawin yang dikemas dalam bentuk kado yang indah. Melalui pemberian tersebut terkandung harapan bahwa calon istri dapat menerima dengan ikhlas, tulus untuk dipersunting sebagai istri.

Uang *kafena* atau *kabhentano pongke*, menjadi hak penuh calon istri secara mutlak, karena dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada putri calon istri dalam kesediaanya mendengarkan penyampaian delegasi. Sehingga *kabhentano pongke* tidak boleh dikembalikan, walaupun calon istri menolaknya.

Kafeena dinilai dalam satuan *bhoka* bagi masyarakat Muna. *Bhoka* dikonversi dalam rupiah sesuai dengan hasil kesepakatan. Untuk sekarang ini, nilai 1 (satu) *bhoka* Muna bernilai Rp 24 000 (dua puluh empat ribu rupiah). Nilai *bhoka* dalam rupiah bisa berubah dari zaman dulu sampai sekarang mengalami perubahan, mengikuti perubahan kesepakatan para tokoh-tokoh adat Muna, dan pemerintah, yang berkontribusi di dalamnya.



Remaja putri yang membawa *kafeena*, pada upacara *kagaa* keluarga Syarifuddin di Desa Sidamangura Kecamatan Kusambi. (Dokumentasi: Maulid, 31 Desember 2011)

Delegasi laki-laki sebelum berangkat menuju kediaman atau rumah perempuan yang merupakan tempat ijab kabul dan upacara diselenggarakan, terlebih dahulu mengadakan rapat kilat. Dalam rapat kilat dibahas tentang berapa jumlah mahar yang mereka harus tunaikan. Selain menentukan berapa besar kecilnya jumlah mahar yang akan ditunaikan, juga dibahas tentang orang-orang yang menjadi pelaku-pelaku adat, dan tugas masing-masing. Sama seperti *kafena*, *puro-puro*, dan *paniwi* diatur sesuai dengan tingkatan atau keperluanya dan maknanya dalam adat. Menentukan siapa yang bertanggung jawab untuk memberikan informasi setiap upacara telah selesai dilaksanakan, juga ditentukan dalam rapat kilat tersebut. Orang yang bertindak sebagai pemberi informasi tersebut disebut sebagai *pomantoto*.



Pelaku-pelaku adat Mengadakan rapat kilat Sebelum upacara adat *Kagaa* mulai di keluarga Syarifuddin di desa Sidamangura kecamatan Kusambi. (Dokumentasi: Maulid, 31 Desember 2011)

Keberangkatan pengantin laki-laki menuju rumah pengantin perempuan, diantar oleh para tokoh adat, bapak-bapak, ibu-ibu yang diminta khusus oleh keluarga, serta anak remaja putra putri yang bertugas membawa *kafena*, dan *paniwi*. Sesuai dengan budaya masyarakat Muna, pengantin laki-laki diiringi dengan *ewa wuna* (silat Muna) yang diiringi dengan pukulan gong dan gendang. Begitu juga dengan keluarga pihak perempuan menyambut kedatangan rombongan delegasi laki-laki dengan menyiapkan para tokoh adat, serta para pesilat Muna (*ewa Wuna*).

Bunyi gong dan gendang merupakan irama yang diikuti oleh para pemain silat *ewa Wuna*. Selain itu, juga merupakan tanda bahwa rombongan pengantin laki-laki sudah menuju kediaman perempuan. Sehingga dengan mendengar suara

gong dan gendang delegasi perempuan mengetahui bahwa rombongan delegasi laki-laki sudah mendekati kediaman mereka dan mempersiapkan segala keperluan untuk menyambut mereka. Dengan demikian proses penyambutan delegasi laki-laki oleh delegasi perempuan dapat berjalan dengan baik sesuai harapan bersama.

Sebelum rombongan delegasi laki-laki tiba di kediaman perempuan, salah seorang di antara mereka menemui delegasi perempuan dan memberikan informasi bahwa rombongan delegasi laki-laki sudah dekat. Adapun tuturan yang disampaikan oleh utusan delegasi laki-laki (Laode Amini) adalah:

*Assalam alaikum, ingka aratoghomo
katuduno kamokulahi ini, andoa
wekundo watu.*

*Assalam alaikum, saya berada di sini
atas perintah orang-orang tua, untuk
memberitahukan bahwa mereka
(rombongan delegasi laki-laki) sudah
dekat di belakang sana.*

Perwakilan perempuan (Laode Epa) menjawab:

*Walaikum salam, ingka dokorato ratomo
dua watu foitagino, minamo bhe
niwawangi, bhara nando dasumowo itu?*

*Walaikum salam, yang akan menunggu
kedatangan tuan-tuan sudah tiba semua,
apakah tuan masih mau ke sana?*

Perwakilan laki-laki menjawab:

Paemo adumoli ingka

Saya tidak akan kembali lagi.

Sesuai dengan kebiasaan masyarakat Muna dalam menyelesaikan adat pernikahan, ketika semua tokoh-tokoh adat, wakil pemerintah daerah, dan keluarga hadir, kegiatan awal adalah menjalin keakraban diantara kedua perwakilan. Keakraban dapat dilakukan dengan cara saling menyuguhkan rokok. Rokok diletakkan di piring yang dipersiapkan oleh pihak keluarga perempuan sebelum acara dimulai, karena hal ini merupakan bagian dari adat. Akan tetapi pihak yang menyuguhkan lebih awal adalah perwakilan pihak keluarga laki-laki (Laode Tino). Adapun bentuk tuturannya adalah:

*Tabea, pedahae pada ini ingka
taefaralu, taeada piri.*

Ingka damakemo pada ini.

Permisi, kami butuh piring, kiranya kami dipinjamkan piring. *Kami persilahkan untuk dinikmati.*

Pembicaraan adat biasanya dimulai dengan pihak laki-laki, dengan melihat suasana dalam ruangan. Untuk membuka acara *kafeena* pelaku-pelaku adat pihak laki-laki saling menatap. Adapun yang bertugas untuk membuka acara adalah pelaku adat laki-laki utusan dari pihak laki-laki. Adapun tuturannya adalah sebagai berikut:

Assalam alaikum, aesalo kalalesa, bhekantalea, bhara nehamai sokafetapaha nasebantara itu? *Assalam alaikum, saya mohon keikhlasan dan perkenan, kiranya saya diberi petunjuk, kira-kira untuk memulai awal pembicaraan adat kepada siapa kita menghadap.*

Menjawab pertanyaan dari pihak laki-laki, pihak perempuan hanya memberikan kode, yaitu melirik, dan itu menunjuk kepada orang yang harus dihadapi. Setelah mendapat kepastian, majulah dua orang pelaku adat dari tim laki-laki menghadap kepada pelaku adat perempuan untuk bertanya kepada kepala adat. Tuturannya sebagai berikut:

Aini ingka bhesonifetapagho mani ini, bhara welo ngkora-ngkora ini nando soniwawangi? *Kami ingin bertanya, apakah masih ada pelaku-pelaku adat yang masih ditunggu?*

Ketua pelaku adat pihak perempuan memastikan kehadiran semua pelaku adat yang diundang. Utusan pihak laki-laki yang bertanya belum bisa balik ke tempat duduknya sebelum mendapat kepastian dari ketua adat pihak perempuan. Ketua adat dalam upacara adat perkawinan disebut dengan *pomantoto*. Untuk memastikan semua pelaku adat sudah hadir semua, *pomantoto* bertanya kepada anggotanya, adapun tuturannya sebagai berikut:

Aini ingka bhenifetapaghondo, bhahi nando soniwawangi ini? *Sekarang pihak laki-laki ingin memastikan, apakah masih ada pelaku adat yang masih ditunggu?*

Dalam upacara penyelesaian adat pernikahan Muna, yang bisa ditunggu kehadirannya hanya orang-orang tertentu saja. Orang-orang tersebut, yaitu pemimpin pemerintahan yang sudah sepakat untuk hadir, penghulu yang akan menikahkan kedua mempelai, pelaku adat yang sulit untuk digantikan perannya, serta pelaku-pelaku adat yang sudah dalam perjalanan menuju tempat acara. Jika orang tua calon mempelai perempuan mengatakan tidak ada lagi yang ditunggu, maka *fotuno ngkora-ngkora* memberikan kepastian kepada pihak laki-laki bahwa sudah tidak ada lagi yang ditunggu. Adapun tuturannya adalah sebagai berikut:

*Ingka notoromo ngkora-ngkora ini, Pelaku-pelaku adat sudah hadir semua,
minamo bhe soniwawangi. tidak ada lagi yang ditunggu.*

Kemudian, pihak laki-laki memastikan lagi kepada siapa mereka akan berhadapan untuk menunaikan *kabhentano pongke*. *Kabhentano pongke* adalah pinangan. Adapun tuturan adalah:

*Ane paemo bhe soniwawangi, Jika sudah tidak ada pelaku adat yang
bhesonifetapaghooku ini, bhara ditunggu, kiranya kami diberi kepastian,
nehamai sokavewiseha mani, kepada siapa kami menghadap untuk
tahumendeghoo kabhentano pongke? menunaikan pinangan?*

Pihak perempuan menjawab:

*Damewusemo ne a....(menyebut nama Silakan menghadap kepada.....
dan gelar orang yang ditunjuk untuk di sambil memberikan isyarat
hadapi)*

bahwa orang yang akan dihadapi di sana, namun dalam adat Muna memberikan isyarat tidak boleh menunjuk dengan jari tangan. Setelah mendapat kepastian, utusan laki-laki kembali ke tempat duduknya dengan menuturkan:

*Aitu ingka tapandehanemo nagma, Saya sudah mendapat kepastian, maka
anenaembali asumowomo deki wekundo perkenankalah saya kembali ketempat
watu dudukku.*

Setelah mendapat kepastian, yang diutus kembali ke tempat duduknya, menghadap kepada ketua adat yang mengutusnyanya sekaligus memberitahukan kepada siapa mereka menghadap berikutnya. Acara berikutnya yaitu menunaikan pinangan. Dengan memperoleh informasi yang jelas dan kembali ke tempat duduknya semula, pelaku adat tersebut telah selesai menjalankan perannya.

Dengan mendapatkan laporan dari anggotanya yang diutus untuk mendapatkan informasi, ketua adat pihak laki-laki mengutus anggotanya yang lain untuk membawakan pinangan. Pelaku adat yang diutus adalah pelaku adat khusus yang mendapat peran untuk membawakan pinangan tersebut. Pelaku adat yang mendapat peran untuk menghadap terdiri dari dua orang. Mereka berasal dari golongan atau strata sosial yang berbeda, yaitu golongan *kaomu* dan golongan *sara/walaka*. Dalam menjalankan perannya kedua pelaku adat diikuti oleh para pelaku adat yang memegang *kabhintingia*. Adapun isi *kabhintingia* adalah uang dan cincin. Jumlah uang tergantung pada golongan atau strata calon kedua mempelai. Setelah semua siap, pelaku adat putri yang memegang *kabhintingia* berdiri, maka salah seorang dari kedua pelaku meminta izin kepada pelaku adat pihak perempuan, khususnya kepada ketua pelaku adatnya (fotuno ngkora-ngkora). Tutarannya sebagai berikut:

Pedahae ini ingka aesalo kalalesa, bhe kantalea neintaidimu, ingka ahendeghomu kabhentano pongke ini, aefesakusigho kabhentano pongke ini.

Saya memohon segala ketulusan hati dan perkenan pada kita semua, saya menghadap untuk menyampaikan kabhentano pongke yang menjadi maksud kedatangan kami, kiranya kami dapat disaksikan.

Ketua adat (fotuno ngkora-ngkora) pihak perempuan menuturkan:

Aini ingka desalo kalalesa bhe kantalea watu, defesakusigho defoampe kabhentano pongke, aini ingka datumariamaemo.

Mereka memohon keikhlasan dan perkenan untuk disaksikan, mereka saat ini menunaikan pinangan, dan saya menyampaikan bahwa kita telah terima.

Kabhentano pongke atau *kabhintingia* diserahkan terimakan secara simbolik oleh pelaku adat utusan pihak laki-laki dengan *foto ngkora ngkora* pihak perempuan. Hal ini dilakukan untuk meminta penyaksian kepada semua pelaku-pelaku adat saja.

Setelah mendapat penyaksian, tim pelaku adat laki-laki meminta kepada anggotanya perempuan untuk diantar ke pelaku adat perempuan dari kedua belah pihak, untuk menyampaikan berita (*polele*). *Polele* dimaksud bahwa pembicaraan adat untuk *kabhentano pongke* segera diserahkan pada pelaku adat perempuan untuk melanjutkan sesuai dengan langkah-langkah adat. Untuk menyelesaikan tugas, pelaku adat perempuan dari kedua belah pihak berkomunikasi, dan tuturannya sebagai berikut:

Aini ingka nandomo okalalesa, bhe kantalea maighono ne isamiu, ne aimiu, nikoamaghoo, bhe nikoanaghoo, tapoleleghoomu kabhentano pongke ini.

Kami menyampaikan bahwa sudah ada keikhlasan dan perkenan, serta kesaksian dari tim adat dan keluarga besar pihak perempuan yang duduk dalam ruangan, maka sekarang ini kami akan menyampaikan “kabhentano pongke”.



Pelaku-pelaku adat laki-laki mengadakan *polele* pada upacara *Kagaa* keluarga Syarifuddin di Desa Sidamangura kecamatan Kusambi. (Dokumentasi: Maulid, 31 Desember 2011)

Pelaku adat perempuan dari pihak laki-laki mempunyai tugas yang sama dalam menyampaikan *kabhentano pongke*. Mereka berjumlah tiga pasang ditambah dengan seorang yang membawa *gambi* atau *kapanaha* (tempat sirih), setelah mereka saling menerima adat. Dalam setiap pasangan ibu-ibu masing-masing berasal dari golongan *kaomu* dan golongan *walaka/sara*. Pasangan pertama bertugas sebagai *humendeghoono fetapa* (penanya). Mereka bertanya kepada pelaku adat perempuan pihak perempuan kepada siapa mereka menghadap untuk menunaikan *kabhentano pongke*. Pasangan kedua bertugas sebagai *humendeghono polele* dan *daefoampe kabhentano pongke* kepada pelaku adat yang telah ditunjuk. Sedangkan pasangan ketiga bertugas sebagai *humendeghono mefopesuano kabhentano pongke* (yang memasukan cincin dan yang memberikan uang pinangan) kepada calon mempelai perempuan.

UNIVERSITAS INDONESIA

Tuturan yang disampaikan oleh pelaku adat perempuan dari pihak laki-laki kepada pelaku adat perempuan dari pihak perempuan dalam menjalankan tugasnya adalah sebagai berikut:

*Aini ingka bhesonifetapagho mani ini,
bhara nehamai sokafewisehamani,
tahumendegho kabhentano pongke ini?*

*Ada yang ingin kami tanyakan, kira-kira
kepada siapa kami menghadap untuk
menunaikan pinangan?*



Pelaku adat perempuan dari pihak calon mempelai laki-laki, pada upacara adat *kagaa* keluarga Syarifuddin di Desa Sidamangura Kecamatan Kusambi. (Dokumentasi: Maulid, 31 Desember 2011)

Kebiasaan masyarakat Muna secara turun temurun, yang menjadi tempat bertanya dan pemberi petunjuk dipercayakan pada orang tua yang sudah senior dalam proses penyelesaian adat. Selain kebiasaan tersebut, juga kebiasaan dalam memberikan petunjuk kepada siapa harus menghadap. Masyarakat Muna tidak menggunakan jari telunjuk untuk mengarahkan pihak laki-laki, tetapi dengan tanda yaitu letak tempat duduk. Tempat duduk pelaku adat yang senior biasanya di sebelah kanan *gambi* atau *kampanaha*. Setelah itu, orang yang bertanya kembali ke tempat duduknya. Langkah selanjutnya, tim pelaku adat perempuan dari pihak laki-laki yang bertugas menghadap kepada pelaku adat perempuan pihak perempuan, khususnya kepada pelaku adat senior, kemudian beliau menuturkan:

UNIVERSITAS INDONESIA

*Ingka tahendeghomo polele ini,
poleleghoo kabhentano pongke, kapae
ampaitu nobharimo waranano adhati,
bhara amansuru tewawo bhara paise?*

*Kami adalah utusan untuk
menyampaikan, bahwa peminangan
akan segera dimulai, namun sebelumnya
kami ingin bertanya, karena sekarang ini
sudah banyak ragamnya adat kebiasaan,
apakah kami langsung ke tempat duduk
calon pengantin perempuan atau
jangan??*

Pihak perempuan menjawab:

Umbe, ingka tapandehanemo nagha.

Ya, kami sudah ketahui



Mendapat jawaban dari pihak perempuan, tugas utusan pihak laki-laki telah selesai, pasangan pelaku kembali ke tempat duduknya dan melaporkan kepada ketua tim adat. Pasangan ketiga mulai melaksanakan perannya, yaitu mengantarkan *kabhentano pongke* berupa *kabhintingia* (pinang). Sebelum menjalankan perannya, meminta izin kepada *fotuno ngkora-ngkora* terlebih dahulu. Pasangan ketiga tersebut ditemani oleh seorang *kaomu* dan seorang putri remaja yang memegang *kabhintingia*.

Karena ketua adat sudah mengetahui sebelumnya, dan letak *gambi/kampanaha* juga sudah jelas, maka pelaku adat perempuan dari pihak laki-laki mulai menjalankan perannya, dimulai dari pelaku adat perempuan dari pihak perempuan yang duduk berhadapan antara kedua belah pihak. Posisi tempat duduk tersebut biasanya diduduki oleh anggota tim adat perempuan yang paling senior. Dalam perannya, pelaku adat perempuan dari pihak laki-laki menuturkan:

*Aini taesalo kalalesa, bhe kantalea
neintaidimu, tahumendegho taefoampe
kabhentano pongke ini, tamansuruane
wekamarano anahi.*

*Kami meminta keikhlasan hati dan
ketulusan ibu-ibu, kami akan membawa
pinang ini sampai ke kamar anak
calon pengantin*

Tim adat perempuan pihak Umbe
perempuan menjawab: ya

Pinangan dibawa oleh pelaku adat perempuan dari pihak laki-laki sampai kepada calon mempelai wanita. Sebelum mereka menyerahkan pinangan, terlebih dahulu menyampaikan maksud kedatangan mereka kepada calon mempelai perempuan. Pinangan yang dimaksud adalah cincin mas kawin dan uang. Adapun tuturan maksud kedatangan mereka adalah:

*Assalam alaikum, aesalo lera bhe
kalalesa neintaidimu, aefoampe
kabhentano pongke ini*

*Assalam alaikum, saya memohon
persetujuan dan keikhlasan dari ibu-ibu,
saya membawa pinangan.*

Biasanya calon mempelai perempuan menerima pinangan dari pihak laki-laki meminta untuk disaksikan oleh semua keluarganya. Anggota keluarga yang dimaksud adalah ayah, ibu, serta saudara-saudaranya. Setelah *kafeena* dan cincin mas kawin masuk dalam jari calon mempelai wanita, keluarga yang menyaksikan kembali ke tempat duduk masing-masing. Pelaku adat perempuan dari pihak laki-laki kembali ke tempat duduk masing-masing, dengan demikian mereka telah melakukan tugas. Selanjutnya, putri-putri yang berperan sebagai pembawa *puro-puro* masuk ke dalam kamar calon mempelai wanita. *Puro-puro* adalah kelengkapan pakaian perempuan dari ujung kaki sampai ujung rambut, dilengkapi dengan kebutuhan perempuan dalam hidup sehari-hari.

Setelah *puro-puro*, mas kawin dipakai, dan *paniwi*, ditunaikan oleh pelaku adat perempuan dari pihak laki-laki, tugas mereka selesai. Mereka kembali ke tempat duduk mereka untuk menyampaikan *polele* (bahasa Muna). *Polele* yang dimaksud adalah memberikan informasi kepada pelaku adat laki-laki dari pihak laki-laki, bahwa *puro-puro*, mas kawin dan *paniwi* sudah diterima, dan segera masuk pada prosesi selanjutnya, yaitu *kagaa* (upacara akad nikah). Dalam upacara akad nikah, hal-hal penting yang perlu dilakukan adalah *kantaburi*, *adjati bhalano*, *lolino ghawi*, *kaokanuha*, *kafoatoha*, *matano kenta*, *desalo lera*, dan akad nikah.

3.5.5 *Kantaburi*

Secara harfiah *kantaburi* berarti suatu benda yang dijatuhkan oleh benda lain, dan menyebabkan benda tersebut berubah tidak sesuai dengan keadaan yang semula. Sedangkan makna yang terkandung didalam kata *kantaburi* adalah pemberian uang sebagai pelengkap adat oleh calon mempelai laki-laki kepada orang tua mempelai perempuan. Uang tersebut diserahkan oleh masing-masing perwakilan juru bicara adat. Pemberian uang bertujuan untuk mengukuhkan kesediaan calon mempelai perempuan dalam menerima lamaran. *Kantaburi* biasa juga disebut *kafeenano kamokula*, sedangkan jumlah uang yang diberikan adalah 2 (dua) kali lipat dari jumlah uang dalam *kafeena/kabhentano pongke*.

Tuturan yang disampaikan dalam prosesi *kantaburi* sebagai berikut

Aini ingka ahendeghoomo aefoampe Sekarang saya menunaikan kataburi,
kataburi ini, datumarimaemo mohon diterima

Perwakilan perempuan menjawab:

Umbe tatarimaemo Ya, saya terima

3.5.6 *Paniwi*

Dalam upacara adat perkawinan, *paniwi* berarti pemberian dengan ikhlas sebagian adat, berupa hasil bumi (hasil kebun) oleh calon mempelai laki-laki kepada calon istri, dan keluarganya. Hasil kebun yang dimaksud berupa buah-buahan, ubi, sayur-sayuran dan lain sebagainya. Jumlah *paniwi* yang akan diberikan harus sesuai dengan ketentuan adat, yaitu 44 (empat puluh empat) untuk golongan *fatoghoerano*, dan 25 (dua puluh lima) macam untuk *bhonto bhalano*.

Yang bertugas untuk membawa *paniwi* biasanya anak-anak muda, yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah *paniwi* yang akan ditunaikan. *Paniwi* ditunaikan berurutan dengan *puro-puro*. Urutannya diatur oleh pelaku adat senior yang mengetahui urutan *paniwi*, karena dalam adat Muna segala sesuatu yang akan ditunaikan harus berjalan dengan ketentuan adat, sehingga tidak terjadi kesimpang siuran dalam prosesi adat.

Adapun urutan *paniwi* harus diawali dengan pikulan pinang, dan diakhiri dengan pikulan tebu. Urutan tersebut diyakini oleh masyarakat Muna mengandung makna filosofi. Makna filosofi yang dimaksud adalah pinang memiliki kelebihan di dalam hidupnya dibanding dengan tanaman yang lain, batangnya tetap lurus walaupun hidup ditengah-tengah pohon yang lain. Dari makna filosofi itu diharapkan agar kedua calon mempelai memiliki kejujuran dalam menempuh hidup, baik itu dalam rumah tangga, berbangsa dan bernegara. Sedangkan rasa pinang itu sepat-sepat yang mengandung makna dalam membangun rumah tangga pasti mengalami rintangan dan masalah yang pahit rasanya, dan mudah-mudahan dapat berakhir dengan tebu, yang rasanya manis, sehingga keluarga menjadi keluarga yang manis dan dapat menjadi kebanggaan

Kepala adat pihak perempuan sebelum menerima adat yang ditunaikan, terlebih dahulu memastikan jumlah mahar yang ditunaikan tersebut. Untuk memastikan jumlah mahar, ketua adat menanyakan jumlah mahar kepada pasangan pelaku adat yang menunaikan, sebagai berikut:

Sehae bhara ini kabharino? Berapa kira-kira jumlahnya?

Apabila jumlah mahar yang disebutkan oleh pelaku adat pihak laki-laki sudah sesuai dengan ketentuan adat, maka mahar yang ditunaikan diterima oleh pelaku adat pihak perempuan. Ketentuan adat yang dimaksud adalah jumlah mahar yang sesuai dengan kedudukan calon mempelai laki-laki dalam struktur sosial. Namun, dalam upacara ini tidak tertutup kemungkinan terjadi perdebatan yang sangat serius. Hal ini dapat terjadi karena jumlah mahar yang ditunaikan tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh masing-masing pelaku adat. Oleh sebab itu, untuk menjadi seorang pelaku adat dalam pernikahan, dia harus mengetahui garis keturunan dari calon mempelai perwakilannya.

Dalam pernikahan etnis Muna sering terjadi perselisihan dalam upacara penyelesaian *adjati bhalano*, karena masing-masing pelaku adat bertahan pada pengetahuan mereka. Untuk menyelesaikan perselisihan tersebut, maka dibutuhkan peran dari seorang kepala adat yang dianggap banyak memiliki pengetahuan tentang adat Muna. Jika perselisihan tidak terselesaikan juga, adat pernikahan tersebut dikembalikan pada agama. Mahar yang ditunaikan hanya berkisar pada sebiji Al Quran, dan seperangkat alat shalat. Hal ini sesuai dengan filosofi kehidupan orang Muna

*Hansuru badja sumanomo konohansuru
liwu, hansuru liwu sumanomo kono
hansuru adjati, nohansuru adjati
sumanomo konohansuru agama.*

*Hancur-hancurlah badan kita asal
jangan hancur negeri, hancur negeri
asal jangan hancur adat, hancur adat
asal jangan hancur agama.*

Dari falsafah diatas kita dapat memahami bahwa siapapun pelaku adat dalam masyarakat Muna, ketika mendapat masalah dan tidak bisa diselesaikan, maka solusinya adalah harus dikembalikan pada agama. Dengan demikian

keputusan tertinggi dalam penyelesaian perselisihan adalah agama. Akan tetapi, kendatipun perselisihan sudah diselesaikan dengan agama, juga masih ada perasaan tidak bagus dari kedua belah pihak, hanya tidak diungkapkan saja.

Setelah upacara selesai, pelaku adat yang bertugas kembali ketempat duduk semula. Mereka memberikan informasi kepada ketua perwakilan pelaku adat dari pihak laki-laki, bahwa tugas mereka selesai, melangkah ke acara berikutnya.

3.5.8 *Lolino ghawi*

Secara harfiah *lolino ghawi* berarti calon mempelai laki-laki membalas jasa haribaan atau pangkuan ibu calon mempelai perempuan. Dalam adat Muna, *lolino ghawi* berarti pemberian uang oleh calon mempelai laki-laki kepada ibu calon istrinya. Pemberian tersebut bertujuan untuk menghargai jerih payah dalam memangku dan merawat anak perempuannya dari sejak lahir sampai menikah. Namun, hal ini bukan berarti bahwa hubungan antara anak dan ibu sudah digantikan dengan uang, tidak ada yang mampu menggantikan jeri payah seorang ibu dalam memelihara anaknya sejak dalam kandungan sampai pada pernikahan.

3.5.9 *Kaokanuha*

Dalam bahasa Muna *kaokanuha* kata dasar *kanu* yang berarti berkemas. Dalam adat suku Muna, *kaokanuha* berarti memberikan sejumlah uang kepada orang yang bertugas merias pengantin perempuan, dari persiapan untuk mengikuti ritual adat sampai dengan pernikahan selesai. Pemberian tersebut sebagai ucapan terima kasih dari pengantin laki-laki. Jumlah uang disesuaikan dengan jumlah mahar dari kedua calon mempelai.

Kepercayaan masyarakat Muna zaman dulu, *kaokanuha* tidak hanya dimaksudkan untuk menghargai orang yang telah merias calon pengantin perempuan, tetapi juga menghargai jerih payah seorang ibu yang membimbing atau memberikan pengetahuan kepada calon mempelai perempuan tentang kehidupan berkeluarga sendiri. Karena dalam adat pernikahan etnis Muna dulu kedua mempelai setelah akad nikah tidak boleh langsung ketemu, kecuali 40 (empat puluh) hari setelah akad nikah bisa ketemu. Selama 40 hari itu pengantin

perempuan diberikan pengetahuan agar dapat menempuh hidup baru, membina rumah tangga sendiri. Seiring dengan perkembangan zaman, ketentuan adat tersebut, dikurangi menjadi empat hari, dan sampai pada aturan sekarang ini, untuk saling berhubungan suami istri bisa setelah dilakukan setelah ijab kabul.

3.5.10 *Kafoatoha*

Dalam bahasa Muna *kafoatora* atas kata dasar *ato* yang artinya antar, sedangkan dalam upacara adat pernikahan etnis Muna *kafoatoha* berarti memberikan sebagian mahar kepada pelaku adat yang bertugas mengantar pengantin perempuan kerumah calon suaminya. *Kafoatoha* di berikan melalui pelaku adat perwakilan pihak laki-laki kepada perwakilan perempuan. Pengantar pengantin terdiri dari sepasang laki-laki dan perempuan atau suami istri dari keluarga pihak perempuan.

Dalam upacara pernikahan biasanya *lolino ghawi*, *kafoatoha*, dan *kaokanuha* dibawah sekaligus atau bersamaan. Adapun tuturan yang digunakan dalam prosesi ini adalah:

Aini ingka tatumandughoomo lolino ghawi, kaokanuha, kafoatoha, tolukabhintingia, tamaka tafoseisemo, aitu ingka datumarimaemo.

Sekarang kami menunaikan lolino ghawi, kaokanuha, kafoatoha, yang sebenarnya terdiri atas tiga bagian adat, tetapi kami satukan, mohon diterima.

Pelaku adat pihak perempuan menjawab:

Umbe, tatarimaemo.

Ya kami terima

Dengan demikian, pelaku adat pihak perempuan menerima yang ditunaikan tersebut, sekaligus memberikan informasi kepada semua pelaku adat pihak perempuan. Pelaku adat yang mengantar kembali ke tempat duduknya semula dan melaporkan kepada pemimpin adat mereka, tugas mereka sudah selesai, menunggu upacara adat selanjutnya.

3.5.11. *Matano kenta*

Upacara ini merupakan penghormatan dari pelaku adat perwakilan

perempuan terhadap pelaku adat perwakilan pihak laki-laki atas terselenggaranya sebagian besar upacara adat, dari *kafeena* sampai dengan pelunasan *kafoatoha*. Karena dengan selesainya sebagian besar upacara adat tersebut pelaku adat pihak perempuan merasa upacara adat sukses.

Matano kenta merupakan pengambilan sejumlah uang mahar pernikahan untuk diberikan kepada pelaku-pelaku adat pihak laki-laki. Uang mahar yang dimaksud adalah uang *adjati bhalano*. Adapun jumlah *matano kenta* adalah 10% dari jumlah mahar. Rangkaian adat ini dalam adat perkawinan masyarakat Muna biasa disebut *kafosowo*. Adapun yang bertugas untuk menyerahkan *matano kenta* adalah sepasang pelaku adat yang diutus oleh ketua adat dari pihak perempuan, dengan tuturan sebagai berikut:

*Aini padamo toadjati kasami imu, aitu
tamadjati kaetamu dua*

*Sekarang tuan-tuan sudah menghormati
kami, kami akan memberikan
penghormatan adat kepada tuan-tuan.*

Pelaku adat pihak laki-laki menerima tanpa menanyakan lagi jumlahnya. Sesuai dengan kebiasaan masyarakat Muna, *matano kenta* dibungkus dalam amplop, dan diletakkan di atas wadah atau tempat tertentu kemudian diserahkan kepada pelaku adat pihak laki-laki, dengan mengucapkan:

Umbe tatarimaemu

Ya, kami terima

Sama seperti pelaku adat pihak laki-laki diberikan penghargaan adat ketika upacara penyelesaian adat pernikahan sukses, pelaku-pelaku adat pihak perempuan juga diberikan penghargaan oleh orang tua mempelai perempuan, yang jumlahnya sama dengan *matano kenta*. Uang penghargaan tersebut dibagi secara adil, walaupun jumlahnya tidak banyak, namun pelaku-pelaku adat menerimanya dengan hati ikhlas. Pemberian uang penghargaan tersebut biasanya disebut *dulango*.

Pemberian uang disebut dengan *matano kenta* mengandung filosofi. Secara harfiah *matano kenta* berarti mata ikan, akan tetapi kata tersebut mengandung makna lain bagi adat masyarakat Muna. Bagi masyarakat Muna,

ikan memiliki berbagai kelebihan diantaranya; ikan tidak pernah tidur, tidak pernah tutup mata meskipun ikan itu mati, tidak pernah berkedip, dan selalu terbuka kapanpun, jika wujudnya masih ada. Menurut kepercayaan masyarakat Muna bahwa orang yang duduk dalam penyelesaian adat, semua telah menyaksikan ikatan yang sah antara kedua mempelai, kendatipun yang menyaksikan sudah meninggal semua, lewat mimpipun bisa menegur, jika mereka mengalami masalah dalam keluarga yang mereka bangun. Masalah yang dimaksud adalah percekcoan.

3.5.12 . *Matano kenta*

Rangkaian upacara ini dilakukan setelah semua mahar ditunaikan dan disetujui, maka pelaku adat perwakilan mempelai laki-laki menghadap kepada pelaku adat perwakilan perempuan, untuk meminta pelaksanaan adat dikukuhkan dengan akad nikah. Adapun tuturannya sebagai berikut:

*Aini ingka nolapasimo tunka-tuingkano
adjati, lolino ghawi, kaokanuha, bhe
kafoatoha, aitu taesalo katangkano kawi
mangkano welo agama.*

*Sekarang telah selesai tahapan-tahapan
adat lolino ghawi, kaokanuha dan
kafoatoha, maka kami meminta agar
disahkan pernikahan ini sesuai dengan
tuntunan agama.*

Setelah pelaku adat pihak laki-laki menghadap, masing-masing ketua pelaku adat mengutus anggotanya menjemput calon pengantin pria yang berada dalam bangsal, untuk memasuki ruang penyelesaian adat. Calon pengantin laki-laki diantar menuju ruangan, dengan cara tangan dikait oleh salah seorang pelaku adat dari pihak calon mempelai perempuan dan ditemani oleh pelaku adat utusan calon pengantin laki-laki juga.

Selain meminta kesaksian terhadap pelaku adat, pelaku adat pihak laki-laki juga meminta persetujuan kepada kedua orang tua/wali, agar pernikahan disahkan sesuai dengan tuntutan agama. Upacara ini disebut dengan *desalo lera nekamokula*. Adapun tuturannya sebagai berikut:

Aini tahendeghoomo polele, nandomu kantalea, taesalomu lera neintaintadimu.

Sekarang kami datang untuk menyampaikan bahwa kami sudah dapat keterangan, kami mohon keikhlasan dan ketulusan hati tuan-tuan.

Pimpinan adat pihak perempuan menunjuk orang tua calon pengantin perempuan untuk dimintai restunya. Pelaku adat pihak laki-laki mengatakan:

Aini tamaighoomo polele, nandomo kantalea, dakumawiandamo anamiu

Sekarang kami datang untuk menyampaikan bahwa kedua calon mempelai akan segera dinikahkan.

Orang tua calon mempelai perempuan menjawab

Umbe, atarimaemo Ya saya sudah terima.



Pelaku adat laki-laki meminta persetujuan kepada orang tua calon pengantin wanita agar ijab kabul segera di laksanakan, pada upacara adat *kagaa* keluarga Syarifuddin di Desa Sidamangura Kecamatan Kusambi. (Dokumentasi: Maulid, 31 Desember 2011)

Dengan mendapat restu dari orang tua calon mempelai perempuan, pelaku adat pihak laki-laki mengutus anggotanya untuk memasuki kamar pengantin perempuan. Namun sebelum mereka bertemu dengan calon pengantin wanita, mereka harus meminta izin kepada pelaku-pelaku adat perempuan dari pihak perempuan, yang bertugas untuk menjaga dan menemani pengantin perempuan di dalam kamar. Pengantin perempuan duduk diapit oleh dua orang pelaku adat perempuan yang berbeda golongan sosial, yaitu golongan *kaomu* duduk di sebelah kanan, dan golongan *sara/walaka* duduk di sebelah kirinya. Adapun tuturan yang diucapkan oleh pelaku adat pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai berikut:

*Ingka notangkamo, aitu taesalo lera,
dakumawighoomo Laode Udu bin Laode
Tino bhe Wa Ida bin Laode Kambuse*

*Sudah lengkap kewajiban/tahapan
adatnya, kami sekarang di utus untuk
meminta keikhlasan dan ketulusan*

*enikahkan Laode Udu bin Laode Tino
dengan Wa Ida bin Laode Kambuse.*

Setelah pelaku adat pihak laki-laki meminta izin kepada pelaku adat perempuan dari pihak pengantin wanita, maka berita tersebut disampaikan pula kepada calon pengantin wanita. Berita tersebut disampaikan oleh saksi sebanyak 3 (kali) berulang-ulang. Adapun tuturannya sebagai berikut:

*Aini dakumawiangkomo bhe Laode Udu
ana Laode Tino, ihino kawimu itu.....*

*Sekarang ananda mau dinikahkan
dengan Laode Udu bin Laode Tino
dengan mahar....(d disesuaikan dengan
golongan sosial)*

Pengantin perempuan menjawab:

Umbe

Ya.



Calon pengantin perempuan diapit oleh kedua pelaku adat pihak perempuan, sebelum upacara ijab kabul dilaksanakan pada upacara adat *kagaa* keluarga Syarifuddin di Desa Sidamangura Kecamatan Kusambi. (Dokumentasi: Maulid, 31 Desember 2011).

Sebelum upacara akad nikah dilaksanakan, pelaku adat pihak keluarga pengantin perempuan harus memenuhi beberapa persyaratan, diantaranya; mengisi blanko pencatatan nikah atau data wali kedua mempelai, serta data-data dua orang saksi pernikahan. Hal ini merupakan persyaratan secara administrasi pemerintah khususnya KUA. Selain itu, memastikan orang tua calon pengantin wanita, dia nikahkan sendiri anaknya atau dinikahkan oleh KUA. Adapun tuturan yang diucapkan oleh saksi pernikahan pihak perempuan adalah:

*Bismillahirrahmanirrahim, aini bhari-
bharie kaetamu dosakusiane ompulu
rafuluno welongkora-ngkora ini,
aefowalighoo anaku wa Ida binti La
Kambuse, namonikae bhe*

*.Bismillahirrahmanirrahim, dengan
disaksikan oleh seluruh keluarga besar
yang hadir dalam pertemuan ini, saya
sebagai wali dari wa Ida binti La
Kambuse, akan dinikahkan dengan*

*Laode Udu binti Laode Tino, kaowano
bheano rafulu bhoka*

*Laode Udu binti Laode Tino, dengan
mas kawin 20 BM.*

*Laode Udu binti Laode Tino, kaowano
bheano rafulu bhoka*

Wali Nikah atau Penghulu menjawab:

*Bismillahirrahmanirrahim, aini
atarimaemo aembali wali nikah anano
Pak Lakambuse, neano Wa Ida
amonikae bhe Laode Udu binti Laode
Tino, kaowano bheano rafulu bhoka (20
BM)*

*Bismillahirrahmanirrahim, sekarang
saya terima untuk menjadi wali nikah
anak pak Lakambuse, atas nama wa Ida,
dinikahkan dengan Laode Udu binti
Laode Tino, dengan mas kawin dua
puluh (20) BM.*

Sebelum upacara ijab kabul dilaksanakan, pembacaan Al Quran terlebih dahulu yang dibacakan oleh calon pengantin pria. Hal ini dilakukan dengan harapan ketika kedua pengantin hidup dalam rumah tangga sendiri, pengantin pria dapat menjadi suami yang baik, teladan yang baik, serta mampu menjadi imam dalam keluarga. Kemudian dilangsungkan dengan upacara khutbah nikah oleh pelaku adat yang dipercayakan oleh keluarga besar, dan kursus ijab kabul. Kursus ijab kabul, dan mengucapkan istighfar dipandu oleh penghulu, sedangkan ijab kabul diucapkan oleh penghulu, dan diikuti oleh pengantin pria. Adapun tuturan penghulu sebagai berikut:

*Bismillahirrahmanirrahim, gholeitu ini
awalighoo Pak La Kambuse
dosakusiane ompulu ruafuluno, ihintu
Laode Udubin Laode Tino amonikako
bhe wa Ida binti La Kambuse, kaowano
beano ruafulu bhoka, sabhabuno Allah
taala*

*Bismillahirrahmanirrahim, pada hari
ini, saya walikan bapak La Kambuse.
disaksikan oleh seluruh keluarga besar,
saya menikahkan saudara Laode Udu
bin Laode Tino, dengan
perempuan bernama Wa Ida dengan
mas kawin 20 BM, karena Allah Taala*

Pengantin pria:

Atarimaemo sakawino wa Ida binti La Kambuse, kaowano bhe ruafulu bhoka, sabhabuno Allah Taala.

Saya terima nikahnya Wa Ida binti La Kambuse dengan mas kawin dua puluh (20) BM, karena Allah Taala.



Ijab kabul pada upacara adat *kaga* keluarga Syarifuddin di desa Sidamangura kecamatan Kusambi. (Dokumentasi: Maulid, 31 Desember 2011).

Dengan berakhirnya ijab kabul, hubungan kedua mempelai dinyatakan sah menjadi suami istri. Pengantin laki-laki sudah diizinkan untuk menjemput istrinya kedalam kamarnya. Setelah pasangan suami istri baru ini duduk kembali di tempat yang telah disediakan, upacara selanjutnya dapat dilaksanakan, yaitu pembacaan ta'lik.

Dengan demikian upacara pernikahan dapat dikatakan selesai, biasanya ditutup dengan pembacaan doa selamat. Pembacaan doa tersebut disebut dengan *haroa rasulu*. Doa ini dibacakan oleh seorang penghulu, yang bertujuan agar pasangan suami istri baru ini mendapat ridho dari Allah, mendapat perlindungan dari Allah, tidak ada hambatan, dan melepas mereka.

3.5.13 *Kafelesao*

Upacara ini merupakan rangkaian adat yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang menikah, dimana mereka ditemani oleh dua orang tua berpasangan laki-laki dan perempuan yang masih mengenakan pakaian adat Muna. Dalam upacara ini, pelaku adat pihak keluarga laki-laki disebut dengan *fofelesao*, sedangkan pihak perempuan disebut *dofoto*.

Pasangan pengantin dibawah ke rumah pengantin pria. Setibanya di rumah pengantin pria, kaki pengantin perempuan dicuci oleh ibu dari suaminya dengan mahar yang disimpan dalam piring sebesar kelas sosial mereka. Setelah itu sarung pengantin wanita diganti oleh calon mertuanya juga, agar acara baca doa (*haroa*) bisa dilanjutkan.

Setelah baca *haroa*, pasangan pengantin dituntun untuk saling menyuap oleh penghulu, dengan nasi yang ada dalam *haroa* tersebut. Namun sebelumnya mereka disuapi oleh orang tua. Ketika seluruh rangkaian adat di rumah pengantin pria selesai, pelaku adat yang mengantar mereka segera kembali ke rumah pengantin wanita untuk mempersiapkan segala keperluan dalam menyambut kedatangan kembali pengantin baru. Acara penyambutan tersebut disebut dengan *kafosulino katulu*.

3.5.14 *Kafosulino katulu*

Secara harfiah *kafosulino katulu* berarti kembali menapaki jejak kaki semula, namun secara tersirat berarti kembali ketempat semula, maksudnya adalah pengantin baru kembali ke tempat upacara pernikahan diselenggarakan, dalam hal ini di rumah pengantin perempuan.

Dengan berakhirnya acara ini, semua upacara tradisi *kagaa* dipastikan berakhir pula. Dengan demikian acara ini merupakan acara penutup dari semua upacara tradisi *kagaa*.

3.6 Formula

Istilah ini dikemukakan oleh Milman Parry dan Albert Lord setelah meneliti proses penciptaan karya seorang penyair Yunani yang bernama Homerus, diperkirakan sekitar 1000 tahun sebelum masehi, karya Homerus masing-masing

berjudul *Ilias* dan *Odyssea*. Homeros adalah penyanyi buta yang membawakan karyanya tanpa tulisan.

Milman Parry dan Muridnya Albert B. Lord melacak proses penciptaan karya Homerus dengan mengambil analogi penyanyi cerita rakyat Yugoslavia, dan terbukti bahwa setiap kali seorang *guslar* (julukan penyanyi Yugoslavia) membawakan ceritanya dia menciptakan kembali secara spontan, namun dengan memakai sejumlah besar unsur bahasa. Lord (1976:30) memberikan batasan formula dengan, "a group of words which is regularly employed under the same metrical conditions to express a given essential idea." (Kelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan satu ide hakiki).

Teks tradisi *kagaa* terbentuk saling komunikasi dalam membentuk pertunjukan yang sempurna bagi para penutur. Pengulangan kata dalam bertutur yang dilakukan antara penutur adat perwakilan keluarga pihak laki-laki dan penutur adat perwakilan keluarga calon mempelai perempuan secara keseluruhan merupakan salah satu bentuk formula dalam tradisi *kagaa*. Berikut kutipan tuturan penutur perwakilan keluarga calon mempelai laki-laki dan penutur utusan keluarga calon mempelai perempuan. Penutur pihak laki:

*Tabea pedahae itu, ingka weloratoha
mani ini, ingka katuduno amami/anamiu
a...(menyebut nama bapak/anak),
bhefaralu mani, rampano
bhenikosiloghono mata mani ne
bunga-bunga we karete watu.
Damakasami kalalesa ingka insaidimo
soghumondofane, sodjumaganie, so
sira-siramue sekamentae bunga-bunga*

*Salam dalam kedatangan kami, diutus
oleh orang tua...(menyebut nama orang
tua atau tokoh masyarakat). Kedatangan
kami bermaksud ada bunga-bunga
dihalaman rumah, untuk itu kami
berharap agar di izinkan untuk
menjaganya, menyiramnya setiap pagi,
dan merawatnya, seandainya bunga-
bunga itu belum ada yang menjaganya.
wekarete watu, ingke-ingke paeho
nanimandoa solumaganie bhe
soghumondofane.*

Penutur keluarga perempuan menjawab:

UNIVERSITAS INDONESIA

*Ingka tapandehanemo nagma patudju ntomu, tamaka ane naembali tamandehane, bhara lahaeno neano sotumunguno ini?. Pasino aitu maka ane naembali ametapa deki dua, bhara **bunga-bunga** medano hae sotumunguno ini?. Pasino aitu maka ane naembali ametapa deki dua, bhara bunga-bunga medano haeitu bunga*

Penutur laki-laki menjawab:

Kapatudhughi mani ini nebunga-bunga katisa paka-paka

Apakah boleh kami mengetahui siapa kira-kira yang akan menjaga bunga tersebut?. Kemudian bunga-bunga yang ada di halaman itu tidak hanya satu, kira-kira bunga yang mana yang tuantuang maksud

Yang kami maksud adalah anak pertama

Formula dalam tuturan ini kita jumpai pada tuturan pelaku adat laki-laki I, pada tuturan tersebut di atas kita jumpai formula satu kata. Kata yang mengalami perubahan adalah kata bunga-bunga. Kata ini terulang pada tuturan pelaku adat pihak perempuan. Maksud dari kata ini adalah anak gadis yang mau dilamar. Kata *assalamalaikum* pada tuturan bapak Syarifuddin ditemukan juga pada tuturan bapak Laode Amini. Kata *we karete* pada tuturan bapak Syarifuddin diulang pada tuturan bapak Laode amini. Kata ini berarti di halaman rumah.

Selain formula satu kata, juga kita jumpai formula frasa. Frasa *kabhentano pongke* dalam tuturan bapak Syarifuddin, diulang dalam tuturan pelaku adat pihak laki-laki yang bernama La Naka. Frasa ini berarti memberi informasi.

Perubahan formula kita jumpai pada kata *aefesakusighoo* pada tuturan bapak Syarifuddin, berubah menjadi *defesakusighoo* pada tuturan bapak La Naka. Maksud dari ungkapan ini adalah meminta disaksikan. Sedangkan formula tetap, kita jumpai pada kata *bismillahirrahmanirahim* pada tuturan La Naka dan diulang pada tuturan La Sitere, namun tidak berubah.

Menurut Pudentia(2000: 147), ada sejumlah unsur yang dapat dikenal dalam formula yaitu nama-nama tokoh, tindakan-tindakan tokoh yang bersangkutan, waktu dan tempat. Selain unsur ini, dalam formula unsur teks pun dapat dilihat dengan cara membuat klasifikasi dalam rangkaian kata yang sama

UNIVERSITAS INDONESIA

atau mirip. Formula ini kita jumpai pada tuturan *we karete watu* yang diungkapkan oleh bapak Syarifuddin, ketika berhadapan dengan bapak La Naka. Formula tersebut juga ditemukan dalam tuturan La Naka. Arti ungkapan tersebut adalah di halaman rumah. Selain kata *we karete watu*, juga terdapat formula *we sumbali watu* yang mempunyai arti di dapur. Formula ini menunjukkan formula tempat.

Aitu tametapa deki ne anahi bhe ne inano we sumbali watu, bhahi naitumo sotumunguno kambea we karete watu.

Pedahae itu ingka padamo tafetapa we sumbali watu, ingka minaho bhe tumungue kambea wekarete watu, aitu intaidimo sotumunguno kambea wekarete watu.

Selain formula tempat, juga dijumpai formula waktu dalam tuturan tradisi lisan *kagaa*. Adapun tuturannya sebagai berikut:

Pedahae itu ingka tapandehanemo nagha kabholosino patudju mani, aesaloane maafu welongkora-ngkora ini tabhotusiemo deki ampa naini, naefua namentaeitu maka tamai tora taempali-mpali behambaku, sio-siomo daegawa kaghosa bhe katolala ne kasikamaighohano Allah taala. Kemudian penutur perempuan menjawab:

Umbe, ingka nandomo kalalesa nagha, madaho tamantagi kaetamu tora naefua namentaeitu nagha, sio-siomo poghawa-ghawaha gholeitu ini nafowaghoo kabarakati ne ALLah taala, amin.

Kata *naefua namentaeitu* pada paragraf pertama di atas adalah ungkapan yang diungkapkan oleh bapak Laode Syarifuddin, dia sebagai penutur adat pihak laki-laki. Arti ungkapan tersebut di atas adalah dua hari lagi dari sekarang (hari ini). Maksud dari ungkapan ini adalah bapak Laode Syarifuddin berjanji kepada lawan bicaranya, bahwa dia akan datang bertemu dengan bapak La Naka (penutur adat pihak perempuan) dalam waktu dua hari kedepan dari hari sekarang.

Pengulangan formula tersebut di atas dapat kita jumpai pada tuturan yang disampaikan oleh bapak La Naka (tuturan paragraf kedua). Kata tersebut mempunyai arti yang sama dengan ungkapan yang diucapkan oleh bapak

Syarifuddin, yaitu dua hari kedepan dari hari ini. Maksudnya ungkapan tersebut di atas adalah bapak La Naka akan menunggu kedatangan Bapak Laode Syarifuddin dalam waktu dua hari kedepan dari sekarang.

3.7 Keberlanjutan Tradisi *Kagaa*

Keberlanjutan suatu tradisi masyarakat bergantung pada pewarisannya. Pewarisan dimaksudkan, tradisi dialihkan dari generasi ke generasi berikutnya, atau generasi muda. Tradisi diajarkan dan dipelajari secara genetik, sehingga tradisi dihayati dan dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya. Kepemilikan tradisi menjadi penanda identitas kolektif suatu masyarakat.

Tradisi *kagaa* diwariskan dalam berbagai cara, yaitu diwariskan dalam kekeluargaan, diwariskan dengan cara berguru, dan diwariskan pada saat pertunjukan. Adapun pola pewarisannya sama seperti yang sudah dijelaskan pada pokok pembahasan perubahan transmisi tradisi *kagaa*.

3.8 Nilai-nilai Tradisi *Kagaa*

Kagaa merupakan salah satu tradisi di masyarakat Muna. Tradisi ini tentu memiliki nilai yang dapat diaplikasikan oleh masyarakat pendukungnya dalam diri sendiri, kehidupan keluarga, dan berkehidupan sosial. Hal inilah yang membuat perlu tradisi ini diwariskan fungsinya, sehingga dapat berimplikasi pada menguatnya tradisi ini terhadap gempuran budaya global. Nilai-nilai pewarisan tradisi *kagaa* berupa nilai pelestarian budaya, nilai agama dan nilai identitas.

3.8.1 Nilai Sosial

Tradisi masyarakat suatu daerah pasti mempunyai nilai dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Salah satu tradisi yang memiliki nilai adalah *kagaa*, salah satunya adalah nilai sosial. Nilai sosial dalam tradisi ini dapat kita lihat dalam upacaranya.

Upacara tradisi *kagaa* melibatkan semua komponen dalam masyarakat, seperti tokoh adat, pemerintah setempat, tokoh masyarakat, pegawai-pegawai

syarat, serta masyarakat secara umum, tidak dapat dilaksanakan oleh orang tua, dan keluarga saja. Masing-masing pihak mempunyai tanggung jawab untuk menyukseskan upacara tersebut.

Tokoh adat, pemerintah setempat, tokoh masyarakat, serta pegawai syarat duduk bersama menyelesaikan adat sampai pada ijab kabul dalam tradisi *kagaa*. Masyarakat umum yang penulis maksud adalah orang-orang yang ikut melaksanakan upacara bukan keluarga pihak pengantin. Tugas mereka menyiapkan semua keperluan yang dibutuhkan untuk menyukseskan upacara.

Aktivitas yang cenderung dilakukan bersama berdasar pada kepentingan bersama atau memerlukan solidaritas merupakan salah satu beberapa kekuatan penopang kontinuitasnya. Segala persiapan upacara tradisi lisan *kagaa* tidak dapat dilakukan satu orang saja. Kesibukan sebelum maupun sesudah upacara tradisi memerlukan pemikiran maupun penanganan secara bersama. Partisipasi serta keterlibatan orang banyak sangat diperlukan. Solidaritas dan kebersamaan ditegakkan untuk kelangsungan sesuatu yang dibutuhkan bersama pula. Solidaritas serta partisipasi ini bisa merupakan sumbangan pemikiran, tenaga, biaya, amupun benda-benda ataupun perlengkapan yang dibutuhkan untuk menyukseskan penyelenggaraan upacara tradisi.

Para orang tua membagi pengalaman mereka kepada orang-orang yang lebih muda. Pekerjaan pun dibagi dan dilakukan bersama-sama. Upacara tradisi dan perlengkapannya. Kegiatan bersama mampu menumbuhkembangkan ikatan yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan upacara tradisi *kagaa*.

Penyelenggaraan upacara tradisi *kagaa* dipikirkan oleh warga komunitas yang mendukungnya. Kontribusi setiap anggota masyarakat tidak dapat diabaikan. Masing-masing menempatkan diri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Bentuk yang diselenggarakan, siapa pelakunya, tempat penyelenggaraan, waktu penyelenggaraan, sesaji, serta menyediakan makanan bagi para tamu undangan merupakan pemikiran, pelaksanaan dan tanggung jawab bersama.

3.8.2 Nilai Religius

Mangunwijaya yang dikutip oleh Banda (1995: 37) menyatakan bahwa

nilai yang dimaksud dengan religius adalah nilai yang menyangkut ketaatan kepada sesuatu yang dihayati, dan dianggap sakral, suci, kudus, dan adikodrati. Berdasarkan pemahaman ini, nilai tradisi *kagaa* dapat diketahui melalui hubungan antara masyarakat Muna dengan sang khalik.

Masyarakat Muna menyakini bahwa pernikahan adalah jodoh dari Tuhan yang Maha Esa. Kita sebagai umat manusia tidak mampu memastikan pasangan hidup, walaupun ada sebagian orang sudah menjodohkan anaknya sejak masih kecil, karena yang menentukan pasangan hidup manusia bukan manusia sendiri, tetapi Tuhan sebagai pencipta segalanya. Sebagaimana salah satu informan mengatakan bahwa:

Rejeki, ajal, dan jodoh kita tidak tahu kapan dia akan datang kepada kita, karena semua itu adalah rahasia kawasano ompu (Tuhan). (hasil wawancara, Syarifuddin, 19 desember 2011).

Dalam upacara *kagaa* biasa disertai dengan pembacaan doa, yang disebut dengan pembacaan *harooa*. Pembacaan doa bermaksud meminta kepada Allah SWT, agar putra-putri yang melakukan tradisi mendapatkan ridho dariNya, serta menjadi keluarga yang sakinnah, mawaddah, dan warahmah.

3.8.3 Nilai Kearifan Lokal Sebagai Identitas Etnis

Identitas merupakan konsep mengenai unsur-unsur budaya milik bersama, masih merupakan bentuk asli, dan berada di dalam diri banyak orang yang memiliki persamaan sejarah, dan leluhur. Identitas budaya merupakan cermin kesejarahan dan kode-kode budaya yang membentuk sekelompok orang yang membentuk satu komunitas, walaupun dari luar tampak berbeda (Stuart Hall, dalam Sulkarnain, 2010: 115).

Masyarakat Muna membentuk komunitas besar yang memiliki kekhasan kultural berupa adat-istiadat, bahasa daerah, dan sejumlah besar upacara dan ritual. Penutur atau pelaku dalam tradisi lisan *kagaa* misalnya, merupakan warga komunitas yang dihormati, menduduki tingkat stratifikasi sosial tinggi. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Syarifuddin, bahwa “*seorang pelaku atau penutur dalam tradisi kagaa dianggap sebagai tokoh masyarakat, tokoh agama,*

dan tokoh adat...dan dia bisa dikatakan guru, karena mempunyai pengetahuan yang tidak dimiliki oleh orang lain, walaupun hanya dalam masyarakat sekitarnya...posisi dia dalam masyarakat sebagai pegawai sara”(wawancara 29 desember 2011).

Tradisi lisan *kagaa* menjadi penanda identitas kolektif bagi masyarakat Muna, sebagai identitas budaya. Secara mendasar, identitas hanya bisa ditandai dalam perbedaan, sebagai salah satu bentuk representasi sosial untuk melihat diri sendiri yang memiliki perbedaan dengan yang lain. Ketika berhadapan dengan masyarakat lain, *kagaa* dirumuskan sebagai upacara tradisi “kami”, dan ketika *kagaa* berhadapan dengan masyarakat pendukungnya sendiri, maka ia sebagai budaya “kita”.

Tradisi *kagaa* menyimpan kearifan-kearifan lokal masyarakat Muna yang harus dipertahankan, untuk memberi ciri identitas etnis. Seperti sudah disebut di bagian-bagian terdahulu, di dalam tradisi *kagaa*, ada nasehat-nasehat, ungkapan-ungkapan dalam bahasa daerah yang tetap berguna bagi generasi muda. Nasehat-nasehat tersebut antara lain:

Orang yang menikah mempunyai tanggung jawab yang berat. Tanggung jawab tidak hanya pada laki-laki, perempuan juga mempunyai tanggung jawab untuk menjaga keutuhan rumah tangga yang dibangun. Jika dalam rumah tangga terjadi masalah pertengkaran, masalah tersebut tidak bisa nolimba foninto, runsaghoomo nowua welo lambu kawu (keluar dari pintu rumah, cukup dalam rumah saja). Ungkapan tersebut dimaksudkan ketika ada masalah di dalam rumah, masalah tersebut tidak bisa diselesaikan di luar rumah, masalah harus diselesaikan di dalam rumah sendiri. Laki-laki dilarang nengkangkalahi nekarawuno koghofano (laki-laki dilarang selingkuh atau mengganggu istri orang lain). Perempuan dalam memutuskan sesuatu harus diketahui oleh suami, tidak boleh memutuskan tanpa sepengetahuan sang suami (wawancara Syarifuddin, 5 Februari 2012)

BAB 4

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Kagaa merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Muna yang berfungsi meresmikan hubungan dua insan sesuai dengan ketentuan adat dan ketentuan agama. Tradisi ini memiliki nilai dan fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Nilai yang terkandung di dalam *kagaa* yaitu nilai agama, nilai sosial, dan nilai kearifan lokal sebagai identitas etnis.

Seiring dengan perkembangan zaman, *kagaa* mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut dapat kita jumpai pada perubahan penutur, teks, nilai bhoka, kostum, dan perubahan transmisi. Perubahan ini menyebabkan kualitas pertunjukan tradisi *kagaa* dalam masyarakat Muna menurun bagi keluarga yang melakukan upacara tradisi tersebut.

Perubahan tersebut di atas disebabkan oleh berbagai aspek yaitu aspek ekonomi, aspek pendidikan dan aspek agama.

Perubahan dalam tradisi *kagaa* tidak terjadi secara menyeluruh, masih ada unsur-unsur yang bertahan. Unsur-unsur tersebut yaitu *kakamata*, *mpali-mpali*, *kafeena*, *lolino ghawi*, dan *kafosulino katulu*, biasa disebut dengan *langku-langku* (tahap-tahapan) upacara *kagaa*. Hal ini membuat masyarakat Muna mempertahankan tradisi ini.

Agar tradisi ini tetap eksis dalam masyarakat Muna bersama masyarakat pendukungnya, perlu diperhatikan keberlanjutannya. Keberlanjutan suatu tradisi dapat dilakukan dengan cara mewariskannya kepada anak muda. Dahulu pewarisan tradisi *kagaa* terjadi dengan cara berguru, dengan cara kekeluargaan, dan pada saat pertunjukan. Namun sekarang ini pewarisan *kagaa* hanya terjadi pada saat pertunjukan saja. Pewarisan ini berpengaruh pada kualitas upacara tradisi lisan *kagaa*, karena pengetahuan penutur tradisi sangat terbatas. Penutur memperoleh pengetahuan hanya sebatas dalam menyaksikan upacara saja. Pengetahuan tentang unsur-unsur *kagaa* tidak diperoleh.

4.2 Saran

Kita pasti menginginkan budaya dan tradisi tidak hilang bersama penuturnya, karena budaya dan tradisi masyarakat suku bangsa memiliki nilai-nilai baik. Untuk itu kita harus menjaga keberlangsungan tradisi tersebut, salah satunya adalah dengan cara mewariskan *kagaa* dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian *kagaa* generasi muda khususnya, dan masyarakat Muna secara umum terbuka wawasan berpikir positifnya terhadap tradisinya, sehingga *kagaa* dijadikan sumber kekuatan kultural dalam membangun peradaban manusia.

Selain peran masyarakat pendukung (penutur), dibutuhkan peran DINAS Pendidikan kabupaten Muna, yaitu memasukkan tradisi kedalam kurikulum Muatan Lokal atau kegiatan ekstra kurikuler. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keberlangsungan tradisi *kagaa*. Peran pemerintah dimaksudkan adalah kebijakannya untuk melancarkan pewarisan tradisi, dengan cara memasukkannya dalam kurikulum sekolah tingkat dasar, dan tingkat menengah.

Daftar Referensi

- Agussalim, Andi. (2006). *Pengelolaan Grup Pada Kepentingan Pertunjukan: Grup Seadat Tempe dan Fa Gendrang To Lajokka* (dalam *Telisik Tradisi*), Jennifer Lindsay (penyunting). Jakarta: Kelola.
- Aron, Paul, dan Alain Viala. (2006). *Sociologie de la litterature*. Paris Presses Universitaires de France Collection "Que sais-je?"
- Bauman, Richard & Pamela Rith. (1994). Informing Performance: Producing the *Coloquio* in Tierra Blanca. *Oral Tradition Journal*, 9/2, hal. 255.
- Chaniago, Ediwar. (2006). *Luambek dan Randai di Minangkabau: Pengelolaan Seni Pertunjukan dalam Konteks Adat* (dalam *Telisik Tradisi*), Jennifer Lindsay (penyunting). Jakarta: Kelola.
- Couvreur. (2001). *Sejarah dan Kebudayaan Masyarakat Muna*. Kupang: Artha Wacana Press.
- Finnegan, Ruth. (1977). *Oral Poertry*. London: Cambridge University Press.
- Hoed, B.H. (2008). *Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan* (dalam *Meteorodologi Kajian Tradisi Lisan*), Pudentia (editor). Jakarta: ATL.
- (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, pengantar: Tommy Christomy. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hutomo, Suripan Hadi, (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Ichram, Achadiati. (2008). *Beraksara dalam Kelisanan* (dalam *Meteorodologi Kajian Tradisi Lisan*), Pudentia (editor). Jakarta: ATL.
- Batoa, Kimi. (1991). *Sejarah Muna*. Raha: Jaya Press Raha.
- Lord, Albert B. (1976). *The Singer Resumes The Tale*. London: Cornell University Press.
- (2000). *The Singer of Tales Second Edition*. London: Harvard Harvard University Press.
- Murgiyanto, Sal. (2004). *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ong, Walter. J. (1989). *Orality and Lyteracy*. London and New York .
- Pudentia dan Effendi. (1996). *Sekitar Penelitian Tradisi Lisan*. Warta ATL. Edisi 11/Maret. .

- Permas, Achsan. et.al. (2003). *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. Jakarta: PPM.
- Sukatman, (2009). *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Sweeney, Amin. (1987). *A Full Hearing Orality and Lyteracy in the Malay Word*. London: Univerrsty of California Press.
- Teeuw, A. (1994). *Indonesia, Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tirtosudarmo, R. et.al. (2001). *Kebijakan Kebudayaan di Masa Orde Baru Bekerja Sama dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Kemasyarakatan dan Kebudayaan*. Jakarta: LIPI.
- Tol, Roger dan Pudentia. (1995). *Tradisi Lisan Nusantara: Oral Tradition From the Indonesian Archipelago A Three-Directional Approach*. Warta ATL Edisi Perdana Maret.
- Tuloli, Nani. (1991). *Tanggomo: Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermedia.
- (1994). *Penerapan Teori Dalam Peneilitian Sastra Lisan*. Makalah Penataran Sastra Nusantara Tradisional, Pekanbaru 5 Januari – 2 februari 1994.
- Tamburaka, Rustam E. et.al. (2004). *Sejarah Sulawesi Tenggara dan 40 Tahun Sultra Membangun*. Jakarta: PT Inco.
- Vansina, Jan. (1973). *Oral Tradition*. Inggris: Pinguin University Books.
- Widja, I Gde. (1993). *Pelestarian Budaya: Makna dan Implikasi dalam Proses Regenerasi Bangsa, dalam Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa*. Denpasar: PT. Upada Sastra.

LAMPIRAN

1. Daftar Informan

NO	Nama	Umur	Pekerjaan	Pendidikan	Alamat
1	Syarifuddin	46 Tahun	Penutur/PNS	S1 FEKON UNHALU	Desa Sidamangura, kec. Sidamangura
2	La Ode Amini	35 Tahun	Penutur/PNS	S1 FKIP UNHALU	Desa Sidamangura, Kec. Kusambi
3	La Ode Syukur	43Tahun	Dosen/Penutur	S2 UNPAD	Kampus Baru Unhalu, Kendari
4	La Ode Uncu	37 Tahun	Dosen/Penutur senior	S2 UGM	Kampus Baru UNHALU, Kendari
5	La Ode Tino	54 Tahun	Petani/Tokoh masyarakat	Sekolah Rakyat	Desa Sidamangura, Kec. Kusambi
6	La Ode Nggawu	58 Tahun	Dosen/Penutur senior	S2 UNPAD	Kampus Baru UNHALU, Kendari
7	La Talati	55 Tahun	Petani/penutur senior	Sekolah Rakyat	Desa Sidamangura, Kec. Kusambi

8	La Naka	53 Tahun	Petani/Penutur	Sekolah Rakyat	Desa Sidamangura, Kec. Kusambi
---	---------	----------	----------------	----------------	--------------------------------



2. Daftar Pertanyaan Wawancara/Riset Lapangan

1. Menurut Bapak, apa yang dimaksud dengan tradisi *kagaa*?
2. Apakah *kagaa* sekarang ini mengalami perubahan?
3. Kalau ada perubahan, perubahan dalam bentuk apa?
4. Bagaimana Bapak menyikapi perubahan yang terjadi dalam tradisi *kagaa*?
5. Apa penyebab perubahan tradisi *kagaa*?
6. Apakah ada upaya-upaya pemerintah daerah Muna untuk mengembangkan tradisi ini?
7. Nilai-nilai apa yang terkandung di dalam tradisi *kagaa*?
8. Apa fungsi *kagaa* bagi masyarakat Muna?
9. Apakah pelaksanaan tradisi *kagaa* bertentangan dengan ajaran agama?
10. Bagaimana cara bapak mengajarkan tradisi *kagaa*?
11. Apakah bapak mengalami kesulitan dalam mengajarkan tradisi *kagaa*?
12. Bagaimana cara anda belajar tradisi *kagaa*?
13. Apakah anda mendapat kesulitan dalam belajar tradisi *kagaa*?
14. Bagaimana kesulitan Bapak dalam belajar tradisi *kagaa*?

3. Daftar Jawaban Wawancara/Riset Lapangan

1. Tradisi *kagaa* adalah tradisi pernikahan dalam masyarakat Muna.
2. Ya, tradisi ini sudah mengalami perubahan sekarang ini. *Kagaa* dahulu dengan sekarang banyak sekali perbedaanya.
3. Pada zaman dahulu, *paniwi* (berisi hasil-hasil kebun) merupakan syarat-syarat dan wajib dipenuhi oleh keluarga laki-laki terhadap keluarga perempuan, sedangkan sekarang ini *paniwi* bukan syarat yang wajib lagi untuk dipenuhi dalam tradisi ini, karena sudah diganti dengan teh.
4. Perubahan itu disebabkan ekonomi, mudahnya stratifikasi sosial, agama dan pendidikan.
5. Sebenarnya saya keberatan sekali, tetapi kita tidak bisa bicara tentang itu kepada tokoh adat karena takut tersinggung, dan masyarakat juga sepertinya menerima kenyataan seperti itu. Mereka tidak keberatan.
6. Sepengetahuan saya belum ada upaya pemerintah, khususnya kabupaten Muna untuk mengembangkan tradisi masyarakatnya.
7. Tradisi *kagaa* memiliki nilai agama, nilai sosial dan nilai kearifan lokal sebagai identitas etnis Muna.
8. Tradisi ini berfungsi untuk menyatukan secara resmi dua insan yang saling mencintai berlainan jenis kelamin, yaitu antara laki-laki dan perempuan.
9. Pelaksanaan tradisi ini sebenarnya tidak bertentangan dengan agama namun ada sebagian unsur-unsur tradisi yang dihilangkan karena bertentangan dengan agama, seperti tradisi minum *Kameko* bersama sebelum tradisi ini dimulai.
10. Saya mengajarkan tradisi ini pada seseorang yang ingin mengetahui tradisi ini, dimulai dengan cara memberi salam, cara duduk, cara membuka upacara adat tradisi, cara memegang talam, cara bertutur, syarat-syarat adat yang harus dipenuhi.
11. Kesulitan dalam mengajar ketika orang yang belajar tidak sungguh-sungguh, hanya dorongan orang tuanya saja.
12. Saya belajar tradisi ini dengan menemui orang yang pintar tradisi ini. Saya bermohon sekiranya dapat diterima menjadi muridnya.

13. Sepanjang saya belajar alhamdulillah lancar-lancar saja.
14. kesulitan saya hanya pada saat saya belajar mengembangkan kemampuan. Saya diperintahkan untuk memimpin sebuah upacara *kagaa*. Kesulitan saya adalah pada saat mau membuka bicara, saya takut jangan sampai salah bicara dan membuat penutur adat lain tersinggung.



4. Data Tuturan Tradisi *Kagaa*

4.1 Data Tuturan *Kagaa* yang Direkam Pada Saat Pertunjukan di Rumah Wa Ida (26 Januari 2012). Perekaman Terdiri dari Tuturan Pembukaan, Inti, Dan Penutup.

1. Tuturan Pembuka Oleh Bapak Syarifuddin

Tuturan	Terjemahan
Assalam alaikum, pedahae itu ingka welo rato mani ini, katuduno amamiu bhe anamiu Adhe Epa ana Adhe Konduru, bhe faralu mani, bhe nikosiloghono mata mani ne Kambeano kantisa we karete watu, damakasami kalalesa, ingka insaidimo soghumondofane, somofer-ferawosie, kambeano kantisa watu, sio-siomo paeho bhe tumunggue atawa soghumondofane.	Assalam alaikum, dalam kedatangan kami, kami diutus oleh ananda/ayahanda yang bernama Laode Epa anaknya Laode Konduru maksud kedatangan kami, ada bunga-bunga yang kami lihat di halaman rumah, kami mohon perkenan diizinkan untuk menjaga dan merawatnya.

2. Tuturan Inti oleh Bapak La Naka

Wallaikum salam, ingka tapandehanemo nagha patudju ntoomu, tamaka ane naemabali tamandehane, bhara lahaeno neano sotumungguno ini? Pasino aitu ane naembali bhara ametapa deki dua bhara kambea kantisa medanohae bhara itu nikonsiloghoono mata itu, rampano mina kawu sehula itu kambeano kantisa we karete watu.	Walaikum salam, kami sudah mengetahui maksud dan tujuan bapak, sebelumnya kami ingin bertanya kepada bapak-bapak, kira-kira bunga dari tanaman yang mana yang bapak-bapak maksud, karena tidak hanya satu bunga yang ada di halaman rumah sana?
---	---

3. Tuturan Inti oleh Bapak Syarifuddin

kambea nitisa paka-paka	Bunga yang ditanam pertama
-------------------------	----------------------------

4. Tuturan Inti oleh Bapak La Naka

<p>Aitu tametapa deki ne anahi bhe ne inano we sumbali watu, bhahi naitumo sotumungguno kambea we karete watu.</p>	<p>Sekarang izinkan saya untuk menanyakan hal itu kepada sigadis dan ibunya di dapur, apakah sudah anak-tuan-tuan yang akan menjaga bunga itu</p>
<p>Pedahae itu ingka padamo tafetapa we sumbali watu, ingka minaho bhe tumunggue kambea wekarete watu, aitu intaidimo sotumungguno kambea wekarete watu.</p>	<p>Sekarang kami sudah mendapatkan informasi dari kamar sang gadis, bahwa belum ada orang yang menjaga bunga yang dimaksud, untuk itu kami mulai saat ini mempersilahkan tuan-tuan untuk menjaga bunga-bunga di halaman.</p>

6. Tuturan Penutup Oleh Bapak Syarifuddin

<p>Pedahae itu ingka tapandehanemo nagha kabholosino patudju mani, aesaloane maafu welongkora-ngkora ini tabhotusiemo deki ampa naini, naefua namentaeitu maka tamai tora taempali-mpali behambaku, sio-siomo daegawa kaghosa bhe katolala ne kasikamaighohano Allah taala.</p>	<p>Permisi, kami sudah mengetahui jawaban dari maksud kedatangan kami, untuk itu, kami mohon maaf pertemuan ini kami cukupkan sampai disini dulu, dan kami kami akan datang kembali lagi kesini dua hari setelah hari besok, untuk membicarakan langkah-langka selanjutnya, mudah-mudahan kita semua mendapat limpahan kesehatan dari ALLAH, SWT.</p>
---	---

7. Tuturan Penutup Oleh Bapak La Naka

<p>Umbe, ingka nandomo kalalesa</p>	<p>Iya, kami sudah mendengar</p>
-------------------------------------	----------------------------------

nagha, madaho tamantagi kaetamu tora naefua namentae itu nagha,sio-siomo poghawa- ghawaha gholeitu ini nafowaghoo kabarakati ne ALLah taala, amin	permintaan waktu dari tuan-tuan, kami siap menunggu kedatangan tuan-tuan pada dua hari lagi setelah hari besok, mudah-mudahan apa yang kita lakukan hari ini mendapat berkah dari Allah, SWT.
---	--

8. Tuturan Oleh Bapak La Ode Amini

Assalam alaikum, aratoghomo katudundo kamokulahi, wekundomo watu andoa ampaitu ini	Assalam alaikum, saya datang diutus oleh orang-orang tua, untuk memberitahukan kepada kita semua bahwa mereka sudah dekat.
---	---

9. Tuturan oleh Bapak La Habaru

Wallaikum salam, ingka dokorato-ratomo dua pada sofoantagino watu. Bhara nando dadumoli kundo itu?	Walaikum salam, pelaku-pelaku adat yang akan menerima kedatangan bapak-bapak sudah datang semua. Apakah bapak masih mau kembali ke sana?
---	--

1.10 Tuturan Oleh Bapak La Ode Amini

Paemo asumowo kundo	saya tidak kesana lagi
---------------------	------------------------

1.11 Tuturan Oleh Bapak La Ode Epa

Pedahae itu ingka taefaralu opiri, pedahae itu ingka teikaetamo damakeemo pada ini.	Salam, kami butuh piring, silahkan untuk dinikmati
---	---

1.12 Tuturan Oleh Bapak La Ode Loku

Asslam alaikum, aesalo kalalesa,	Assalam alaikum, saya mohon
----------------------------------	-----------------------------

bhe kantalea, bhara nahamai sokafetahamani nasebantara itu?	keikhlasan dan perkenaan, kiranya dapat diberi petunjuk, kepada siapa kita menghadap untuk memulai pembicaraan pelaksanaan adat nanti?
---	--

1.13 Tuturan La Ode Uncu

Aini ingka bhe sonifetapaghoo mani ini, bhara welo ngkora-ngkora ini nando soniwa-wangi?	Kami ingin menanyakan, apakah masih ada orang-orang tua, atau pelaku adat yang masih ditunggu-tunggu?
--	---

1.14 Tuturan La Ode Supu

Aini ingka bhesonifetapaghondo ini, bhahi nando soniwa-wangi? Ingka notoromo ngkora-ngkora ini minamo bhesoniwa-wangi	Mereka bertanya, apakah masih ada pelaku-pelaku adat atau orang tua yang masih ditunggu? Pelaku adat sudah datang semua.
---	--

1.15 Tuturan La Ode Uncu

ane paemo bhe soniwa-wangi, bhe sonifetapaghoo ini, bhara nehamai sokafewischa mani tahumendeghoo kabhentano pongke?	Kalau sudah tidak ada yang ditunggu-tunggu, kami mohon petunjuk kiranya di mana kami menghadap, untuk menunaikan atau menyerahkan pinangan?
--	---

1.16 Tuturan Oleh Bapak La Ode Supu

Damewisemo ne Yaro Masara, awatuhae we wunta watu, mepakeno djasi kaidjo watu.	Kita menghadap sama Yaro Masara, yang duduk di tengah, memakai jas warna hijau sana.
--	--

1.17 Tuturan Bapak La Ode Uncu

Ingka tapandehanemo nagha, ane naembali tasumowoanemo deki we kundo watu insaidi.	Kami sudah tau kepada siapa menghadap, kami akan kembali ke tempat duduk sekarang, sekaligus memberitahukan kepada teman-teman.
---	---

1.18 Tuturan Bapak Syarifuddin

<p>Aesalo kalalesa, bhe kantalea neintaidimu, ingka ahendegoomo kabhentano pongke ini, aefesakusighoo kabhentano pongke ini ne bhari-bhari kaeta ini.</p>	<p>Saya memohon segala keikhlasan dan perkenaan pada kita semua, saya menghadap untuk menunaikan <i>kabhentano pongke</i> yang menjadi maksud kedatangan kami, mohon kiranya semua menyaksikan.</p>
---	---

1.19 Tuturan Bapak La Naka

<p>Aini ingka desalo kalalesa watu, bhe kantalea, defesakusighoo defoampe kabhentano pongke, aini ingka datumarimaemo.</p>	<p>Mereka memohon keikhlasan hati dan perkenaan agar kita menjadi saksi saat ini, mereka mengantarkan pinangan dan saat ini saya menyapaikan bahwa kita telah terima.</p>
--	---

1.20 Tuturan Bapak La Oke

<p>aini ingka nandomo okalalesa bhe kantalea maighoono ne isamiu, neaimiu, nekoanaghoo bhe nikoamaghoo, tapoleleghoomo kabhentano pongke ini.</p>	<p>Kami menyampaikan bahwa sudah ada keikhlasan dan perkenaan, serta kesaksian dari tim adat laki-laki delegasi perempuan atau seluruh keluarga besar pihak perempuan yang duduk pada tim adat laki-laki delegasi perempuan, maka saat ini kami ingin menyampaikan <i>kabhentano pongke</i>.</p>
---	--

1.21 Tuturan Ibu Wa Kandilo

<p>Aini ingka bhesonifetapaghoo mani ini, aini ingka bhesonifetapaghoo mani ini, bhara nehamai sokafewiseha mani tahumendeghoo kabhentano</p>	<p>Sekarang, kami ingin bertanya, kira-kira kepada siapa kami menghadap untuk menyampaikan pinangan yang akan dibawa kepada calon pengantin nanti?</p>
---	--

pongke ini?	
-------------	--

1.22 Tuturan Ibu Wa Piko

Ingka tahendeghoomo polele ini, poleleghoo kabhentano pongke, kapae ampaitu nobharimo waranano adjati, bhara amansuru tewawo, bhara paise?	Kami memohon izin untuk menyampaikan bahwa peminangan kan segera dimulai, namun sebelumnya kami ingin bertanya karena saat ini sudah banyak macamnya adat, apakah kami langsung ke tempat duduk perempuan?
--	--

1.23 Tuturan Ibu Wa Bala

Inka tapandehanemo nagha, pansurumo te kamarano anahi nagha.	Kami sudah tahu maksud ibu-ibu, silakan langsung di kamar calon pengantin.
--	--

1.24 Tuturan Ibu Wa Piko

Aini taesalo kalalesa bhe kantalea neintaidimu, tahumendeghoo taefoampe kabhentano pongke ini, tamansuruane we songino anahi	Sekarang kami meminta keikhlasan hati dan perkenaan ibu-ibu pelaku adat, kami akan membawa pinangan ini sampai kepada sigadis.
--	--

1.25 Tuturan Bapak La Ode Tino

Aini ingka tahendeghoomo aefoampe okantaburi ini, damalaemo.	Sekarang kami mengantarkan <i>kantaburi</i> , kiranya dapat diterima.
--	---

1.26 Tuturan Bapak La Nsahe

Umbe tapandehanemo, tamalaemo	Ya, kami sudah terima
-------------------------------	-----------------------

1.27 Tuturan Bapak La Udi

aini ingka taefoampemo paniwi ini, datumeiemo	Sekarang kami menunaikan <i>paniwi</i> , mohon diterima
---	---

1.28 Tuturan Bapak La Aga

Umbe, tarumunsaemo	Ya kami terima
--------------------	----------------

1.29 Tuturan Bapak Syarifuddin

Aini ingka tatumandughoomo lolino ghawi, kaokanuha, kafoatoha, tolukabhintingia, tamaka tafoseisemo aitu ingka datumarimaemo.	Sekarang kami menuaikan <i>lolino ghawi, kaokanuha, kafoatoha</i> , sebenarnya terdiri atas tiga bagian, tetapi kami satukan, mohon kiranya diterima.
---	---

1.30 Tuturan La Ode Amini

Umbe, ingka tatarimaemo	Ya, kami terima
-------------------------	-----------------

1.31 Tuturan Bapak La Ode Amini

Aini padamo to adhati kasamimu, aitu tamo adhati kaetamu dua	Tuan-tuan telah memberi kehormatan kepada kami, sekarang kami memberikan penghargaan adat kepada tuan-tuan.
--	---

1.31 Tuturan Bapak Syarifuddin

Umbe, tatarimaemo	Ya kami terima
-------------------	----------------

1.32 Tuturan Bapak La Giwu

Aini ingka nolapasimo tungka-tuingkano adhati, lolino ghawi, kaokanuha bhe kafoatoha ndohomo nolapasi, aitu taesalo katangkano kawi mangkano welo agama.	Sekarang telah berakhir tahapan-tahapan adat, <i>lolino ghawi, kaokanuha, bhe kafoatoha</i> , kami mohon agar disahkan perkawinan ini sesuai tuntunan agama.
--	--

1.32 Tuturan Bapak Syarifuddin

Aini tahendegoomo/tamaighoomo polele, nandomu kantalea	Sekarang kami datang untuk menyampaikan bahwa sudah ada
--	---

taesalomo lera neintaidimu	kejelasan, maka kami mohon keikhlasan dan ketulusan hati tuan-tuan
----------------------------	--

1.33 Tuturan La Ode Amini

Aini amaighoomo polele ini, anandomo kantalea dakumawiandamo anamiu Wa Ida	Saya datang untuk menyampaikan bahwa kedua calon pengantin segera dinikahkan
--	--

1.34 Tuturan Bapak La Gari

Umbe atarimaemu	Ya, saya terima
-----------------	-----------------

1.35 Tuturan Bapak La Reka

Ingka notangkamo, aitu aesalo lera dakumawighoo <i>La Ode Tafly bin La Ode Tino</i> be Wa Try Martina binti <i>La Idha</i>	Setelah lengkap kewajiban/tahapan adatnya, maka saya diutus untuk memohon keikhlasan dan ketulusan hati untuk menikahkan <i>La Ode Tafly bin La Ode Tino</i> dengan <i>Wa Try Martina binti La Idha</i>
--	---

1.35 Tuturan Ibu Wa Ode Afa

Nakumawiangkomo itu bhe <i>La Ode Tafly ana La Ode Tino</i> , ihino kawiomu ruafulu bhoka (3 kali)	ananda sudah akan dinikahkan dengan <i>La Ode Tafly bin La Ode Tino</i> , dengan mahar 20 BM
--	--

1.36 Tuturan Wa Try Martina

Umbe	Ya
------	----

1.37 Tuturan Bapak La Idha

Bismillahirrahmanirrahim, ani bhari-bharie kaetamu dosakusiane ompulu rafuluno welongkora-ngkora ini aefewalighoo anaku <i>Wa Try Martina</i> namogaae bhe <i>La</i>	Bismillahirrahmanirrahim, dengan disaksikan oleh seluruh keluarga besar yang hadir pada hari ini, saya sebagai wali dari <i>Wa Try Martina</i> menyerahkan pengwalian kepada penghulu/KUA
--	---

<i>Ode Tafly bin La Ode Tino</i> kaowano bheano rafulu bhoka	untuk dinikahkan dengan laki-laki yang bernama La Ode Tafly bin La Ode Tino dengan mas kawin 20 BM
---	--

1.38 Tuturan Bapak La Sitere

Bismillahirrahmanirrahim, aini aembalimo wali kagaa anono La Idha neano Wa Try Martina, amogaae bhe La Ode Tafly bin La Ode Tino kaowano bheano rafulu bhoka	Bismillahirrahmanirrahim, saya terima untuk menjadi wali nikah dari Wa Try Martina binti La Idha dinikahkan dengan laki-laki yag bernama La Ode Tafly bin La Ode Tino dengan mas kawin 20 BM.
--	---

1.39 Tuturan Bapak La Sitere

Bismillahirrahmanirrahim, gholeituini awalighoo kamokula La Idha dosakusiane ompulu rafuluno, ihintu La Ode Tafly bin La Ode Tino amogaako bhe Wa Try Martina binti La Idha kaowano bheano rafulu bhoka sabhabuno Allah Taala	Bismillahirrahmanirrahim, pada hari ini...saya bertindak sebagai wali atas permintaan La Idha, saya akan nikahkan saudara La Ode Tafly bin La Ode Tino dengan perempuan yang bernama Wa Try Martina binti La Idha dengan mas kawin 20 BM, karena Allah Taala
---	--

1.40 Tuturan La Ode Tafly

Amalaemo sakawino Wa Try Martina binti La Idha, kaowano bheano rafulu bhoka, sabhabuno ompuno kasemie miehano kakawasa.	saya terima nikahnya Wa Try Martina binti La Idha dengan mas kawinya 20 BM, karena Allah Taala.
---	---

Data Tuturan Tradisi *kagaa*

4. Data Tuturan *Kagaa* yang Direkam Pada Saat Pertunjukan di Rumah Wa Ida (27 Januari 2012). Perekaman Terdiri dari Tuturan Pembukaan, Inti, Dan Penutup.

1.1 Tuturan Pembuka Oleh Bapak Sulaiman

Tuturan	Terjemahan
Assalam alaikum, pedahae itu ingka welo rato mani ini, katuduno amamiu bhe anamiu Adhe Epa ana Adhe Konduru, bhe faralu mani, bhe nikosiloghono mata mani ne bunga-bunga we karete watu, damakasami kalalesa, ingka insaidimo soghumondofane, somofer-ferawosie, bunga-bunga kantisa watu, sio-siomo paeho bhe tumunggue atawa soghumondofane.	Assalam alaikum, dalam kedatangan kami, kami diutus oleh ananda/ayahanda yang bernama Laode Epa anaknya Laode Konduru maksud kedatangan kami, ada bunga-bunga yang kami lihat di halaman rumah, kami mohon perkenan diizinkan untuk menjaga dan merawatnya.

1.2 Tuturan Inti oleh Bapak La Naka

Wallaikum salam, ingka tapandehanemo nagha patudju ntoomu, tamaka ane naemabali tamandehane, bhara lahaeno neano sotumungguno ini? Pasino aitu ane naembali bhara ametapa deki dua bhara bunga-bunga medanohae bhara itu nikonsiloghono mata itu, rampano mina kawu sehula itu kambeano kantisa we karete watu.	Walaikum salam, kami sudah mengetahui maksud dan tujuan bapak, sebelumnya kami ingin bertanya kepada bapak-bapak, kira-kira bunga dari tanaman yang mana yang bapak-bapak maksud, karena tidak hanya satu bunga yang ada di halaman rumah sana?
---	---

1.3 Tuturan Inti oleh Bapak Syarifuddin

Bunga-bunga pertama	Bunga yang ditanam pertama
---------------------	----------------------------

1.4 Tuturan Inti oleh Bapak La Naka

<p>Aitu tametapa deki ne anahi bhe ne inano we sumbali watu, bhahi naitumo sotumungguno bunga-bunga we karete watu.</p>	<p>Sekarang izinkan saya untuk menanyakan hal itu kepada sigadis dan ibunya di dapur, apakah sudah anak-tuan-tuan yang akan menjaga bunga itu</p>
<p>Pedahae itu ingka padamo tafetapa we sumbali watu, ingka minaho bhe tumunggue bunga-bunga wekarete watu, aitu intaidimo sotumungguno kambea wekarete watu.</p>	<p>Sekarang kami sudah mendapatkan informasi dari kamar sang gadis, bahwa belum ada orang yang menjaga bunga yang dimaksud, untuk itu kami mulai saat ini mempersilahkan tuan-tuan untuk menjaga bunga-bunga di halaman.</p>

1.6 Tuturan Penutup Oleh Bapak Syarifuddin

<p>Pedahae itu ingka tapandehanemo nagha kabholosino patudju mani, aesaloane maafu welongkora-ngkora ini tabhotusiemo deki ampa naini, naefua namentaeitu maka tamai tora taempali-mpali behambaku, sio-siomo daegawa kaghosa bhe katolala ne kasikamaighohano Allah taala.</p>	<p>Permisi, kami sudah mengetahui jawaban dari maksud kedatangan kami, untuk itu, kami mohon maaf pertemuan ini kami cukupkan sampai disini dulu, dan kami kami akan datang kembali lagi kesini dua hari setelah hari besok, untuk membicarakan langkah-langka selanjutnya, mudah-mudahan kita semua mendapat limpahan kesehatan dari ALLAH, SWT.</p>
---	---

1.7 Tuturan Penutup Oleh Bapak La Naka

Umbe, ingka nandomo kalalesa nagha, madaho tamantagi kaetamu tora naefua namentae itu nagha,sio-siomo poghawaghawaha gholeitu ini nafowaghoo kabarakati ne ALLah taala, amin	Iya, kami sudah mendengar permintaan waktu dari tuan-tuan, kami siap menunggu kedatangan tuan-tuan pada dua hari lagi setelah hari besok, mudah-mudahan apa yang kita lakukan hari ini mendapat berkah dari Allah, SWT.
--	---

1.8 Tuturan Oleh Bapak La Ode Amini

Assalam alaikum, aratoghomo katudundo kamokulahi, wekundomo watu andoa ampaitu ini	Assalam alaikum, saya datang diutus oleh orang-orang tua, untuk memberitahukan kepada kita semua bahwa mereka sudah dekat.
--	--

1.9 Tuturan oleh Bapak La Habaru

Wallaikum salam, ingka dokorato-ratomo dua pada sofoantagino watu. Bhara nando dadumoli kundo itu?	Walaikum salam, pelaku-pelaku adat yang akan menerima kedatangan bapak-bapak sudah datang semua. Apakah bapak masih mau kembali ke sana?
--	--

1.10 Tuturan Oleh Bapak La Ode Amini

Paemo asumowo kundo	saya tidak kesana lagi
---------------------	------------------------

1.11 Tuturan Oleh Bapak La Ode Epa

Pedahae itu ingka taefaralu opiri, pedahae itu ingka teikaetamo damakeemo pada ini.	Salam, kami butuh piring, silahkan untuk dinikmati
---	--

1.12 Tuturan Oleh Bapak La Ode Loku

Asslam alaikum, aesalo kalalesa, bhe kantalea, bhara nahamai sokafetahamani nasebantara itu?	Assalam alaikum, saya mohon keikhlasan dan perkenaan, kiranya dapat diberi petunjuk, kepada siapa kita menghadap untuk memulai pembicaraan pelaksanaan adat nanti?
--	--

1.13 Tuturan La Ode Uncu

Aini ingka bhe sonifetapaghoo mani ini, bhara welo ngkora-ngkora ini nando soniwa-wangi?	Kami ingin menanyakan, apakah masih ada orang-orang tua, atau pelaku adat yang masih ditunggu-tunggu?
--	---

1.14 Tuturan La Ode Supu

Aini ingka bhesonifetapaghondo ini, bhahi nando soniwa-wangi? Ingka notoromo ngkora-ngkora ini minamo bhesoniwa-wangi	Mereka bertanya, apakah masih ada pelaku-pelaku adat atau orang tua yang masih ditunggu? Pelaku adat sudah datang semua.
---	--

1.15 Tuturan La Ode Uncu

ane paemo bhe soniwa-wangi, bhe sonifetapaghooku ini, bhara nehamai sokafewiseha mani tahumendeghoo kabhentano pongke?	Kalau sudah tidak ada yang ditunggu-tunggu, kami mohon petunjuk kiranya di mana kami menghadap, untuk menunaikan atau menyerahkan pinangan?
--	---

1.16 Tuturan Oleh Bapak La Ode Supu

Damewisemo ne Yaro Masara, awatuhae we wunta watu, mepakeno djasi kaidjo watu.	Kita menghadap sama Yaro Masara, yang duduk di tengah, memakai jas warna hijau sana.
--	--

1.17 Tuturan Bapak La Ode Uncu

Ingka tapandehanemo nagha, ane	Kami sudah tau kepada siapa
--------------------------------	-----------------------------

naembali tasumowoanemo deki we kundo watu insaidi.	menghadap, kami akan kembali ke tempat duduk sekarang, sekaligus memberitahukan kepada teman-teman.
--	---

1.18 Tuturan Bapak Syarifuddin

Aesalo kalalesa, bhe kantalea neintaidimu, ingka ahendegoomo kabhentano pongke ini, aefesakusighoo kabhentano pongke ini ne bhari-bhari kaeta ini.	Saya memohon segala keikhlasan dan perkenaan pada kita semua, saya menghadap untuk menunaikan <i>kabhentano pongke</i> yang menjadi maksud kedatangan kami, mohon kiranya semua menyaksikan.
--	--

1.19 Tuturan Bapak La Naka

Aini ingka desalo kalalesa watu, bhe kantalea, defesakusighoo defoampe kabhentano pongke, aini ingka datumarimaemo.	Mereka memohon keikhlasan hati dan perkenaan agar kita menjadi saksi saat ini, mereka mengantarkan pinangan dan saat ini saya menyapaikan bahwa kita telah terima.
---	--

1.20 Tuturan Bapak La Oke

aini ingka nandomo okalalesa bhe kantalea maighoono ne isamiu, neaimiu, nekoanaghoo bhe nikoamaghoo, tapoleleghoomo kabhentano pongke ini.	Kami menyampaikan bahwa sudah ada keikhlasan dan perkenaan, serta kesaksian dari tim adat laki-laki delegasi perempuan atau seluruh keluarga besar pihak perempuan yang duduk pada tim adat laki-laki delegasi perempuan, maka saat ini kami ingin menyampaikan <i>kabhentano pongke</i> .
--	--

1.21 Tuturan Ibu Wa Kandilo

Aini ingka bhesonifetapaghoo mani ini, aini ingka	Sekarang, kami ingin bertanya, kira-kira kepada siapa kami menghadap
---	--

bhesonifetapaghoo mani ini, bhara nehamai sokafewiseha mani tahumendeghoo kabhentano pongke ini?	untuk menyampaikan pinangan yang akan dibawa kepada calon pengantin nanti?
--	--

1.22 Tuturan Ibu Wa Piko

Ingka tahendeghoomo polele ini, poleleghoo kabhentano pongke, kapae ampaitu nobharimo waranano adjati, bhara amansuru tewawo, bhara paise?	Kami memohon izin untuk menyampaikan bahwa peminangan kan segera dimulai, namun sebelumnya kami ingin bertanya karena saat ini sudah banyak macamnya adat, apakah kami langsung ke tempat duduk perempuan?
--	--

1.23 Tuturan Ibu Wa Bala

Inka tapandehanemo nagha, pansurumo te kamarano anahi nagha.	Kami sudah tahu maksud ibu-ibu, silakan langsung di kamar calon pengantin.
--	--

1.24 Tuturan Ibu Wa Piko

Aini taesalo kalalesa bhe kantalea neintaidimu, tahumendeghoo taefoampe kabhentano pongke ini, tamansuruane we songino anahi	Sekarang kami meminta keikhlasan hati dan perkenaan ibu-ibu pelaku adat, kami akan membawa pinangan ini sampai kepada sigadis.
--	--

1.25 Tuturan Bapak La Ode Tino

Aini ingka tahendeghoomo aefoampe okantaburi ini, damalaemo.	Sekarang kami mengantarkan <i>kantaburi</i> , kiranya dapat diterima.
--	---

1.26 Tuturan Bapak La Nsahe

Umbe tapandehanemo, tamalaemo	Ya, kami sudah terima
-------------------------------	-----------------------

1.27 Tuturan Bapak La Udi

aini ingka taefoampemo paniwi ini, datumeiemo	Sekarang kami menunaikan <i>paniwi</i> , mohon diterima
---	---

1.28 Tuturan Bapak La Aga

Umbe, tarumunsaemo	Ya kami terima
--------------------	----------------

1.29 Tuturan Bapak Syarifuddin

Aini ingka tatumandughoomo lolino ghawi, kaokanuha, kafaotoha, tolukabhintingia, tamaka tafoseisemo aitu ingka datumarimaemo.	Sekarang kami menuaikan <i>lolino ghawi, kaokanuha, kafaotoha</i> , sebenarnya terdiri atas tiga bagian, tetapi kami satukan, mohon kiranya diterima.
---	---

1.30 Tuturan La Ode Amini

Umbe, ingka tatarimaemo	Ya, kami terima
-------------------------	-----------------

1.31 Tuturan Bapak La Ode Amini

Aini padamo to adhati kasamimu, aitu tamo adhati kaetamu dua	Tuan-tuan telah memberi kehormatan kepada kami, sekarang kami memberikan penghargaan adat kepada tuan-tuan.
--	---

1.31 Tuturan Bapak Syarifuddin

Umbe, tatarimaemo	Ya kami terima
-------------------	----------------

1.32 Tuturan Bapak La Giwu

Aini ingka nolapasimo tungka-tuingkano adhati, lolino ghawi, kaokanuha bhe kafaotoha ndohomo nolapasi, aitu taesalo katangkano kawi mangkano welo agama.	Sekarang telah berakhir tahapan-tahapan adat, <i>lolino ghawi, kaokanuha, bhe kafaotoha</i> , kami mohon agar disahkan perkawinan ini sesuai tuntunan agama.
--	--

1.32 Tuturan Bapak Syarifuddin

Aini tahendegoomo/tamaighoomo polele, nandomu kantalea taesalomo lera neintaidimu	Sekarang kami datang untuk menyampaikan bahwa sudah ada kejelasan, maka kami mohon keikhlasan dan ketulusan hati tuan-tuan
---	--

1.33 Tuturan La Ode Amini

Aini amaighoomo polele ini, anandomo kantalea dakumawiandamo anamiu Wa Try Martina	Saya datang untuk menyampaikan bahwa kedua calon pengantin segera dinikahkan
--	--

1.34 Tuturan Bapak La Gari

Umbe atarimaemu	Ya, saya terima
-----------------	-----------------

1.35 Tuturan Bapak La Reka

Sekarang semua kewajiban sudah kami penuhi, kami ingin pernikahan ini segera dilaksanakan

1.35 Tuturan Ibu Wa Ode Afa

Nakumawiangkomo itu bhe La Ode Taflly ana La Ode Tino, ihino kawiomu ruafulu bhoka (3 kali)	ananda sudah akan dinikahkan dengan La Ode Taflly bin La Ode Tino, dengan mahar 20 BM
---	---

1.36 Tuturan Wa Try Martina

umbe	Ya
------	----

1.37 Tuturan Bapak La Idha

Bismillahirrahmanirrahim, ani bhari-bharie kaetamu dosakusiane ompulu rafuluno welongkora-ngkora ini aefewalighoo anaku Wa Try Martina namogaae bhe La Ode Taflly bin La Ode Tino	Bismillahirrahmanirrahim, dengan disaksikan oleh seluruh keluarga besar yang hadir pada hari ini, saya sebagai wali dari Wa Try Martina menyerahkan pengwalian kepada penghulu/KUA untuk dinikahkan dengan laki-laki yang
---	---

kaowano bheano rafulu bhoka	bernama La Ode Tafly bin La Ode Tino dengan mas kawin 20 BM
-----------------------------	---

1.38 Tuturan Bapak La Sitere

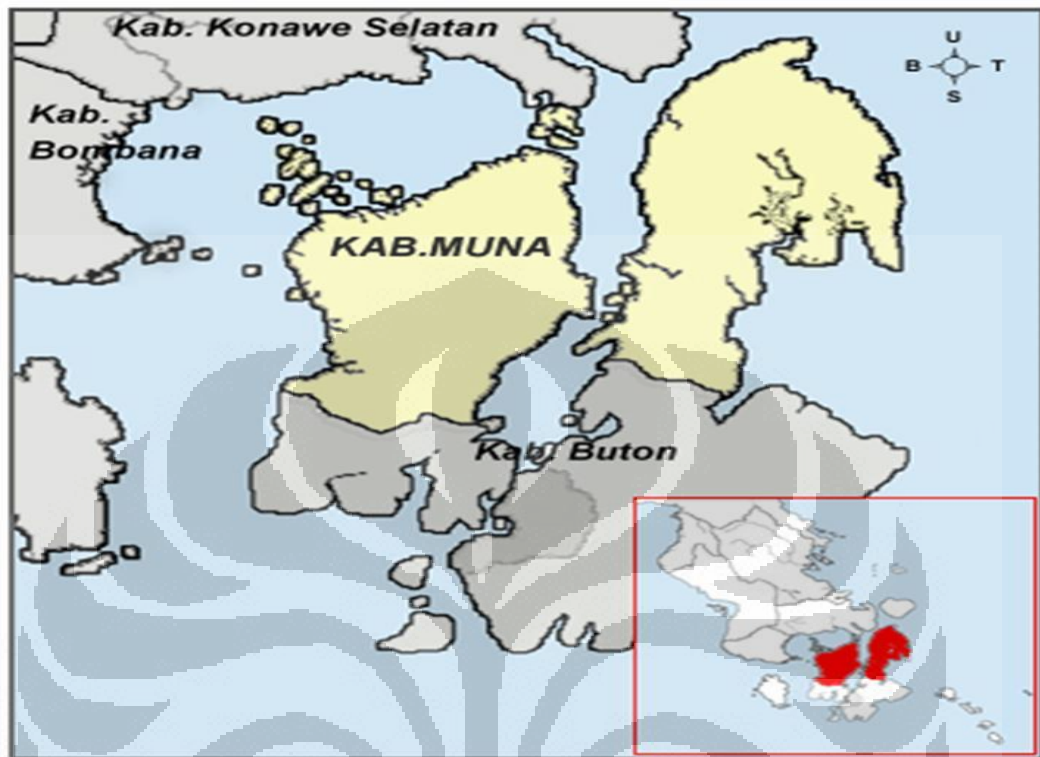
Bismillahirrahmanirrahim, aini aembalimo wali kagaa anono La Idha neano Wa Try Martina, amogaae bhe La Ode Tafly bin La Ode Tino kaowano bheano rafulu bhoka	Bismillahirrahmanirrahim, saya terima untuk menjadi wali nikah dari Wa Try Martina binti La Idha dinikahkan dengan laki-laki yag bernama La Ode Tafly bin La Ode Tino dengan mas kawin 20 BM.
--	---

1.39 Tuturan Bapak La Sitere

Bismillahirrahmanirrahim, gholeituini awalighoo kamokula La Idha dosakusiane ompulu rafuluno, ihintu La Ode Tafly bin La Ode Tino amogaako bhe Wa Try Martina binti La Idha kaowano bheano rafulu bhoka sabhabuno Allah Taala	Bismillahirrahmanirrahim, pada hari ini...saya bertindak sebagai wali atas permintaan La Idha, saya akan nikahkan saudara La Ode Tafly bin La Ode Tino dengan perempuan yang bernama Wa Try Martina binti La Idha dengan mas kawin 20 BM, karena Allah Taala
---	--

1.40 Tuturan La Ode Tafly

Amalaemo sakawino Wa Try Martina binti La Idha, kaowano bheano rafulu bhoka, sabhabuno ompuno kasemie miehano kakawasa.	saya terima nikahnya Wa Try Martina binti La Idha dengan mas kawinya 20 BM, karena Allah Taala.
---	---



PETA KABUPATEN MUNA
PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Sumber: Internet

(Madjid, 2010)

(<http://www.google.co.id/imgres?q=peta+kabupaten+muna>)

GLOSARIUM

A

<i>Adhati</i>	: adat
<i>Adhe</i>	: Laode
<i>Aesalo</i>	: minta
<i>Aitu</i>	: Sekarang
<i>Aini</i>	: Ini
<i>Allataala</i>	: tuhan yang maha esa
<i>Ampa</i>	: Sampai
<i>Anahi</i>	: Anak
<i>Ane</i>	: Jika
<i>Angka</i>	: lewat

B

<i>Bhanti</i>	: sindir
<i>Bhe</i>	: Ada
<i>Bhesumempano</i>	: ada yang sakit hati
<i>Bheteno Netombula</i>	: yang muncul dalam bambu
<i>Butolo</i>	: botol

E

<i>Ewa Wuna</i>	: silat Muna yang digunakan untuk penyambutan tamu Negara.
-----------------	--

G

<i>Gambusu</i>	: gambus
<i>Ghoerano</i>	: kepala pemerintahan

K

<i>Kabhanti</i>	: pantun
<i>Kafeena</i>	: Pinangan
<i>Kafoatoha</i>	: Pengantar
<i>Kafosulino</i>	: Pengembalian
<i>Kagaa</i>	: perkawinan
<i>Kansitala</i>	: Salah satu nama desa di kecamatan Parigi
<i>Kantola</i>	: pantun yang dinyanyikan selesai panen ubi kayu
<i>Kalalesa</i>	: Kesempatan
<i>Kalempagi</i>	: pingitan
<i>Kalonga</i>	: Jendela
<i>Kakamata</i>	: Pengamatan
<i>Kampua</i>	: pengguntingan rambut
<i>Kaomu</i>	: golongan bangsawan
<i>Kapobhantiha</i>	: tempat berpantun
<i>Kapodhandiha</i>	: kesepakatan
<i>Karako</i>	: tangkapan
<i>Karete</i>	: Halaman

<i>Kataburi</i>	: Penindis
<i>Katoba</i>	: pengislaman
<i>Katobu</i>	: salah satu nama kecamatan di kabupaten Muna
<i>Katoo</i>	: jodoh
<i>Kasaka</i>	: salah satu desa di kecamatan Kabawo
<i>Katulu</i>	: Bekas kaki
<i>Kenta</i>	: Ikan
<i>Kino</i>	: seorang pemimpin
<i>Kusambi</i>	: Kecamatan di Kabupaten Muna
<i>Kokarabuno</i>	: yang membuat acara
<i>Kontu</i>	: batu
<i>Kowuna</i>	: yang berbunga

L

<i>Labolontio</i>	: bajak laut
<i>Laduku</i>	: seorang kepala kampung di Muna
<i>La Eli</i>	: Raja Muna pertama
<i>Laiba</i>	: salah satu desa di kecamatan Kabawo
<i>Lakilaponto</i>	: Raja Muna ke VI
<i>Lakina</i>	: pejabat tertinggi
<i>Lansaringano</i>	: penggantinya
<i>Laposasu</i>	: Raja Muna ke VIII
<i>Latitikano</i>	: Raja Muna X
<i>Lasehao</i>	: Ibu kota kecamatan Kabawo
<i>Lembo</i>	: Salah satu nama desa di kecamatan Kabangka
<i>Lohia</i>	: salah satu desa di kecamatan Duruka
<i>Lulo</i>	: tari daerah Sulawesi Tenggara

M

<i>Mafusau</i>	: ubi kayu
<i>Maradika</i>	: golongan budak/ yang merdeka
<i>Mbololo</i>	: gong
<i>Mieno</i>	: orang yang memimpin pertama di kerajaan Muna
<i>Modhi</i>	: ulama
<i>Modero</i>	: salah satu nyanyian rakyat masyarakat Muna
<i>Muna</i>	: sala satu kabupaten di Sulawesi Tenggara
<i>Muhamadhi</i>	: Nabi Muhamad
<i>Murhum</i>	: Sultan Buton pertama

N

<i>Ndoke</i>	: monyet
--------------	----------

P

<i>Pakea</i>	: pakaian
<i>Peda</i>	: seperti
<i>Pobantu-bantu</i>	: saling membantu

Pobhantino : orang yang memantun
Pofileigho : kawin lari
Pogauno : perkataannya
Pogiraha : perkelahian

O

Omputo : Raja

R

Raha : ibu kota kabupaten Muna

S

Sawerigading : kapal yang karang di Kota Muna
Sugi Ambona : Raja Muna ke V
Sugi Laende : Raja Muna ke III
Sugi Patani : Raja Muna ke IV
Sugi Patola : Raja Muna ke II

T

Tombula : bambu

W

Walaka : golongan yang lebih rendah dari kaum
Wantiwo : salah satu nama desa di Kecamatan Kabawo
Wamelai : salah satu nama desa di Kecamatan Lawa
Wawono : dahulu kala
Waaleale : salah satu desa di kecamatan Tongkuno
Watulea : pantun yang dinyanyikan sewaktu berkebun
Wolio : nama etnis masyarakat Buton
Wuna : ibu kota kerajaan Muna